



UNIVERSITAS ANDALAS

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM

UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN

MASYARAKAT DI KORONG PASA SURAU

KABUPATEN PADANG PARIAMAN

TAHUN 2018

Oleh :

ISMIKE SUCI

No. BP. 1611216005

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2019



UNIVERSITAS ANDALAS

**ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM
UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN
MASYARAKAT DI KORONG PASA SURAU
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2018**

Oleh :

ISMIKE SUCI

No. BP. 1611216005



**Diajukan Sebagai Pemenuhan Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2019**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM
UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN
MASYARAKAT DI KORONG PASA SURAU
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2018**

Oleh :
ISMIKE SUCI
No. BP : 1611216005

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa oleh pembimbing skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Padang, 08 Januari 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Putri Nilam Sari, SKM, M.Kes
NIP. 19890313 20140420 03

Pembimbing II

Dr. Wijayantono, SKM, M.Kes
NIP. 19620620 198603 1 003

PERNYATAAN PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi Dengan Judul :

**ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM
UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN
MASYARAKAT DI KORONG PASA SURAU
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2018**

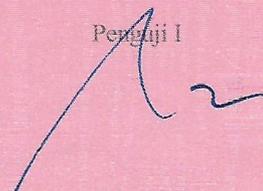
Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh :

ISMIKE SUCI

No. BP : 1611216005

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Andalas Pada Tanggal, 8 Januari 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I


Dr. Aria Gusti, SKM, M.Kes
NIP. 197208221995031002

Penguji II


Septia Pristi Rahmah, SKM. M.KM
NIDK. 8875510016

PERNYATAAN PENGESAHAN

DATA MAHASISWA:

Nama Lengkap : Ismike Suci
Nomor Buku Pokok : 1611216005
Tanggal Lahir : 20 Juli 1996
Tahun Masuk : 2016
Peminatan : Kesehatan Lingkungan &
Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3)
Nama Pembimbing Akademik : Dr. Denas Symond, MCN
Nama Pembimbing I : Putri Nilam Sari, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing II : Dr. Wijyantono, SKM, M.Kes
Nama Penguji I : Dr. Aria Gusti, SKM, M.Kes
Nama Penguji II : Septia Pristi Rahmah, SKM, MKM

JUDUL PENELITIAN:

**“ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM UNTUK
MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DI KORONG PASA
SURAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2018”**

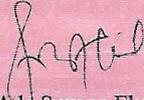
Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan proses penelitian skripsi, ujian usulan penelitian skripsi dan ujian hasil skripsi untuk memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mendapatkan Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

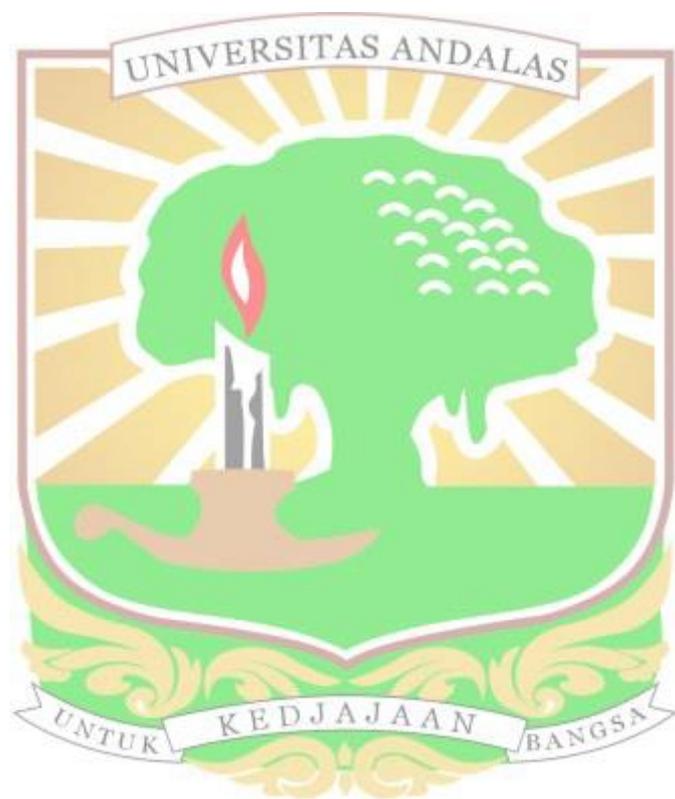
Padang, Januari 2019

Menyetujui,
Dekan FKM UNAND

Mengesahkan,
Ketua Prodi IKM


Defriman Djafri, SKM, M.KM, Ph.D
NIP. 198008052005011004


Ade Suzana Eka Putri, Ph.D
NIP. 198106052006042001



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama Lengkap : Ismike Suci
Nomor Buku Pokok : 1611216005
Tanggal Lahir : 20 Juli 1996
Tahun Masuk : 2016
Peminatan : Kesehatan Lingkungan &
Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3)
Nama Pembimbing Akademik : Dr. Denas Symond, MCN
Nama Pembimbing I : Putri Nilam Sari, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing II : Dr. Wijyantono, SKM, M.Kes
Nama Penguji I : Dr. Aria Gusti, SKM, M.Kes
Nama Penguji II : Septia Pristi Rahmah, SKM, MKM

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penelitian skripsi saya yang berjudul :

“ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DI KORONG PASA SURAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2018”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, Januari 2019



Ismike Suci
No.BP:1611216005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ismike Suci

Tempat, Tanggal lahir: Lokseumawe, 20 Juli 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Padang Bukittinggi KM 61 Kandang Ampek

No.Hp : +62852-6333-2796

Email : ismike.suci@yahoo.com

Nama Orang Tua : Ayah : Suparman

Ibu : Sri Haviana

Riwayat Pendidikan :

TK : TK Tunas Bangsa Kayutanam
(2000-2001)

SD : SDN 09 Kandang Ampek, Kayutanam
(2001-2007)

SMP : SMPN 02 Kayutanam
(2007-2010)

SMA : MAN/MAKN Koto baru Padang Panjang, Sumbar
(2010-2013)

PT : Prodi D3 Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes
Padang (2013-2016)

PT : Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan K3KL
Universitas Andalas (2016-2019)



**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS**

Skripsi, Januari 2019

ISMIKE SUCI, No. BP: 1611216005

**ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM UNTUK
MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DI KORONG PASA
SURAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2018**

xi + 101 halaman, 33 tabel, 4 gambar, 7 lampiran

ABSTRAK

Tujuan Penelitian

Sektor kesehatan rentan terhadap dampak perubahan iklim, kasus penyakit diare yang tinggi sebanyak 17 % merupakan akibat dari perubahan iklim, sehingga adaptasi dan mitigasi perubahan iklim terhadap kesehatan dan lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan program kampung iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman tahun 2018.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yang menggunakan desain *Concurrent Triangulation Strategy*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga di Korong Pasa Surau. Sampel dalam penelitian sebanyak 80 kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data kuantitatif di analisis dengan analisis univariat, dan data kualitatif menggunakan *content analysis*.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat di Korong Pasa Surau sudah dikategorikan baik dalam implementasi adaptasi perubahan iklim yaitu dengan total skor 76.9 %. Sedangkan mitigasi perubahan iklim dikategorikan tidak baik dengan hasil skor 50 %. Manajemen kegiatan program kampung iklim belum terlaksana dengan baik, karena keterbatasan sumber daya dan dana.

Kesimpulan

Dengan mengimplementasikan program kampung iklim, diharapkan masyarakat bisa meningkatkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Selain itu peran serta masyarakat dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan kembali mengenai adaptasi dan mitigasi. Saran terhadap manajemen program kampung iklim untuk menambah kader-kader demi kesuksesan program kampung iklim.

Daftar Pustaka : 49 (1990 - 2018)

Kata Kunci : implementasi, program kampung iklim

**FACULTY OF PUBLIC HEALTH
ANDALAS UNIVERSITY**

Undergraduate Thesis , January 2019

ISMIKE SUCI, No. BP: 1611216005

**ANALYSIS IMPLEMENTATION OF “CLIMATE VILLAGE” PROGRAM TO
IMPROVE PUBLIC HEALTH DEGREES IN PASA SURAU VILLAGE, PADANG
PARIAMAN REGENCY IN THE YEAR 2018**

xi + 101 pages, 33 tables, 4 images, 7 appendices

ABSTARCT

Objective

The health sector is vulnerable to the impacts of climate change, 17 % of cases of high diarrhea are a result of climate change, so that climate change adaptation and mitigation to the health and environmental is very important. This study aims to explore implement the of “climate village” program to improve the health status of community in Pasa Surau village, Padang Pariaman regency in the year 2018.

Method

This research used mixed method, approach used concurrent triangulation strategy design. The population in this study were all family heads in Pasa Surau village. The sample in this study was 80 family heads. Sampling was done by simple random sampling technique. Quantitative data was processed by univariate analysis, and qualitative data used content analysis.

Result

The results showed that community implementation of climate change adaptation of the community is good, with total score is 76.9%. Whereas climate change mitigation is categorized as not good with score is 50%. Management of “climate village” program did not well, because of the lack of human resources and finance issues

Conclusion

By implement “climate village” program, it is hoped to the community to improve adaptation and mitigation behavior to the impact of climate change. Therefore, community participation can be improved by provide knowledge sharing about adaptation and mitigation. Suggestion for the management of “climate village” program to add cadres to the succesfull of this program.

References : 49 (1990 - 2018)

Keywords : implementation, climate village program

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **”Analisis Implementasi Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018”**. Skripsi ini disusun sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kesehatan masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang.

Dalam proses penyusunan dan pembuatan skripsi ini, peneliti banyak mendapat masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

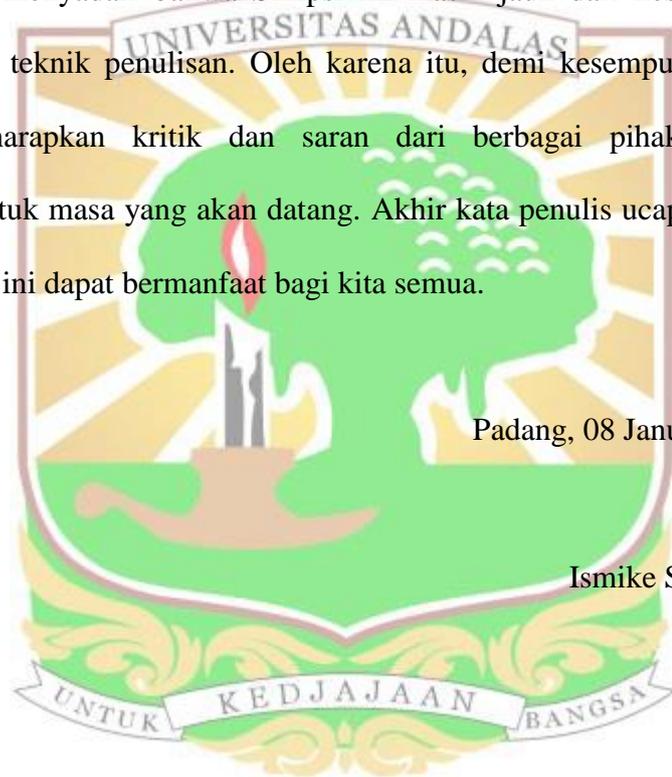
1. Bapak Defriman Djafri, SKM, MKM, Ph.D selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang.
2. Ibu Ade Suzana Eka Putri, Ph.D selaku ketua prodi IKM Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang.
3. Ibu Putri Nilam Sari, SKM, M.Kes selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, pemikiran, dan arahan dengan penuh semangat dan ketulusan pada penulis selama menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wijayantono, SKM, M.Kes selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pemikiran, dan arahan dengan penuh semangat dan ketulusan pada penulis selama menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Aria Gusti, SKM, M.Kes selaku penguji I yang selalu memberikan bimbingan, pemikiran, dan arahan dengan penuh semangat dan ketulusan pada penulis selama menyelesaikan Skripsi ini.

6. Ibu Septia Pristi Rahmah, SKM, M.KM selaku penguji II yang selalu memberikan bimbingan, pemikiran, dan arahan dengan penuh semangat dan ketulusan pada penulis selama menyelesaikan Skripsi ini.
7. Ayahanda Suparman dan Ibunda Sri Haviana yang telah memberi semangat dan do'a dalam penulisan Skripsi ini.
8. Kekasih Robert Jhonson, SH yang telah setia mendengar keluh kesah dalam penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik materi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan Skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 08 Januari 2018

Ismike Suci



DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN / ISTILAH.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.3.2.1 Tujuan Penelitian Kuantitatif	9
1.3.2.2 Tujuan Penelitian Kualitatif	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Program Kampung Iklim.....	11
2.1.1 Pengertian Program Kampung Iklim	11
2.1.2 Tujuan Dan Manfaat Program Kampung Iklim	11
2.1.3 Pendekatan, Prinsip Dan Strategi	13
2.1.4 Ruang Lingkup.....	14
2.2 Kelompok Masyarakat dan Dukungan Keberlanjutan	25

2.3 Iklim	30
2.3.1 Pengertian Iklim	30
2.3.2 Karakteristik Iklim	30
2.4 Dampak Penyakit Perubahan Iklim Bagi Kesehatan	30
2.5 Penjelasan Metode Kegiatan	34
2.6 Penelitian Terdahulu	37
2.7 Kerangka Teori.....	39
2.8 Kerangka Konsep	39
2.9 Alur Pikir.....	40
BAB 3 : METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Waktu dan Tempat	41
3.3 Populasi dan Sampel	41
3.3.1 Penelitian Kuantitatif	41
3.3.2 Penelitian Kualitatif	42
3.4 Instrumen Penelitian.....	42
3.4.1 Instrumen Penelitian Kuantitatif	42
3.4.2 Instrumen Penelitian Kualitatif	43
3.5 Definisi Operasional (Kuantitatif).....	44
3.6 Defenisi Istilah	46
3.7 Teknik Pengumpulan Data	47
3.7.1 Pengumpulan Data Kuantitatif	47
3.7.2 Pengumpulan Data Kualitatif	47
3.8 Prosedur Penelitian Kualitatif	50
3.9 Pengolahan dan Analisis Data.....	50
3.9.1 Pengolahan dan Analisis data Kuantitatif	50
3.9.1.1 Pengolahan Data Kuantitatif	50



3.9.1.2 Analisis Data Kuantitatif.....	51
3.9.2 Pengolahan dan Analisis data Kualitatif	51
3.9.2.1 Pengolahan Data Kualitatif	51
3.9.2.2 Analisis Data Kualitatif.....	52
3.9.3 Uji Validitas Data Kualitatif	53
BAB 4 : HASIL PENELITIAN	54
4.1 Gambaran Umum Korong Pasa Surau	54
4.1.1 Kondisi Geografis	54
4.1.2 Kondisi Demografis.....	55
4.1.3 Program Kampung Iklim	55
4.1.3.1 Riwayat Program Kampung Iklim	55
4.1.3.2 Struktur Organisasi	55
4.1.3.3 Kondisi saat ini.....	56
4.2 Data Kuantitatif.....	56
4.2.1 Analisis Univariat.....	56
4.2.1.1 Karakteristik Responden	56
4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim	57
4.2.1.3 Distribusi Frekuensi Adaptasi Perubahan Iklim	58
4.2.1.4 Distribusi Frekuensi Mitigasi Perubahan Iklim	66
4.3 Data Kualitatif.....	68
4.3.1 Komponen Kepengurusan	69
4.3.2 Komponen Struktur Organisasi	70
4.3.3 Komponen Rencana/Program Kerja	71
4.3.4 Komponen Aturan	73
4.3.5 Komponen Sistem Kaderisasi	74
BAB 5 : PEMBAHASAN.....	76
5.1 Keterbatasan Penelitian.....	76

5.2 Data Kuantitatif.....	76
5.2.1 Analisis Univariat.....	76
5.2.1.1 Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim	76
5.2.1.2 Implementasi Mitigasi Perubahan Iklim	86
5.3 Data Kualitatif.....	93
5.3.1 Komponen Kepengurusan.....	93
5.3.2 Komponen Struktur Organisasi.....	94
5.3.3 Komponen Rencana/Program Kerja	95
5.3.4 Komponen Aturan.....	97
5.3.5 Komponen Sistem Kaderisasi	97
5.4 Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif.....	98
BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN	101
6.1 Kesimpulan	101
6.1.1 Data Kuantitatif.....	101
6.1.2 Data Kualitatif.....	101
6.1.2.1 Komponen Kepengurusan.....	101
6.1.2.2 Komponen Struktur Organisasi.....	101
6.1.2.3 Komponen Rencana/Program Kerja	101
6.1.2.4 Komponen Aturan.....	102
6.1.2.5 Komponen Sistem kaderisasi	102
6.2 Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

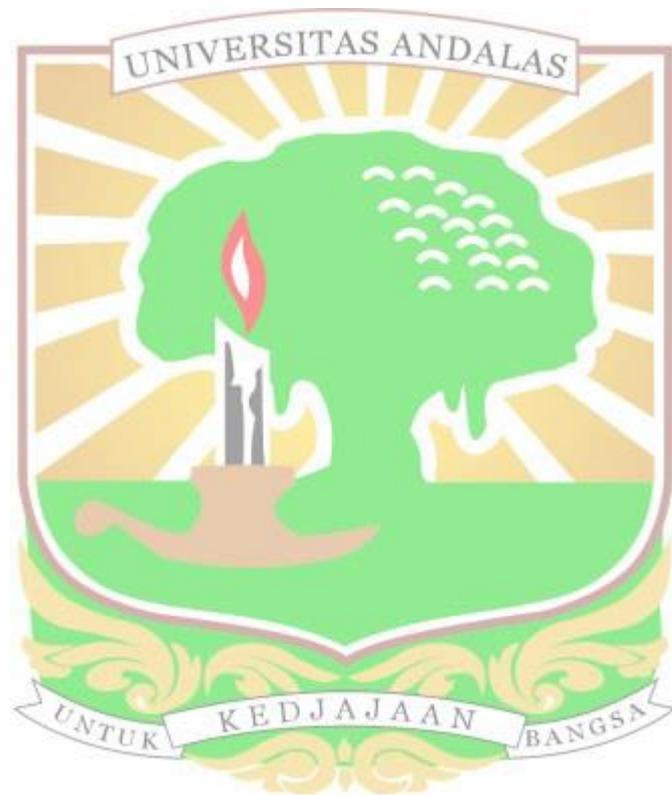
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1	Defenisi Operasional (Kuantitatif)	44
Tabel 3.2	Variabel dan Indikator Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat	45
Tabel 3.3	Matriks Pengumpulan Data Kualitatif.....	48
Tabel 4.1	Responden Berdasarkan jenis Kelamin	56
Tabel 4.2	Responden Berdasarkan Umur	57
Tabel 4.3	Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	57
Tabel 4.4	Hasil Pelaksanaan Adaptasi ProKlim.....	58
Tabel 4.5	Hasil Pelaksanaan Mitigasi ProKlim.....	58
Tabel 4.6	Pengumpulan Air Hujan	59
Tabel 4.7	Sarana Pengumpulan Air Hujan	59
Tabel 4.8	Pembuatan Resapan Air di Sekitar Rumah	59
Tabel 4.9	Metode Peresapan Air di Sekitar Rumah	60
Tabel 4.10	Perlindungan Mata Air	60
Tabel 4.11	Teknik Perlindungan Mata Air.....	61
Tabel 4.12	Penghematan Penggunaan Air.....	61
Tabel 4.13	Pemanfaatan Lahan Pekarangan.....	61
Tabel 4.14	Jenis Tanaman Yang Ditanam Di Lahan Pekarangan	62
Tabel 4.15	Kepemilikan Penyediaan Sumber Air Bersih.....	62
Tabel 4.16	Sumber Penyediaan Air Bersih	63
Tabel 4.17	Pelaksanaan 3 M (Menguras, Menimbun, Menutup)	63
Tabel 4.18	Kegiatan Antisipasi Penyakit Akibat Perubahan Iklim	63
Tabel 4.19	Pelaksanaan PHBS	64

Tabel 4.20	Penggunaan Air Bersih Untuk Minum.....	64
Tabel 4.21	Pelaksanaan CTPS.....	64
Tabel 4.22	Kepemilikan Jamban di dalam Rumah.....	65
Tabel 4.23	Akses Jamban Di Luar Rumah.....	65
Tabel 4.24	Pewadahan Sampah.....	66
Tabel 4.25	Pengolahan Sampah Organik.....	66
Tabel 4.26	Pengolahan Sampah Anorganik.....	66
Tabel 4.27	Tenaga Kebersihan.....	67
Tabel 4.28	Penggunaan Penghematan Energi.....	67
Tabel 4.29	Metode Penggunaan Penghematan Energi.....	67
Tabel 4.30	Pencegahan Kebakaran Hutan.....	68
Tabel 4.31	Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan.....	68
Tabel 4.32	Karakteristik Informan Wawancara Mendalam.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	39
Gambar 2.2	Kerangka Konsep	39
Gambar 2.3	Alur Pikir Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat.....	40
Gambar 4.1	Peta Korong Pasa Surau	54



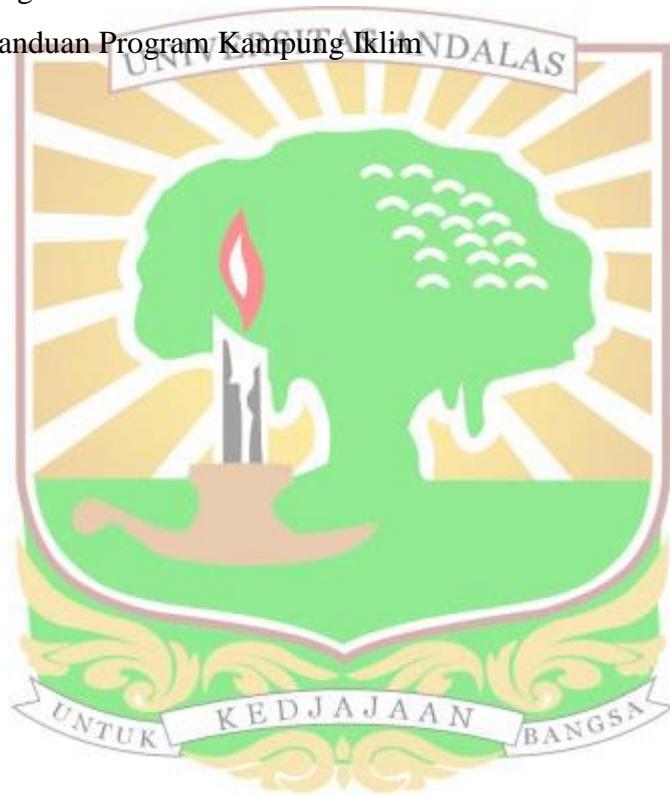
DAFTAR SINGKATAN / ISTILAH

GRK	: Gas Rumah Kaca
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel On Climate Change</i>
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
NASA	: <i>National Aeronautics and Space Administration</i>
Proklam	: Program Kampung Iklim
3 M	: Menguras, Menimbun, Menutup
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
ISPA	: Infeksi Saluran Pernafasan Akut



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian
2. Surat telah menyelesaikan penelitian
3. Master tabel penelitian
4. Output SPSS Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Kuisisioner Penelitian
7. Dokumentasi
8. Pedoman Kegiatan Proklam
9. Pedoman Panduan Program Kampung Iklim



BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan perubahan iklim sudah menjadi fenomena lingkungan yang nyata dan diakui sebagai salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) Kelompok Kerja-1* yang diluncurkan pada bulan September 2013 terkait dengan penyusunan *Assesment Report ke-5 (AR5)*, mengemukakan bahwa kenaikan suhu permukaan bumi di wilayah Asia Tenggara pada abad ini berkisar antara $0,4-1^{\circ}\text{C}$ dan diperkirakan akan terus meningkat antara $1,5-2^{\circ}\text{C}$ sampai 30 tahun mendatang. *National Aeronautics and Space administration (NASA)* mencatat tahun 2016 sebagai tahun terpanas sepanjang sejarah pencatatan suhu bumi. Perubahan iklim telah menjadi isu global dan mendapat perhatian serius selama dua dekade terakhir, sering frekuensi bencana alam dengan kenaikan suhu permukaan bumi, seperti cuaca ekstrem, mencairnya bongkahan es di Greenland dan Arlantik, dan kenaikan tingkat muka air laut. ^(1, 2)

Indonesia dalam mengatasi ancaman perubahan iklim global diperlukan kerjasama dengan tujuan meningkatkan ambisi aksi mitigasi dan adaptasi, akan tetapi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Indonesia saat ini masih dibawah mayoritas negara-negara maju. Pada tahun 2030, emisi gas rumah kaca Indonesia diperkirakan mencapai 5% dari total emisi gas global. Komitmen Indonesia untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 26% secara sukarela, dampak pada penurunan emisi gas rumah kaca hanya terjadi jika komitmen ini diwujudkan dengan aksi yang nyata dan konsisten. ⁽³⁾

Perubahan suhu yang terjadi saat ini diyakini sebagai akibat terjadinya akumulasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer. Berbagai kegiatan manusia dalam pembangunan menyebabkan konsentrasi GRK di atmosfer semakin bertambah,

termasuk penggunaan bahan bakar fosil, proses penguraian sampah dan limbah, penggunaan pupuk kimia serta pembakaran jerami. Keberadaan GRK di atmosfer menyebabkan radiasi gelombang panjang sinar matahari terperangkap sehingga suhu bumi menjadi naik dan mengakibatkan perubahan iklim. Peningkatan GRK di atmosfer diperparah oleh berkurangnya luas hutan yang mempunyai kemampuan untuk menyerap CO₂. Perubahan iklim merupakan realitas yang telah dirasakan secara luas di berbagai belahan dunia, sehingga diperlukan aksi nyata untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta upaya pengurangan emisi GRK sebagai komponen yang diperlukan dalam pembangunan berkelanjutan.⁽⁴⁾

Di Indonesia, fenomena dan dampak perubahan iklim terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir. Musim kering relatif lebih panjang yang mengakibatkan kekeringan di sejumlah wilayah Indonesia Bagian Timur dan curah hujan berintensitas sangat tinggi yang mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Cuaca ekstrem yang melanda Indonesia tidak hanya berdampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, tetapi juga mengakibatkan kebakaran hutan karena kemarau ekstrem atau hilangnya keanekaragaman hayati, namun juga berdampak pada sosial dan ekonomi.⁽¹⁾

Masalah lingkungan global yang sedang berlangsung saat ini adalah perubahan iklim. Untuk meminimalisir hal tersebut dilakukan kegiatan penanggulangan, yaitu dengan kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim). Menurut penelitian Puspito, pelaksanaan ProKlim dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai ProKlim di kelurahan Plalangan tergolong baik yaitu 91 %. Akan tetapi hambatan dalam pelaksanaan program kampung iklim yaitu, kurangnya

dana yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya tenaga penyuluh, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga hasil kegiatan-kegiatan proklamasi.⁽⁵⁾

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, dan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca dengan penerapan ProKlim berdasarkan aksi adaptasi dan mitigasi serta dukungan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan.⁽⁶⁾

Aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dapat dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat lokal yaitu aksi adaptasi pengendalian banjir, longsor atau kekeringan, penampungan air hujan, peresapan air, perlindungan mata air, sarana jamban sehat, sarana penyediaan air bersih, sanitasi air bersih, pemanfaatan lahan pekarangan, pengendalian penyakit terkait iklim, perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan aksi mitigasi dilakukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan sampah/limbah, penggunaan energi baru, budidaya pertanian rendah emisi GRK, upaya meningkatkan target kegiatan penutupan lahan vegetasi serta upaya mencegah dan menanggulangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.⁽⁶⁾

Kegiatan ProKlim untuk menunjang penurunan emisi GRK dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim, dan dampak yang terjadi pada kesehatan masyarakat yang ditimbulkan. Sehingga masyarakat berpartisipasi dalam melakukan aksi dan kegiatan upaya adaptasi yang nyata sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim serta kegiatan upaya mitigasi ini dapat mengurangi emisi GRK.⁽⁷⁾

Upaya adaptasi dan mitigasi dalam perubahan iklim melalui kegiatan pengurangan emisi GRK dengan upaya penanggulangan. Menurut penelitian Ghina, Program adaptasi di Kampung Iklim Sambirejo dilakukan dengan membuat 21 sumur resapan, dua pompa air listrik, dan penanaman pohon buah-buahan. Serta program mitigasi adalah pengelolaan sampah dengan dimilikinya tempat sampah yang terpilah. Tetapi masyarakat Kampung Iklim Sambirejo tidak menggunakannya dan masih menggabungkan sampah-sampah yang diproduksinya. Dalam kegiatan ProKlim didapatkan dukungan dari kelompok masyarakat dan Ketua Kampung Iklim Sambirejo atas tindakan yang digunakan adalah rasionalitas tradisional. Karena tindakan Ketua Kampung Iklim Sambirejo ini didasari oleh adanya kebiasaan dan tindakan dari keluarganya untuk mengakses lingkungan sehat dan bersih. ⁽⁸⁾

Menurut penelitian sebelumnya mengenai dampak banjir terhadap kesehatan menunjukkan bahwa 17% atau 50 responden di kota Bukittinggi berpengalaman banjir. Banjir terjadi karena beberapa hal-hal termasuk akibat perubahan iklim yang tidak menentu, peningkatan CO₂, struktur batuan dan pembangunan rumah dan bangunan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada yang signifikan hubungan antara banjir dan diare, kualitas air (kesulitan air, bau air, air kotor, dan keberadaan serangga dan cacing di sumber air), dan ketahanan masyarakat (mutual bantuan pasokan air antara keluarga dan tetangga, dan penyimpanan air yang aman dari kontaminasi). ⁽⁹⁾

Menurut penelitian Hastuti, Setelah dilakukan penelitian terhadap Mitigasi, Kesiapsiagaan, dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan, didapat kesimpulan upaya Mitigasi kekeringan di Kabupaten Grobogan dilakukan masyarakat dan pemerintah dengan embung, sumur resapan, sumur bor, pembuatan tendon air, reboisasi, serta perbaikan saluran irigasi. Pemerintah juga

melakukan penyuluhan tentang mitigasi kekeringan serta pelaksanaan program sanitasi masyarakat (Pamsimas). Kesiapsiagaan dalam menghadapi kekeringan dilakukan masyarakat dengan membuat tandon air pribadi untuk menampung air saat musim kemarau, memperdalam sumur, serta menyiapkan dana khusus untuk menghadapi kekeringan. Pemerintah melakukan kesiapsiagaan dengan mengalokasikan dana untuk pemberian bantuan air bersih kepada masyarakat saat terjadi kekeringan serta melakukan sosialisasi kesiapsiagaan dalam menghadapi kekeringan. Adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi kekeringan yaitu dengan adaptasi pola tanam, penggunaan air secara efisien, penyediaan alokasi dana untuk membeli air bersih dari swasta, serta menjaga kesehatan dan menyediakan obat untuk menghadapi penyakit akibat musim kemarau.⁽¹⁰⁾

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehinggaantisipasi perubahan iklim terhadap sektor kesehatan di Indonesia dan lingkungannya merupakan hal yang sangat penting. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan, jika kondisi lingkungan tidak baik maka dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada masyarakat. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penularan penyakit yang demikian terus menyebar. Beberapa penyakit menular diantaranya penyakit malaria, TBC, filariasis, demam berdarah dengue, kolera, diare dan sebagainya. Penyakit demam berdarah disebut juga *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) karena disertai gejala demam dan pendarahan, sedangkan penyebabnya adalah virus yang tergolong virus *dengue*.⁽¹⁾

Pada tahun 2017, Provinsi Sumatera Barat telah mengusulkan 24 lokasi jorong/nagari/desa Proklamasi yang tersebar di 15 Kab/kota ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, lokasi Proklamasi tersebut telah berhasil lolos

seleksi KLHK, 24 lokasi proklamasi tersebut diantaranya: Kelurahan Koto Panjang, Kelurahan Ganting, RW 03 Kelurahan Bukit Apit Puhun, RW 01 Kelurahan Tanah Lapang, Desa Balai Batu Sandaran, Kelurahan Payo Basung, RW 02 Kelurahan Tanah Garam, RW 03 Kelurahan Tanah Garam, Kampung Gurun Panjang Nagari Lakitan, Kampung Alai Nagari Amping Parak, Jorong Koto Kociak, Jorong Pinang Sinawa, Jorong Pincuran Tujuh, Jorong Jirek Nagari Andaleh, Jorong Labuatan, Jorong Sitingkai, Jorong Koto Agung, V Sungai Kalang 1, Jorong Salam Baru, Jorong Taratak Nagari Latang, Korong Pasa Surau Nagari Guguak, Korong Pasa Gelombang Nagari Kayutanam, dan Dusun 3 Sumber Rezeki.⁽⁷⁾

Kabupaten Padang Pariaman mengusulkan dua lokasi ProKlim antaranya Korong Pasa Surau Nagari Guguak, dan Korong Pasa Gelombang Nagari Kayutanam. Alasan menunjuk daerah tersebut karena di desa itu masih sangat asri dan banyak ruang terbuka hijau yang bisa menjadi pokok tanaman yang menghasilkan dan bernilai ekonomis seperti sayur-sayuran. Sehingga dengan adanya ProKlim kampung tersebut dapat mengupayakan penghijauan selain melakukan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam laju perubahan iklim, serta menambah nilai estetika agar kampung terlihat lebih cantik, indah, dan asri.

Kondisi lingkungan di beberapa rumah di Korong Pasa Surau cukup baik, namun masyarakat kurang waspada terhadap tempat perindukan nyamuk seperti adanya tempat penampungan air bersih yang terbuka, bak mandi yang jarang di bersihkan dan pengolahan sampah padat yang masih kurang baik, serta masih kurangnya kepemilikan saluran pembuangan air limbah, yang akhirnya meningkatkan potensi terhadap penyakit demam berdarah dan malaria, sehingga

menjadi salah satu faktor risiko terjadinya penyakit serta kurang pemahannya masyarakat dengan pengendalian penyakit terkait iklim.

Dalam adaptasi perubahan iklim yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dilaksanakan melalui kegiatan seperti penampungan air hujan yang dapat ditampung dengan drum dan ember, jika tempat penampungan air terbuka bisa menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* yang bisa membawa bibit penyakit demam berdarah. Memiliki peresapan air disekitar rumah, hal ini mencegah adanya genangan air disekitar rumah, sehingga mengurangi dampak terjadinya penyakit akibat vektor. Melakukan perlindungan dan pengelolaan terhadap mata air, jika masyarakat tidak melakukan perlindungan dan pengelolaan mata air akan berdampak terhadap kualitas mata air, jika kualitas mata air terlindung dan dikelola dengan baik maka akan mengurangi dampak penyakit *Water Born Disease*. Menghemat penggunaan air sehingga tidak ada air yang tergenang yang mengundang berkembang biak vektor. Kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat termasuk pengendalian penyakit terkait iklim untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan masyarakat. Apabila variabel yang diteliti mendapatkan hasil tidak dilakukan oleh masyarakat dengan baik, maka adaptasi yang tidak baik dalam perubahan iklim akan berdampak kepada kesehatan masyarakat, seperti banyaknya jentik-jentik nyamuk di tempat penampungan air, kualitas mata air yang menurun serta kurangnya *personal hygiene* masyarakat yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Mitigasi dalam perubahan iklim dilakukan melalui kegiatan pengelolaan sampah dan limbah padat dengan Strategi 3R, masyarakat menerapkan strategi 3R (*recycling, reduce, and reuse*) dalam pengolahan sampah. Adapun aktivitas yang bisa dilakukan antara lain pemilahan sampah basah dan kering. Sampah basah diolah

menjadi kompos, sedangkan sampah kering bisa dijual. Sampah lain yang bisa di-*recycling* (daur ulang) dan *reuse* (digunakan lagi) dipilah, sebelum masuk ke pembuangan sampah. Melalui kegiatan tersebut rumah tangga bisa sebagai sumber penghasil sampah bisa lebih diberdayakan. Sehingga tidak adanya masyarakat yang membuang sampah ke sungai, selokan dan parit, yang bisa menumpuk dan mengakibatkan terjadinya banjir. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat banjir adalah penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (*haemorrhagic fever*) dapat juga meningkat dengan cepat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang ditularkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk kedalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah. Kegiatan menggunakan penghematan energi, untuk membantu penurunan emisi gas rumah kaca, misalnya penggunaan tungku hemat energi, kompor sekam padi, pemanfaatan biogas. Kegiatan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan lahan kebakaran hutan dan lahan berdampak pada ekonomi masyarakat kelas bawah yang mengalami penurunan ekonomi secara drastis. masyarakat juga mengalami gangguan terbatasnya jarak pandang akibat kabut asap, serta faktor kesehatan yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang terpapar penyakit akibat kabut asap. Polusi udara akibat kebakaran juga memberikan dampak besar bagi kesehatan khususnya masalah kesehatan sistem pernafasan.⁽³⁰⁾

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Kayutanam penyakit diare akibat dari perubahan iklim termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada tahun 2017.

Sebanyak 21 kasus penyakit diare terkait perubahan iklim terjadi pada tahun 2017 di Korong Pasa Surau, lebih tinggi dibandingkan Korong Pasa Gelombang sebanyak 17 kasus penyakit diare.⁽¹¹⁾

Dalam penelitian analisis implementasi program kampung iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, peneliti memilih lokasi Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman yang di daerah tersebut sering terjadi bencana dan tingginya angka penyakit akibat perubahan iklim serta rawan terhadap dampak perubahan iklim.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pelaksanaan program kampung iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

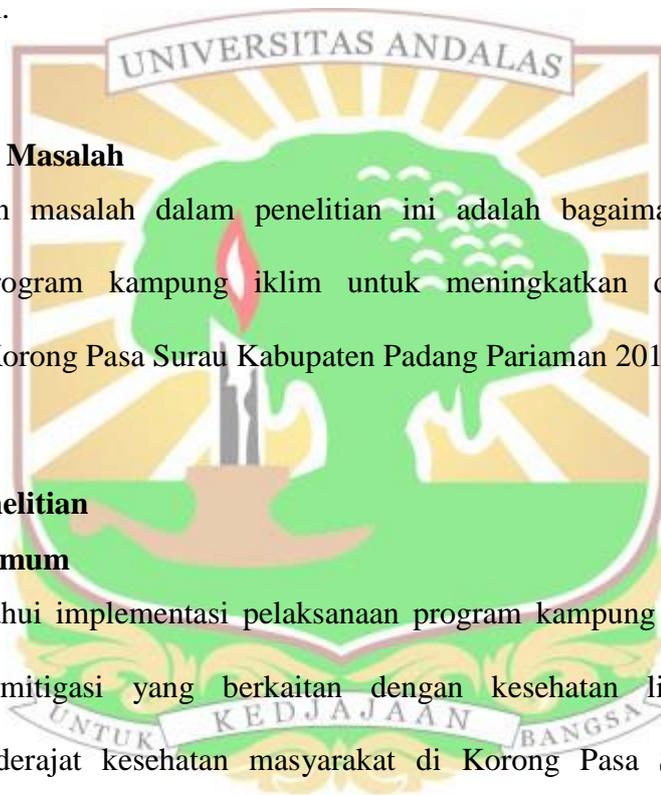
1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui implementasi pelaksanaan program kampung iklim dalam aksi adaptasi dan mitigasi yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Tujuan Penelitian Kuantitatif

1. Diketuainya pelaksanaan kegiatan adaptasi program kampung iklim di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman.
2. Diketuainya pelaksanaan kegiatan mitigasi program kampung iklim di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman.



1.3.2.2 Tujuan Penelitian Kualitatif

Diketuinya dukungan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan program kampung iklim.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dalam evaluasi pelaksanaan program kampung iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman.
2. Berguna dalam memberi motivasi pada masyarakat untuk terus berpartisipasi meningkatkan derajat kesehatan dalam program kampung iklim.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berdasarkan variabel yang di teliti berkaitan dengan kesehatan lingkungan di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman.

Kegiatan Adaptasi :

Pengendalian banjir, longsor atau kekeringan, penampungan air hujan, peresapan air, perlindungan mata air, sarana jamban sehat, sarana penyediaan air bersih, pemanfaatan lahan pekarangan, pengendalian penyakit terkait iklim, perilaku hidup bersih dan sehat di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang pariaman.

Kegiatan Mitigasi:

Upaya pengelolaan sampah/limbah, penggunaan energy baru, budidaya pertanian rendah emisi GRK, upaya meningkatkan target kegiatan penutupan lahan vegetasi, serta upaya mencegah dan menanggulangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang pariaman.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Kampung Iklim

2.1.1 Pengertian Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim adalah suatu wilayah yang masyarakatnya melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara terukur, terstruktur dan berkesinambungan.⁽¹²⁾

Program Kampung Iklim atau ProKlim merupakan program nasional yang di kelola dan dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan dan derajat kesehatan masyarakat serta pengurangan emisi GRK, dan KLH juga memberikan suatu bentuk apresiasi terhadap masyarakat dalam melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi yang dilaksanakan di wilayah masing-masing.⁽¹³⁾

2.1.2 Tujuan Dan Manfaat Program Kampung Iklim

A. Tujuan Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkan sehingga seluruh pihak melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim juga memberikan peran serta terhadap upaya pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Hal lain yang dapat tercapai melalui pelaksanaan ProKlim adalah:⁽¹³⁾

1. Menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi perubahan iklim, termasuk menjaga nilai-nilai kearifan tradisional atau lokal

yang dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan lingkungan secara umum.

2. Menjembatani kebutuhan masyarakat dan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan untuk pelaksanaan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Meningkatkan kerjasama seluruh pihak di tingkat nasional dan daerah dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
4. Menumbuhkan gerakan nasional adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat yang bersifat aplikatif, adaptif dan berkelanjutan.
5. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat memberikan manfaat terhadap aspek ekologi, ekonomi dan pengurangan bencana iklim
6. Mendukung program nasional yang dapat memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian target penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dibandingkan dengan jika tidak dilakukan upaya apapun.

B. Tujuan Khusus Program Kampung Iklim

Tujuan Khusus ProKlim meliputi :⁽¹³⁾

1. Mengidentifikasi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal.
2. Memberikan pengakuan terhadap aksi lokal yang telah dilakukan masyarakat untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

3. Mendorong penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil dilaksanakan pada lokasi tertentu untuk dapat diterapkan di daerah lain.⁽¹³⁾

C. Manfaat Program Kampung Iklim

Manfaat ProKlim yaitu :⁽¹³⁾

1. Meningkatnya ketahanan masyarakat dalam menghadapi variabilitas iklim dan dampak perubahan iklim;
2. Terukurnya potensi dan kontribusi pengurangan emisi GRK suatu lokasi terhadap pencapaian target penurunan emisi GRK nasional.
3. Adanya data kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal yang dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan, strategi dan program terkait perubahan iklim;
4. Tersosialisasinya kesadaran dan gaya hidup rendah karbon;
5. Meningkatnya kemampuan masyarakat di tingkat lokal untuk mengadopsi teknologi rendah karbon.⁽¹³⁾

2.1.3 Pendekatan, Prinsip Dan Strategi

Pelaksanaan ProKlim dalam penerapan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dengan prinsip kemitraan untuk memperkuat kapasitas sosial di tingkat lokal dan nasional. Strategi pelaksanaan program secara umum adalah sebagai berikut: ⁽¹³⁾

1. Memperkuat kapasitas pemerintah daerah dalam mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
2. Memperkuat kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

3. Menjalinkan kemitraan dengan kementerian/lembaga terkait, pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga non-pemerintah.
4. Mendorong terciptanya kepemimpinan di tingkat masyarakat untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
5. Mendorong komitmen pengambil kebijakan di tingkat nasional dan daerah untuk mendukung pelaksanaan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
6. Menyebarkan keberhasilan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.
7. Meningkatkan pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna yang mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.
8. Mendorong optimalisasi potensi sumber pendanaan untuk mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim.

2.1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ProKlim diterapkan di desa maupun kota dengan memperhatikan kondisi wilayah ProKlim seperti dataran tinggi, dataran rendah, wilayah pesisir.⁽¹³⁾

ProKlim mencakup tinjauan dalam penerapan kegiatan dan aspek:⁽¹³⁾

- A. Upaya adaptasi
- B. Upaya mitigasi
- C. Kelompok masyarakat serta dukungan yang berkelanjutan

Beberapa kegiatan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam Program Kampung Iklim, yaitu:⁽¹³⁾

1. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim

Adaptasi dalam perubahan iklim merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menambah kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim untuk

bertahan hidup, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim, dan akibat yang akan ada akibat perubahan iklim dapat diatasi. Usaha adaptasi pada dampak perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan antara lain:⁽¹³⁾

a. Pengendalian Kekeringan, Banjir, Dan Longsor

1) Pemanenan Air Hujan

Suatu kegiatan yang mengumpulkan dan menampung air hujan yang dapat digunakan serta dimanfaatkan dalam mencegah kekeringan. Bisa dengan membuat lubang penampung air dan menampung dengan ember.⁽¹³⁾

Manfaat sistem pemanfaatan air hujan untuk kebutuhan domestik salah satunya : Air hujan dapat digunakan sebagai pengganti sumber air lainnya (sumur artesis/sumber publik) apabila sumber-sumber tersebut terganggu, air hujan yang telah diolah dikonsumsi dan digunakan dekat dengan sarana pengolahan sehingga mengurangi kemungkinan kontaminasi akibat sistem pemipaan seperti terjadi pada sistem yang tersedia secara publik, biaya operasi dan perawatan sistem pemanfaatan air hujan untuk kebutuhan domestik relatif rendah.⁽¹⁴⁾

2) Peresapan Air

Salah satu langkah untuk meningkatkan resapan air yang digunakan untuk mengelola limpasan air dengan menggunakan sumur resapan. Sumur resapan adalah sumur atau lubang yang dibuat untuk menampung air hujan dan aliran air permukaan agar mengalir ke tanah yang dapat mempertahankan hingga meningkatkan tinggi muka air tanah dan mengurangi laju air permukaan karena air langsung terserap. Perlu dilakukan pemeliharaan secara rutin dan bekala sebelum masuk kedalam sumur resapan sehingga sumur dapat berfungsi dengan baik.⁽¹⁵⁾

3) Perlindungan Dan Pengelolaan Mata Air

Pelaksanaan perlindungan mata air dapat dilakukan dengan menjaga daya dukung dan fungsi daerah imbuhan mata air, menjaga daya dukung akuifer; dan memulihkan kondisi dan lingkungan mata air. ⁽¹⁶⁾

Perlindungan mata air bertujuan menjaga kelangsungan keberadaan, daya dukung, daya tampung, ekosistem dan fungsi mata air. Memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi mata air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. melindungi mata air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh daya rusak alam, termasuk kekeringan yang disebabkan oleh tindakan manusia. ⁽¹⁷⁾

4) Penghematan Penggunaan Air

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, sekitar 60% penduduk air bersih adalah air yang digunakan dalam keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum setelah dimasak. Penduduk perdesaan menggunakan air sumur yang bila musim kemarau tiba krisis air dapat terjadi sehingga penyakit gastroenteritis mulai muncul dimana-mana. Dan masalah ini dapat di atasi dengan penghematan penggunaan air. ⁽¹⁸⁾

b. Penangananan Atau Antisipasi Kenaikan Muka Laut, Rob, Intrusi Air Laut, Abrasi, Ablasi, Atau Erosi Akibat Angin, Gelombang Tinggi

1) Struktur konstruksi bangunan

Untuk mengantisipasi struktur konstruksi bangunan dapat dengan menyesuaikan bangunan terhadap perubahan kondisi lingkungan. misalnya dengan cara menambah ketinggian lantai bangunan atau membangun rumah

panggung dan struktur bangunan terapung untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan muka air laut.⁽¹³⁾

Dalam mengantisipasi hal tersebut dapat dilakukan pemeliharaan dan perawatan bangunan dengan kegiatan menjaga keandalan bangunan beserta prasarana dan sarananya agar bangunan selalu berfungsi dengan baik.⁽¹⁹⁾

2) Relokasi

Banyak rumah yang dibangun asal jadi sehingga tidak melihat apakah lokasinya telah memenuhi syarat syarat kesehatan. Faktanya didaerah pedesaan masih banyak rumah-rumah yang dibangun tanpa jendela yang mudah hancur akibat dampak perubahan iklim seperti angin kencang, hujan badai dan cuaca yang panas.⁽²⁰⁾

Jika relokasi tidak segera diatasi akibatnya daya dukung dan daya tampung lahan kota tidak mampu mengatasi urbanisasi karena pada hakekatnya luas lahan tidak bertambah, tetapi para urban memaksa untuk bertahan hidup meskipun terpaksa menempati pemukiman yang tidak sesuai peruntukannya seperti bantaran sungai, kolong jembatan, dan kondisi ini membawa konsekuensi yang tidak sehat bagi lingkungan perkotaan.⁽¹⁸⁾

3) Penyediaan Air Bersih

Mencegah terjadinya kekurangan dan kelangkaan air akibat dari perubahan iklim, sangat perlu ada dilakukan upaya dalam ketersediaan air bersih, secara individual dan komunal. Sarana individual contohnya sumur gali, sumur pompa tangan, sumur bor, sumur pompa tangan dangkal dan container air hujan. Pembangunan hidran umum, kran umum serta terminal air di masyarakat termasuk dalam kegiatan sistem komunal.⁽¹³⁾

Isu yang muncul akibat perkembangan lingkungan yaitu perubahan iklim salah satunya menyangkut media lingkungan berupa air antara lain pola curah hujan yang berubah-ubah. Hal ini menyebabkan berkurangnya ketersediaan air bersih untuk keperluan higiene sanitasi. Air untuk keperluan higiene sanitasi seperti air dalam keadaan terlindung dari sumber pencemaran, binatang pembawa penyakit, dan tempat perkembangbiakan vektor aman dari kemungkinan kontaminasi. ⁽²¹⁾

c. Pengendalian Penyakit Terkait Iklim

Kegiatan yang dapat mengurangi risiko meningkatnya wabah penyakit akibat perubahan iklim, yaitu:

1) Pengendalian Vektor

Yang dimaksud dengan vektor adalah artropoda yang dapat menularkan, memindahkan dan bisa menjadi sumber penular penyakit pada manusia. ⁽¹³⁾

Pengendalian adalah upaya untuk mengurangi atau melenyapkan faktor risiko penyakit dan/atau gangguan kesehatan. Vektor adalah artropoda yang dapat menularkan, memindahkan, dan/atau menjadi sumber penular penyakit. Masyarakat dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit untuk mencegah dan/atau mengurangi potensi risiko penyakit tular Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit. ⁽²²⁾

Penyakit tular Vektor dan zoonotik merupakan penyakit menular melalui Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, antara lain malaria, demam berdarah, filariasis (kaki gajah), chikungunya, *japanese encephalitis* (radang otak), rabies (gila anjing), leptospirosis, pes, dan *schistosomiasis* (demam keong). Penyakit tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka

kesakitan dan kematian yang cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) wabah serta memberikan dampak kerugian ekonomi masyarakat.⁽²²⁾

Upaya penanggulangan penyakit tular Vektor dan zoonotik selain dengan pengobatan terhadap penderita, juga dilakukan upaya pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, termasuk upaya mencegah kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, guna mencegah penularan penyakit menular, baik yang endemis maupun penyakit baru (*emerging*).⁽²²⁾

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam pengendalian vektor atas azas keamanan, rasionalitas, dan efektifitas dalam pelaksanaan serta dengan mempertimbangkan hasil untuk kelestarian.⁽¹³⁾

Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit dengan Metode Fisik, Biologi, Kimia, dan Pengelolaan Lingkungan :⁽²²⁾

a. Pengendalian Metode Fisik

Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit dengan metode fisik dilakukan dengan cara menggunakan atau menghilangkan material fisik untuk menurunkan populasi Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit.

Beberapa metode pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit dengan metode fisik antara lain sebagai berikut: ⁽²²⁾

1) Mengubah salinitas dan/atau derajat keasaman (18) air

Metode ini digunakan terutama untuk pengendalian Vektor malaria di daerah pantai dengan membuat saluran penghubung pada *lagoon* sebagai habitat perkembangbiakan Vektor sehingga salinitas atau derajat keasaman (18) akan berubah dan tidak dapat menjadi tempat berkembangbiaknya larva *Anopheles spp.*

Langkah-langkah kegiatan dalam metode ini: memetakan habitat perkembangbiakan, mengukur kadar salinitas dan/atau derajat keasaman (pH) air; membuat saluran penghubung, memelihara aliran saluran penghubung; dan memonitor kadar salinitas dan/atau derajat keasaman (pH) air serta keberadaan larva.

2) Pemasangan Perangkap

Metode ini dilakukan dengan menggunakan perangkap terhadap Vektor pradewasa dan dewasa serta Binatang Pembawa Penyakit dengan memanfaatkan media air (tempat bertelur), gelombang elektromagnetik, elektrik, cahaya, dan peralatan mekanik. Selain itu pemasangan perangkap juga dapat menggunakan umpan dan/atau bahan yang bersifat penarik (*attractant*). Sebagai contoh dalam memasang perangkap kecoak, metode pengendalian yang spesifik meliputi penggunaan umpan pada perangkap yang ditempatkan pada jalan masuknya kecoak dan pencarian di tempat-tempat gelap pada malam hari dengan lampu senter.⁽²²⁾

b. Pengendalian Metode Biologi

Pengendalian metode biologi dilakukan dengan memanfaatkan organisme yang bersifat predator dan organisme yang menghasilkan toksin. Organisme yang bersifat predator antara lain ikan kepala timah, ikan cupang, ikan nila, ikan sepat, Copepoda, nimfa capung, berudu katak, larva nyamuk *Toxorhynchites* spp. dan organisme lainnya. Organisme yang menghasilkan toksin antara lain *Bacillus thuringiensis israelensis*, *Bacillus sphaericus*, virus, parasit, jamur dan organisme lainnya. Selain itu juga dapat memanfaatkan tanaman pengusir/anti nyamuk. Penggunaan metode ini dianjurkan untuk dilakukan secara berkesinambungan agar memberikan hasil yang optimal sebagai metode yang diprioritaskan dalam

pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit karena tidak memberikan efek atau dampak pencemaran lingkungan. ⁽²²⁾

c. Pengendalian Metode Kimia

Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit melalui metode kimia dengan menggunakan bahan kimia (pestisida) untuk menurunkan populasi Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit secara cepat dalam situasi atau kondisi tertentu, seperti KLB/wabah. Belajar dari pembasmian malaria yang menggunakan bahan kimia berupa *Dichloro Diphenyl Trichloroethane* (DDT), di satu sisi sangat efektif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian malaria, namun di sisi lainnya penggunaan DDT secara pasif tanpa adanya pengawasan dapat menyebabkan dampak persistensi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan lingkungan yang luas dan resistensi vektor sasaran. ⁽²²⁾

2) Sistem Kewaspadaan Dini

Merupakan suatu cara masyarakat dan menerapkan agar dapat cepat mengetahui mengenai kondisi penyakit akibat dampak perubahan iklim ⁽¹³⁾

3) Sanitasi Dan Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Kualitas air harus memenuhi syarat kesehatan yang meliputi persyaratan mikrobiologi, Fisika, kimia, dan radioaktif. Pengawasan kualitas air bertujuan untuk mencegah penurunan kualitas dan penggunaan air yang dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan, serta meningkatkan kualitas air. ⁽²³⁾

4) Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

PHBS di Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS di Rumah Tangga dilakukan untuk mencapai Rumah Tangga Sehat. Rumah Tangga Sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS di Rumah Tangga yaitu :⁽²⁴⁾

1. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
2. Memberi bayi ASI eksklusif
3. Menimbang bayi dan balita
4. Menggunakan air bersih
5. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun
6. Menggunakan jamban sehat
7. Memberantas jentik di rumah
8. Makan buah dan sayur setiap hari
9. Melakukan aktivitas fisik setiap hari
10. Tidak merokok di dalam rumah

2. Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi perubahan iklim adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menangguli dampak perubahan iklim. Upaya mitigasi dilaksanakan melalui kegiatan adalah sebagai berikut:⁽¹³⁾

a. Pengelolaan sampah dan limbah padat, berupa:⁽²⁵⁾

Tempat penampungan sementara yang selanjutnya disingkat TPS adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Pemilahan dilakukan melalui kegiatan



pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 jenis sampah yang terdiri atas: sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan. sampah lainnya. sampah yang timbul dapat dipilah, dikumpulkan, diangkut, diolah, dan diproses pada tempat pemrosesan akhir. Pengurangan sampah dilakukan dengan cara: menggunakan bahan yang dapat diguna ulang, bahan yang dapat didaur ulang, dan bahan yang mengumpulkan dan menyerahkan kembali sampah dari produk kemasan yang sudah digunakan.⁽²⁵⁾

Kebijakan pengelolaan sampah yang selama lebih dari tiga dekade hanya bertumpu pada pendekatan kumpul-angkut-buang (*end of pipe*) dengan mengandalkan keberadaan TPA, diubah dengan pendekatan *reduce at source* dan *resource recycle* melalui penerapan 3R. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat diharapkan mengubah pandangan dan memperlakukan sampah sebagai sumber daya alternatif yang sejauh mungkin dimanfaatkan kembali, baik secara langsung, proses daur ulang, maupun proses lainnya. Lima tahap penanganan yaitu pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat secara bertahap dan terencana, serta didasarkan pada kebijakan dan strategi yang jelas.⁽²⁵⁾

Upaya masyarakat untuk mengolah limbah cair domestik di tingkat komunal yang dilengkapi dengan instalasi penangkap gas metana, contohnya tangki septik dilengkapi dengan instalasi penangkap metana, dan memanfaatkan gas metana sebagai sumber energi baru, upaya untuk mengolah limbah cair yang dilengkapi dengan instalasi penangkap gas metana dan pemanfaat gas metana sebagai sumber energi baru, misalnya instalasi pengolahan air limbah (IPAL) anaerob yang dilengkapi penangkap gas metana.⁽²⁵⁾

b. Penggunaan Energi Baru, Terbarukan Dan Konservasi Energi, berupa:⁽¹³⁾

1) Teknologi Rendah Emisi Gas Rumah Kaca

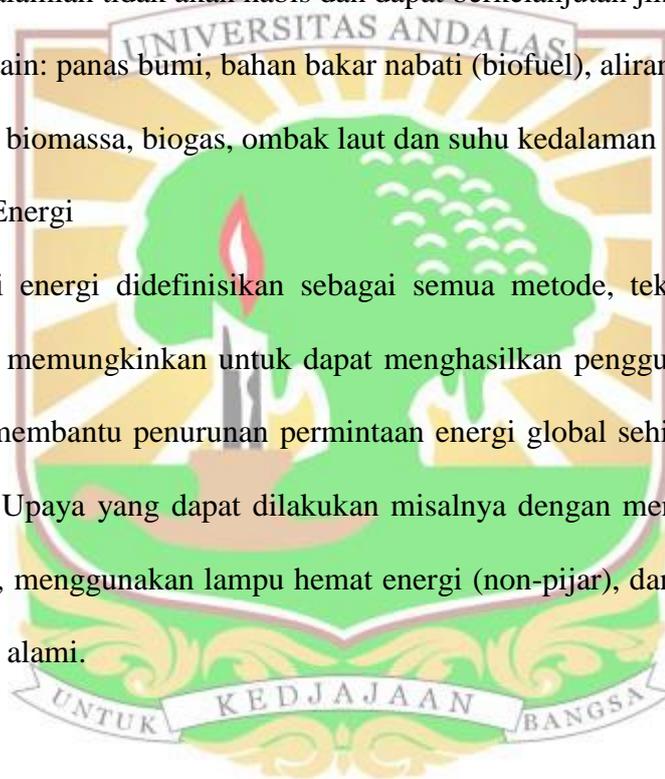
Penerapan teknologi rendah emisi gas rumah kaca, misalnya penggunaan tungku hemat energi, kompor sekam padi, kompor berbahan bakar biji-bijian non-pangan, lampu biogas, dan briket sampah;

2) Energi Baru Terbarukan

Energi terbarukan adalah sumber energi yang dihasilkan dari sumber energi yang secara alamiah tidak akan habis dan dapat berkelanjutan jika dikelola dengan baik, antara lain: panas bumi, bahan bakar nabati (biofuel), aliran air sungai, panas surya, angin, biomassa, biogas, ombak laut dan suhu kedalaman laut.

3) Efisiensi Energi

Efisiensi energi didefinisikan sebagai semua metode, teknik, dan prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk dapat menghasilkan penggunaan energi lebih efisien dan membantu penurunan permintaan energi global sehingga mengurangi emisi GRK. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan perilaku hemat listrik, menggunakan lampu hemat energi (non-pijar), dan memaksimalkan pencahayaan alami.



c. Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan

1) Sistem Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan

Aktifitas atau suatu kegiatan dalam memberikan perlindungan terhadap hutan dari kebakaran liar dan penggunaan api dalam pengelolaan hutan, dengan melakukan kegiatan pencegahan, pemadaman, dan penanganan pasca kebakaran.⁽¹³⁾

2) Pengelolaan Lahan Gambut

Kegiatan dalam mengelola lahan gambut dengan melakukan pembukaan lahan tanpa bakar dan pengelolaan tata air lahan gambut. Sehingga tidak terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut yang dapat menambah jumlah emisi GRK.⁽¹³⁾

2.2 Kelompok Masyarakat dan Dukungan Keberlanjutan

Dengan adanya peran dan aktif masyarakat serta dukungan dalam melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Aspek dan dukungan keberlanjutan yang diperlukan, meliputi :⁽¹³⁾

a. Kelompok Masyarakat yang diakui keberadaannya dan telah memiliki

1) Pengurus

Memiliki alamat dan penanggung jawab yang jelas, pengurus berfungsi sesuai tugas, pokok, dan fungsinya serta berperan aktif dalam melaksanakan suatu program.⁽¹³⁾

2) Struktur organisasi

Struktur organisasi harus terdokumentasi dengan jelas apa saja kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi dalam kegiatan tersebut.⁽¹³⁾

3) Rencana/program kerja

Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang telah disusun dan berjalan. Program kerja dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan sistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi.⁽¹³⁾

4) Aturan

Bentuk aturan yang tertulis dan tidak tertulis dengan contoh AD/ART, aturan adat, aturan kelompok yang diprogramkan dan di lakukan.⁽¹³⁾

5) Sistem kaderisasi

Merupakan satu kegiatan dalam mempersiapkan calon pemimpin dalam melanjutkan langkah kepengurusan selanjutnya. Yang bertujuan agar pergantian pemimpin dapat berjalan lancar karena sudah dipersiapkan.⁽¹³⁾

b. Dukungan kebijakan

1) Kearifan lokal dan kebijakan kelompok

Memiliki kearifan lokal dan kebijakan kelompok yang dapat meningkatkan kapasitas adaptasi dan mengurangi emisi GRK.⁽¹³⁾

2) Kebijakan desa

Memiliki kebijakan desa yang mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.⁽¹³⁾

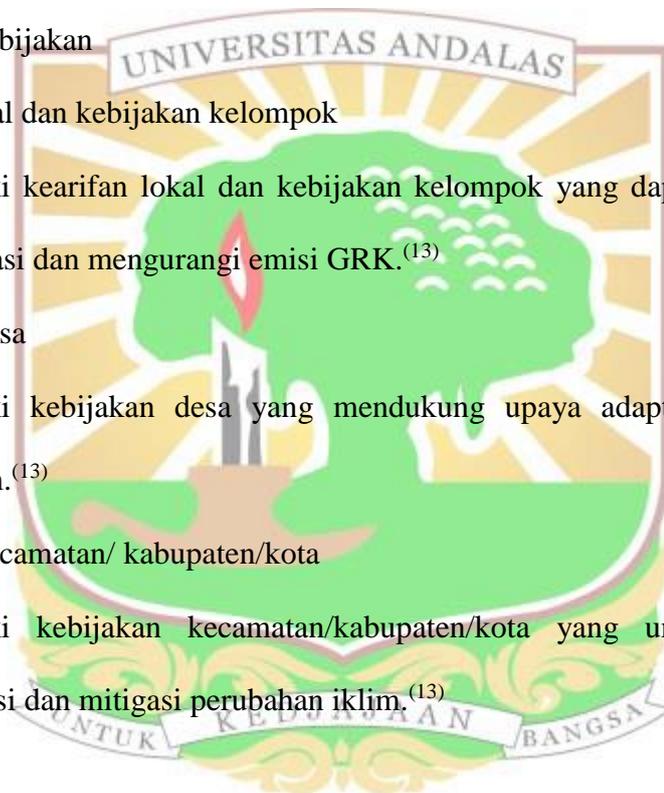
3) Kebijakan kecamatan/ kabupaten/kota

Memiliki kebijakan kecamatan/kabupaten/kota yang untuk mendukung kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.⁽¹³⁾

c. Dinamika kemasyarakatan, meliputi antara lain:⁽¹³⁾

1) Tingkat keswadayaan masyarakat

Kegiatan adaptasi dan mitigasi yang dilaksanakan di wilayah setempat dengan adanya dukungan dari sumber daya dan sumber dana masyarakat. Tingkat keswadayaan masyarakat dapat diukur dari besaran sumber pendanaan masyarakat dibandingkan dengan dukungan dari pihak eksternal.⁽¹³⁾



2) Sistem pendanaan

Masyarakat memiliki sistem pendanaan mandiri untuk kegiatan adaptasi dan mitigasi penyelamatan lingkungan.⁽¹³⁾

3) Partisipasi gender

Berdasarkan kelompok gender seperti kelompok bapak, ibu, remaja, anak-anak yang dapat memperkuat pelaksanaan upaya adaptasi dan mitigasi di tingkat lokal.⁽¹³⁾

d. Kapasitas masyarakat, meliputi antara lain:⁽¹³⁾

1) Penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain

Masyarakat mampu menunjukkan bukti media dokumentasi, kunjungan kelompok, dan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan dalam penyebarluasan.⁽¹³⁾

2) Tokoh atau pemimpin lokal

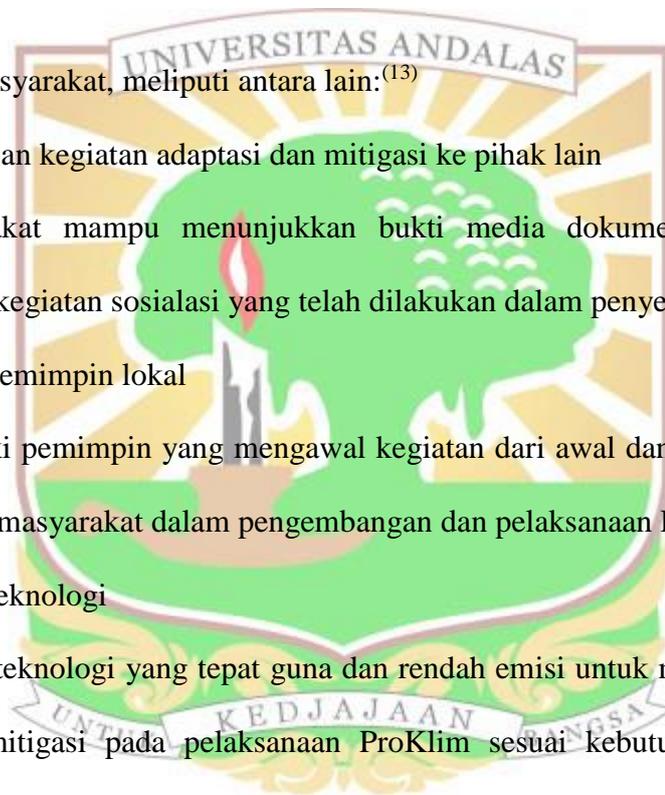
Memiliki pemimpin yang mengawal kegiatan dari awal dan menjadi panutan serta dipercaya masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan ProKlim.⁽¹³⁾

3) Keragaman teknologi

Jumlah teknologi yang tepat guna dan rendah emisi untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi pada pelaksanaan ProKlim sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat.⁽¹³⁾

4) Tenaga lokal

Tersedianya tenaga lokal yang terampil untuk mendukung kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim akan sangat bermanfaat dalam pengembangan ProKlim. Sejalan dengan peningkatan keragaman jenis kegiatan adaptasi dan mitigasi, maka tenaga yang memiliki kompetensi khusus tersebut diharapkan



semakin meningkat sehingga ketergantungan terhadap tenaga ahli dari luar dapat semakin berkurang.⁽¹³⁾

5) Kemampuan masyarakat untuk membangun jejaring

Memiliki jaringan dan kerjasama yang nyata dalam melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dengan lintas sektor.⁽¹³⁾

e. Keterlibatan pemerintah

1) Pemerintah daerah

Adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam melibatkan berbagai kegiatan pelaksanaan proklamasi, misalnya Desa, Kecamatan atau Kota/Kabupaten.⁽¹³⁾

2) Pemerintah pusat

Ketersediaan dukungan dari lintas sektor terkait dalam pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.⁽¹³⁾

f. Keterlibatan dunia usaha, LSM, dan perguruan tinggi

1) Dukungan dari dunia usaha

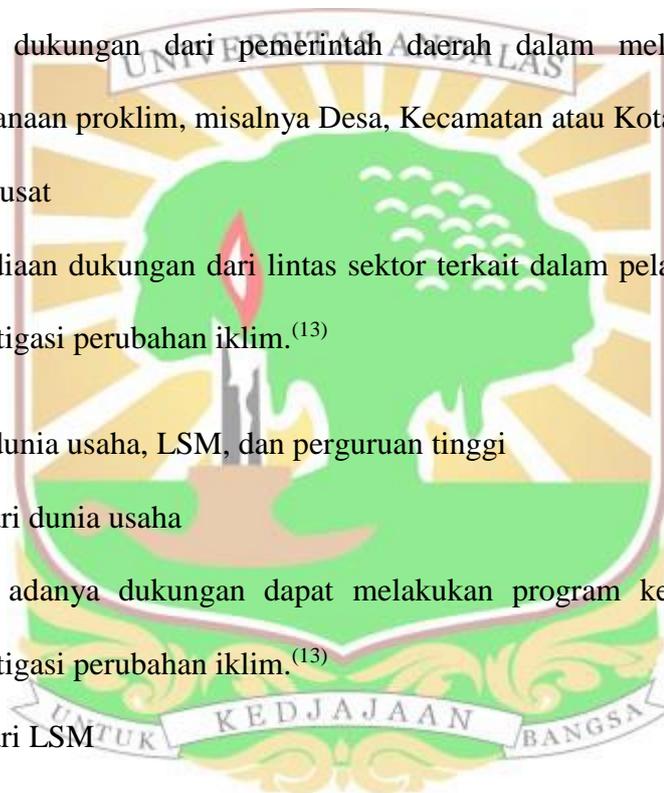
Dengan adanya dukungan dapat melakukan program kemitraan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.⁽¹³⁾

2) Dukungan dari LSM

Adanya pendampingan dari LSM untuk melakukan kegiatan adaptasi, mitigasi dan penguatan kapasitas masyarakat.⁽¹³⁾

3) Dukungan dari perguruan tinggi

Adanya upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan penyediaan informasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi.⁽¹³⁾



g. Pengembangan kegiatan

1) Konsistensi pelaksanaan kegiatan

Kegiatan adaptasi/mitigasi perlu dilakukan secara konsisten, berkelanjutan minimal 2 tahun terakhir.⁽¹³⁾

2) Penambahan kegiatan

Terdapat penambahan jumlah, jenis, dan luasan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.⁽¹³⁾

h. Manfaat

1) Manfaat ekonomi

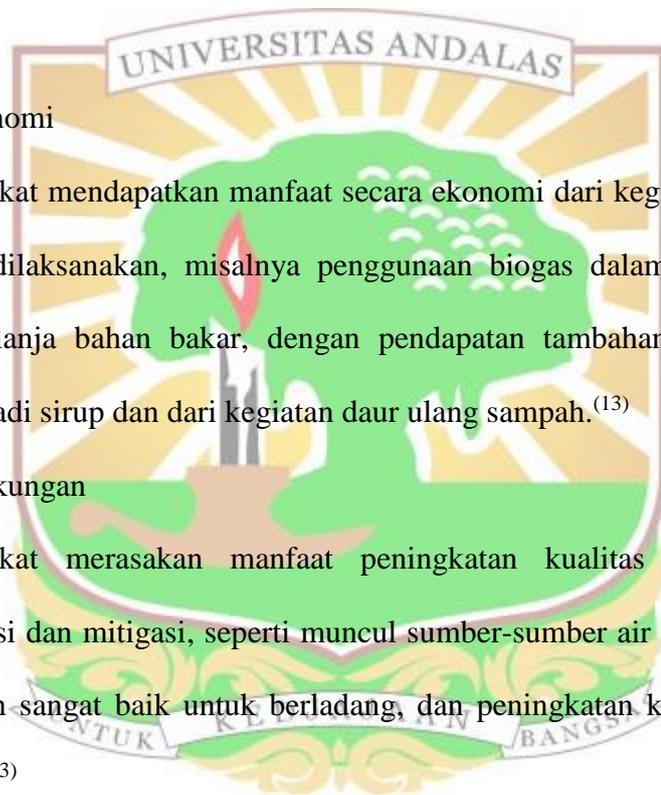
Masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomi dari kegiatan adaptasi dan mitigasi yang dilaksanakan, misalnya penggunaan biogas dalam memasak dapat mengurangi belanja bahan bakar, dengan pendapatan tambahan mengolah buah mangrove menjadi sirup dan dari kegiatan daur ulang sampah.⁽¹³⁾

2) Manfaat lingkungan

Masyarakat merasakan manfaat peningkatan kualitas lingkungan dari kegiatan adaptasi dan mitigasi, seperti muncul sumber-sumber air baru, peningkatan kesuburan tanah sangat baik untuk berladang, dan peningkatan kerapatan tanaman penutup tanah.⁽¹³⁾

3) Pengurangan dampak kejadian iklim ekstrim

Dengan berkurangnya terjadi bencana seperti kejadian banjir, longsor, kekeringan, dan bencana terkait iklim lainnya.⁽¹³⁾



2.3 Iklim

2.3.1 Pengertian Iklim

Iklim adalah perubahan kejadian cuaca selama kurun waktu yang panjang, yang secara statistik cukup dapat dipakai untuk menunjukkan nilai statistik yang berbeda dengan keadaan pada setiap saatnya.⁽²⁶⁾

Iklim merupakan keadaan rata-rata cuaca di satu daerah yang cukup luas dan dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun, yang sifatnya tetap.⁽²⁷⁾

Iklim merupakan suatu konsep yang abstrak, dimana iklim merupakan komposit dari keadaan cuaca hari ke hari dan elemen-elemen atmosfer di dalam suatu kawasan tertentu dalam jangka waktu yang panjang.⁽²⁸⁾

2.3.2 Karakteristik Iklim

Karakteristik perubahan iklim antara lain :

- a. Berlaku untuk waktu yang lama
- b. Meliputi daerah yang luas
- c. Merupakan hasil rata-rata cuaca, bukan pencatatan baru
- d. Iklim disuatu daerah berhubungan satu sama lainnya.⁽²⁹⁾

2.4 Dampak Penyakit Perubahan Iklim Bagi Kesehatan

Di bidang kesehatan, bidang penyakit menular memerlukan perhatian karena perubahan iklim akan memberikan dampak yang negatif pada sektor kesehatan terutama pada penyakit, meningkatnya kasus penyakit menular terutama penyakit yang sensitif terhadap iklim. Berikut ini adalah beberapa penyakit menular yang ditimbulkan akibat perubahan iklim :

1. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Penyakit yang paling sering menimpa masyarakat akibat adanya perubahan iklim adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Penyakit ISPA terdiri dari infeksi saluran pernafasan bagian atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Penyakit ISPA yang banyak dialami masyarakat adalah infeksi saluran pernafasan bagian atas berupa flu, batuk, pilek, ataupun radang tenggorokan. Hampir setiap manusia pernah terserang penyakit ini.⁽³⁰⁾

Penyakit ISPA ini bisa disebabkan oleh virus, bakteri, ataupun polusi udara. sering terjadi perubahan suhu yang sangat tajam. Saat siang hari cuaca terasa sangat panas, tetapi pada malam harinya bisa terasa sangat dingin. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi tubuh manusia. Sering terjadinya perubahan suhu yang sangat tajam ini menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia. Akhirnya mereka mudah sekali terserang penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus seperti flu, batuk, pilek, atau radang tenggorokan.⁽³¹⁾

2. Diare

Salah satu penyakit yang meningkat pada saat terjadinya perubahan iklim adalah penyakit diare yang penyebab utamanya disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*. Karena adanya perubahan iklim, curah hujan yang tinggi berpotensi dapat meningkatkan banjir. Saat banjir, sumber air minum masyarakat, khususnya sumber air minum dari sumur dangkal akan ikut tercemar. Selain itu, ketika banjir biasanya masyarakat yang rumahnya terendam banjir akan melakukan pengungsian.⁽³⁰⁾

Fasilitas dan sarana yang terdapat di pengungsian masih serba terbatas termasuk ketersediaan air bersih. Itu semua dapat menjadi faktor pemicu semakin meningkatnya penyakit diare disertai penularan yang cepat. Curah hujan yang tinggi dan banjir yang disebabkan perubahan iklim memang dapat

menyebabkan munculnya penyakit diare. Penyakit diare ini disebabkan oleh virus, bakteri, atau parasit. Penyakit diare kadang disertai dengan muntah, badan lemah, panas, tidak nafsu makan, darah dan lender dalam kotoran.⁽³¹⁾

3. Demam Berdarah Dengue (DBD)

Perubahan iklim yang ditandai dengan meningkatnya intensitas curah hujan dan suhu udara dapat meningkatkan jumlah kasus penyakit yang disebabkan oleh nyamuk. Salah satu penyakit yang meningkat tersebut adalah penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Curah hujan tinggi yang tidak diimbangi dengan adanya sistem drainase yang baik maka akan menyebabkan terbentuknya genangan-genangan air yang sangat cocok sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk. Peningkatan suhu udara juga dapat mempengaruhi perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* dengan mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk perkembangan dari fase telur menjadi nyamuk dewasa.⁽³⁰⁾

Pada suhu 26⁰C dibutuhkan waktu 25 hari untuk virus dari saat pertama nyamuk terinfeksi virus sampai dengan virus dengue berada dalam kelenjar liurnya dan siap untuk disebarkan kepada calon penderita demam berdarah.

Sebaliknya, pada suhu 30⁰Celsius hanya dibutuhkan waktu yang sangat singkat yaitu 10 hari. Kondisi iklim yang panas dan lembab saat musim hujan dapat memperpanjang umur nyamuk *Aedes aegypti*. Pasien penyakit DBD pada umumnya disertai dengan tanda-tanda berikut : demam selama 2-7 hari tanpa sebab yang jelas, mimisan, muntah darah, atau berak darah hitam, trombosit menurun, akral dingin, gelisah.^{(30),(31)}

4. Batu Ginjal

Meningkatnya kasus batu ginjal berjalan seiring dengan adanya pemanasan global, Cuaca yang memanas akan meningkatkan jumlah penderita batu ginjal, pemanasan suhu bumi dapat menyebabkan manusia mengalami dehidrasi.

Jika tidak diimbangi dengan banyaknya mengkonsumsi air putih, maka penyaringan darah di dalam ginjal menjadi kurang lancar. Zat padat yang terdapat dalam darah akan mengendap di dalam ginjal sehingga dapat membentuk batu ginjal.⁽³⁰⁾

5. Alergi

Gejala-gejala seperti mata gatal, bersin-bersin, influenza, batuk ringan hingga batuk berat sering ditengarai sebagai gejala yang lazim dari serangan awal alergi perubahan cuaca. Gejala alergi cuaca biasanya kelihatan jelas pada pernapasan dimana terjadi rhinitis alergi serta asma. Pakar penyakit alergi dr Daniel Irawan menjelaskan, pada kulit gejala dan gangguan yang muncul dapat berupa munculnya bercak-bercak yang bisa berupa warna merah, gatal-gatal, bengkak-bengkak, sampai sesak nafas.⁽³¹⁾

6. Penyakit Non-Wabah

Penggunaan teknologi pengindraan jarak jauh Geographical Information System (GIS) memungkinkan peningkatan pemetaan risiko (geographical risk mapping) beberapa penyakit non-wabah yang berhubungan dengan perubahan iklim, misal penyakit cacing perut, schistozomiasis dan filariasis Terdapat sedikit variasi musim terhadap kejadian penyakit infeksi cacing, tetapi terdapat beberapa bukti bahwa kelembaban tanah adalah sangat penting yang sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim, presipitasi air hujan dan vegetasi.⁽³¹⁾

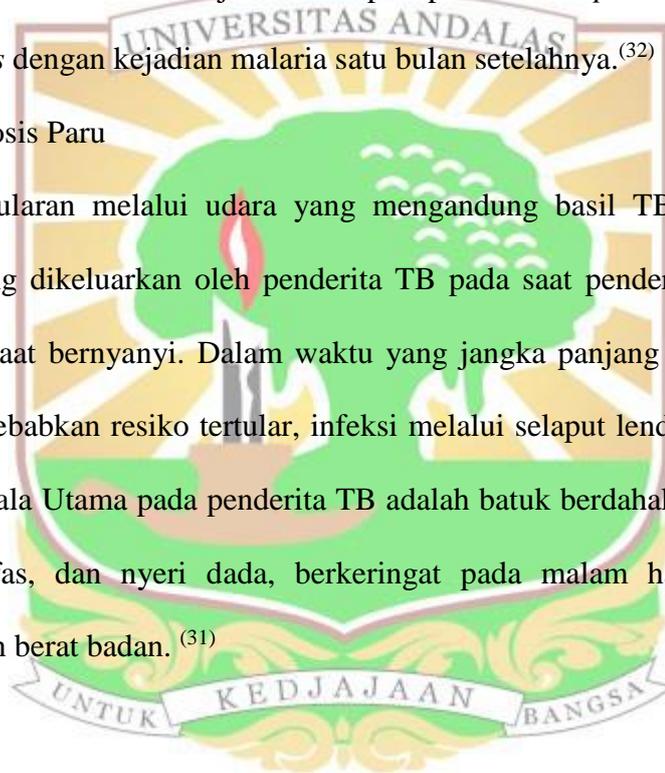
7. Malaria

Malaria juga dapat ditularkan melalui injeksi atau transfuse darah dari orang-orang yang terinfeksi menggunakan jarum suntik yang terkontaminasi. Gejala dari malaria bervariasi seperti demam, menggigil, berkeringat, batuk, diare, gangguan pernapasan, dan sakit kepala.⁽³¹⁾

Menurut penelitian Hubungan Iklim, Kepadatan Nyamuk, *Anopheles* dan Kejadian Penyakit Malaria didapatkan hasil Terdapat hubungan antara kelembaban dan curah hujan terhadap kepadatan *Anopheles* serta kepadatan *Anopheles* dengan kejadian malaria satu bulan setelahnya.⁽³²⁾

8. Tuberkulosis Paru

Penularan melalui udara yang mengandung basil TB dalam percikan ludah yang dikeluarkan oleh penderita TB pada saat penderita batuk, bersin, maupun saat bernyanyi. Dalam waktu yang jangka panjang dengan penderita TB menyebabkan resiko tertular, infeksi melalui selaput lendir atau kulit yang lecet. Gejala Utama pada penderita TB adalah batuk berdahak, batuk berdarah, sesak nafas, dan nyeri dada, berkeringat pada malam hari, meriang dan penurunan berat badan.⁽³¹⁾



2.5 Penjelasan Metode Kegiatan

Dalam kegiatan Proklamasi adanya metode pembuatan peresapan air di sekitar rumah yang berguna untuk mengelola limbah air di sekitar rumah, berikut penjelasan kegiatan :

1. Biopori

Teknologi tepat guna dan ramah lingkungan untuk mengatasi banjir dengan cara meningkatkan daya resapan air, mengubah sampah organik menjadi kompos dan mengurangi emisi gas rumah kaca (CO₂ dan metan),

dan memanfaatkan peran aktivitas fauna tanah dan akar tanaman, dan mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh genangan air seperti penyakit demam berdarah dan malaria. lubang resapan biopori dapat dibuat di dasar saluran pembuangan/selokan air hujan Pembuatan biopori pada selokan pengalir air hujan mengurangi volume air yang dialirkan sehingga mencegah air meluap ke luar selokan. manfaat dan keuntungan dari biopori, antara lain memaksimalkan air yang meresap ke dalam tanah sehingga menambah air tanah, membuat kompos alami dari sampah organik daripada dibakar, mengurangi genangan air yang menimbulkan penyakit, mengurangi resiko banjir di musim hujan.⁽⁵⁰⁾

2. Sumur Resapan

Sumur resapan merupakan bangunan yang berbentuk sumur tetapi fungsinya untuk menampung air yang datang dari atas tanah kemudian ditampung dalam sumur resapan. Air dalam tampungan ini kemudian akan diserap kedalam tanah yang ada di sekitarnya secara perlahan. Fungsi sumur resapan ini berbeda dengan sumur yang dipakai sebagai sumber air minum dan keperluan rumah tangga. Sumur resapan berfungsi untuk menampung air pembuangan dan air hujan kedalam tanah. Air hujan yang melimpah dan tidak dapat terserap kedalam tanah secara langsung dan sekaligus dapat menyebabkan banjir jika tidak ditampung kedalam sumur resapan, air yang tertampung dalam sumur resapan tersebut kemudian akan di resapkan kedalam tanah yang ada disekitarnya.⁽¹⁵⁾

3. Parit Buntu / Rorak

Merupakan bangunan konservasi tanah dan air yang relatif mudah dibuat., adanya rorak akan menjebak aliran permukaan dan memberikan

kesempatan kepada air hujan untuk terinfiltrasi ke dalam tanah, dengan demikian rorak akan menurunkan aliran permukaan yang keluar dari persil lahan secara signifikan. Hal ini tentu saja akan ikut berkontribusi terhadap pengendalian banjir. Rorak merupakan lubang-lubang buntu dengan ukuran tertentu yang dibuat pada bidang olah dan sejajar dengan garis kontur. Fungsi rorak adalah untuk menjebak dan meresapkan air ke dalam tanah.⁽⁵²⁾

4. Bangunan Terjun Air

Merupakan bangunan pelengkap sistem drainase yang dibangun untuk mengurangi kemiringan saluran yang terlalu curam dan untuk menurunkan kecepatan aliran air agar tidak merusak saluran atau bangunan lainnya.⁽⁵³⁾

5. Saluran Pengeluaran Air

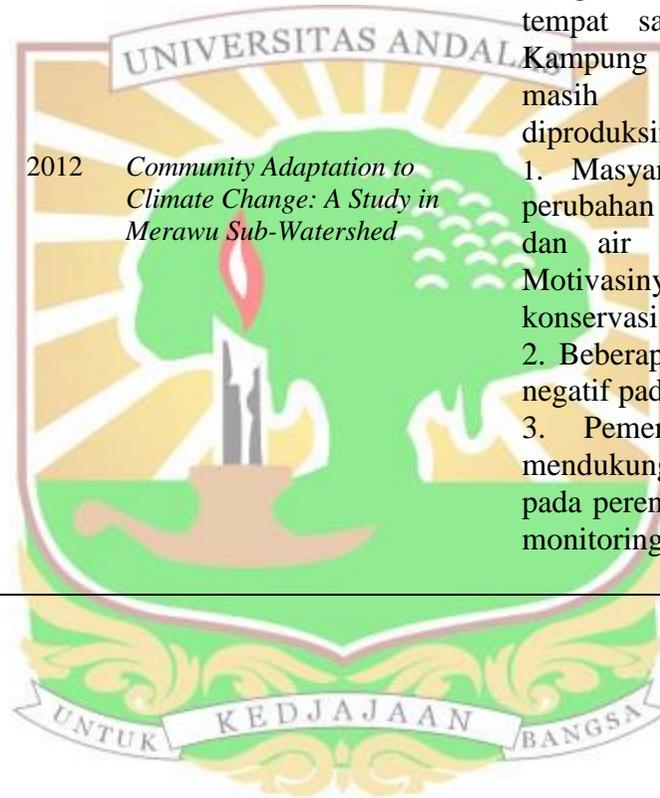
Air limbah rumah tangga meliputi bekas cucian, bahan buangan mandi. Sehingga, jika tidak dilakukan pencegahan dapat menyebabkan sang pemilik rumah mengalami penyakit kulit, diare, dan penyakit lainnya. Pembuangan limbah biasanya dilakukan melalui kamar mandi, *washtafel*, wc, dapur. Untuk pembuangan limbah tidak dapat dibuang secara bersamaan, maka perlu dilakukan pemberian pipa peralon dengan diameter 7,5 cm atau 6 cm untuk melakukan pembuangan yang efektif dan tidak menimbulkan kemacetan. Untuk membuat pengelolaan limbah yang bersih, biasanya pipa dari wc atau kloset disambungkan ke pipa pembuangan yang menuju ke dalam septic tank. Kemudian, di dalam septic tank limbah akan dilakukan penghancuran secara sendiri dengan mengandalkan bakteri penghancur.⁽⁵⁴⁾

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

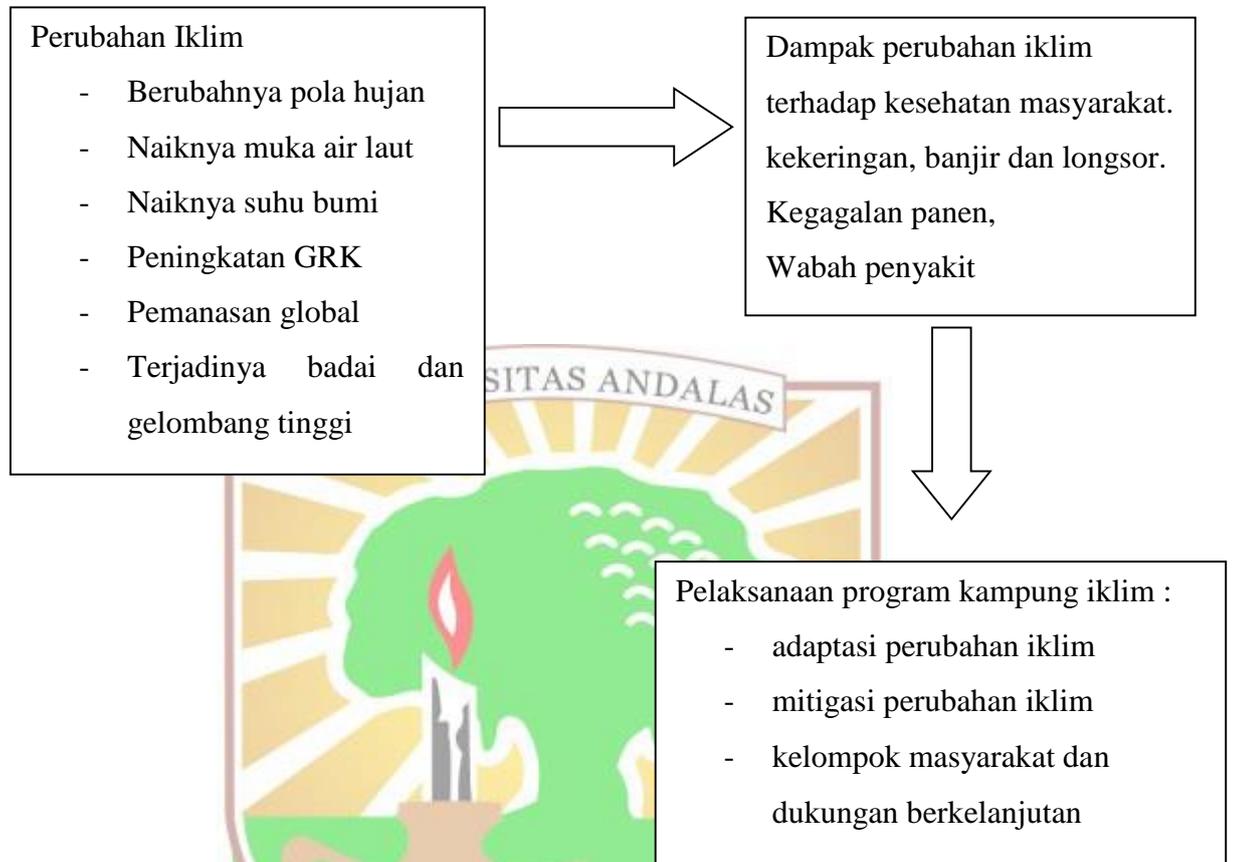
No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1	Dwi Hastuti S, Chatarina Muryani	2017	Mitigasi, Kesiapsiagaan, dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan	Upaya mitigasi kekeringan di Kabupaten Grobogan dilakukan masyarakat dan pemerintah dengan embung, sumur resapan, sumur bor, pembuatan tendon air, reboisasi, serta perbaikan saluran irigasi. Kesiapsiagaan dengan mengalokasikan dana untuk pemberian bantuan air bersih. Adaptasi yang dilakukan menghadapi kekeringan dengan adaptasi pola tanam, penggunaan air secara efisien, penyediaan alokasi dana untuk membeli air bersih dari swasta, serta menjaga kesehatan dan menyediakan obat untuk menghadapi penyakit akibat musim kemarau
2	Puspito	2016	Implementasi Program kampung Iklim Di Kelurahan Plangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Pelaksanaan ProKlim dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai ProKlim di kelurahan Plangan tergolong baik yaitu 91 %. Akan tetapi hambatan dalam pelaksanaan program kampung iklim yaitu, kurangnya dana yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya tenaga penyuluh, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga hasil kegiatan-kegiatan proklam
3	National Centre For Epidemiology And Population Health, College Of Medicine, Biology & Environment, Australian National University	2011	<i>Overview Of Climate Change Impacts On Human Health In The Pacific Region</i>	Perubahan Iklim Akan Memberikan Dampak Terhadap Kesehatan Manusia Baik Langsung Maupun Tidak Langsung: Dengue, Diare, Kesakitan Fisik Karena Topan, Banjir dsb

4	Nabiila Yumna Ghina	2017 Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat	Program adaptasi di Kampung Iklim Sambirejo dilakukan dengan membuat 21 sumur resapan, dua pompa air listrik, dan penanaman pohon buah-buahan. Serta program mitigasi adalah pengelolaan sampah dengan dimilikinya tempat sampah yang terpilah. Tetapi masyarakat Kampung Iklim Sambirejo tidak menggunakannya dan masih menggabungkan sampah-sampah yang diproduksinya
5	Lia Kartikasari <i>Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed</i>	2012 <i>Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat lokal telah memahami dampak dari perubahan iklim dan melakukan konservasi terhadap tanah dan air sebagai respon terhadap perubahan iklim. Motivasinya cenderung kepada tekanan ekonomi, bukan konservasi lingkungan. 2. Beberapa upaya adaptasi justru memberikan pengaruh negatif pada lingkungan. 3. Pemerintah mempunyai peran penting dalam mendukung adaptasi. Pendekatan pemerintah terfokus pada perencanaan dan implementasi, namun lemah dalam monitoring dan evaluasi.



2.7 Kerangka Teori

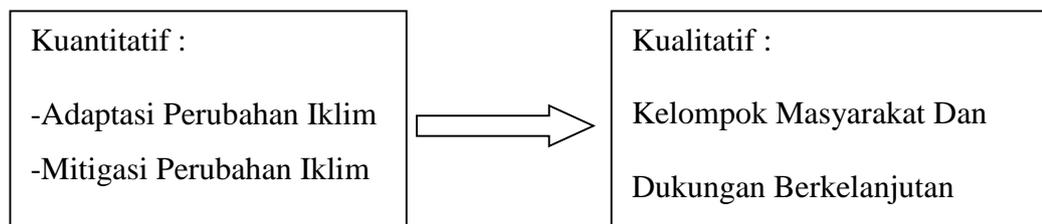
Berdasarkan dasar teori yang telah diuraikan, maka dikembangkan suatu kerangka teori yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.8 Kerangka Konsep

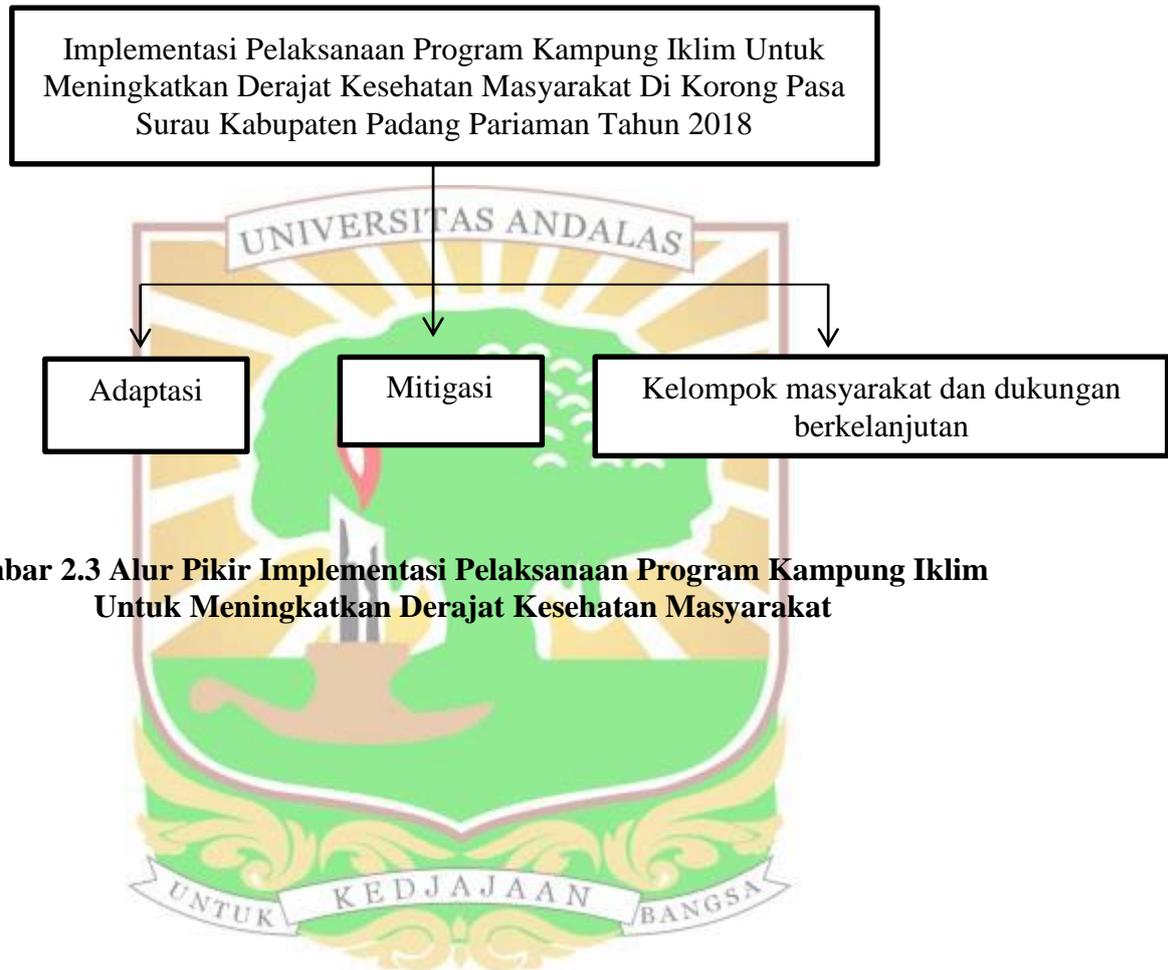
Berdasarkan kerangka teori yang merupakan dari hasil penelitian didapatkan variabel yang dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.9 Alur Pikir

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang variabel kegiatan adaptasi dan mitigasi serta dukungan dari kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Maka, dalam menentukan tujuan penelitian dibuat alur pikir sebagai berikut :



Gambar 2.3 Alur Pikir Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu gabungan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.⁽³³⁾

Metode penelitian kombinasi ini memakai desain *concurrent triangulation strategy*, yaitu desain yang dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dengan desain *cross sectional*, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif secara bersama-sama pada satu tahap, penggabungan data dilakukan pada penyajian data, interpretasi dan pembahasan.⁽³³⁾

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Korong Pasa Surau Nagari Guguk Kabupaten Padang Pariaman. Waktu penelitian mulai dari bulan Agustus 2018 – November 2018.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Penelitian Kuantitatif

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga(KK) di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman, dengan jumlah 420 KK.

2. Sampel Penelitian

a. Besar Sampel

Karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan rumus, yaitu sebagai berikut:⁽³³⁾



n = Jumlah Sampel, N = Jumlah Populasi, d^2 = Presisi

Diketahui bahwa total populasi seluruh masyarakat sebesar $N = 420$ KK dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar $(d^2) = 10\%$, maka jumlah sampel yang diperoleh sebesar:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{420}{420 \cdot (0.1)^2 + 1} = \frac{420}{5,2} = 80 \text{ sampel}$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 80 orang.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan kesempatan sama kepada setiap masyarakat untuk dijadikan sampel yang representatif.⁽³³⁾

3.3.2 Penelitian Kualitatif

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yaitu : Ketua Pemegang ProKlim, Ketua Kelompok Siaga Bencana, Wali Nagari Guguak, Bundo Kandung, Kepala Korong Pasa Surau.

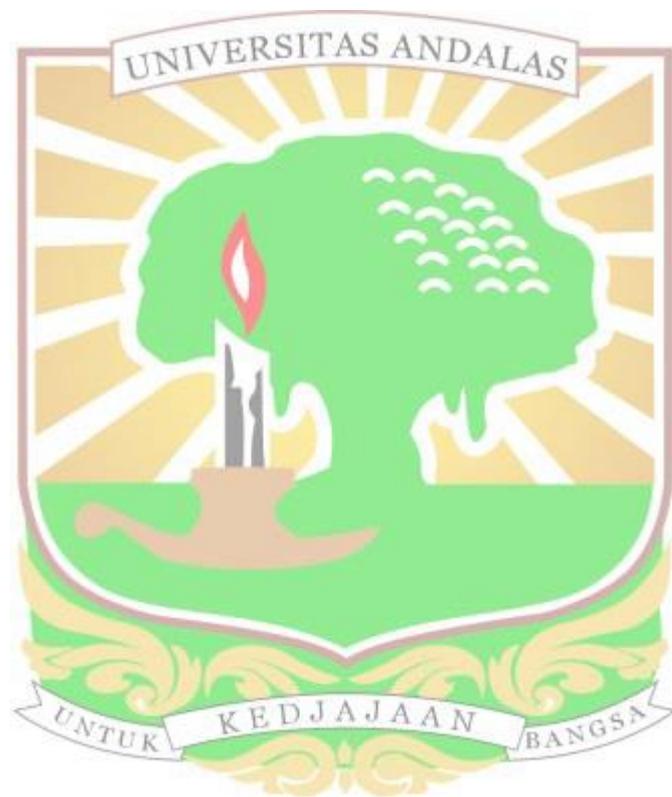
3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian Kuantitatif

Instrument atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai implementasi pelaksanaan ProKlim dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

3.4.2 Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrument yang dipakai dalam membantu pengumpulan data adalah pedoman wawancara mendalam dengan menggunakan alat perekam suara, kamera, dan alat tulis untuk mencatat seperti pena dan buku.



3.5 Definisi Operasional (Kuantitatif)

Tabel 3.1 Definisi Operasional (Kuantitatif)

Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pelaksanaan adaptasi proklam	Persepsi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim.	wawancara	Kuisisioner A	Rentang skor masing-masing 0-1 untuk setiap itemnya, skor 1 “ada”, skor 0 “tidak”, hasil skor jawaban didasarkan pada Cut Of Point 60 % skor dalam persentase. Maka :	Ordinal
Pelaksanaan mitigasi proklam	Persepsi yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menanggulangi dampak perubahan iklim.	wawancara	Kuisisioner B	Rentang skor masing-masing 0-1 untuk setiap itemnya, skor 1 “ada”, skor 0 “tidak”, hasil skor jawaban didasarkan pada Cut Of Point 60 % skor dalam persentase. Maka :	Ordinal



Tabel 3.2 Variabel dan Indikator Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat

No	Variabel	Indikator
1	Pemanenan air hujan	Ember, Drum
2	Peresapan air	Sumur Resapan, Parit Kecil
3	Perlindungan dan pengelolaan mata air	pembuatan struktur pelindung mata air konservasi tumbuhan di sekitar lokasi mata air,
4	Penghematan penggunaan air	penggunaan kembali air yang sudah dipakai untuk keperluan tertentu pembatasan penggunaan air
7	Penyediaan air bersih	Sumur gali Sumur bor
8	Pengendalian vektor	Melaksanakan 3M (menguras, Mengubur, menutup)
9	Perilaku hidup bersih dan sehat	Mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat menggunakan air bersih.
10	Pengelolaan sampah dan/ atau limbah padat	melakukan 3R (Reduce, Reuse, and Recycle) serta pemanfatan gas metana dari limbah organik sebagai sumber energy pemanfaatan pupuk organik dari proses pengomposan.
11	Energi Baru Terbarukan, Konservasi dan Penghematan Energi	penggunaan tungku hemat energi, kompor sekam padi kompor berbahan bakar biji-bijian non-pangan, lampu biogas
12	Pengendalian kebakaran hutan dan lahan	Pembukaan lahan tanpa bakar Pengelolaan tata air lahan gambut

3.6 Defenisi Istilah

Pada penelitian kualitatif penelitian dilakukan untuk mengetahui “Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat” adapun penjelasan untuk masing masing variabel tersebut adalah :

1. Kepengurusan

Berfungsi sesuai tugas pokok dan fungsinya serta berperan aktif dalam melaksanakan program atau kegiatan kelompok. Keaktifan dapat dilihat dari kehadiran pengurus pada sebagian besar kegiatan.⁽¹³⁾

- a. Cara ukur : wawancara mendalam, telaah dokumen, observasi
- b. Alat ukur : pedoman wawancara

2. Struktur Organisasi

Adalah bentuk suatu susunan dengan adanya hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai suatu tujuan.⁽¹³⁾

- a. Cara ukur : wawancara mendalam, telaah dokumen
- b. Alat ukur : pedoman wawancara

3. Rencana / Program Kerja

Adalah suatu bentuk rencana kegiatan dari suatu bentuk organisasi kegiatan program kampung iklim yang terarah, terpadu, dan sistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan. Program kerja dijadikan pegangan bagi organisasi dalam menjalankan aktifitas dan kegiatan rutin.⁽¹³⁾

- a. Cara ukur : wawancara mendalam, telaah dokumen
- b. Alat ukur : pedoman wawancara



4. Aturan

Aturan yang dimiliki organisasi proklamasi tertulis atau tidak tertulis seperti AD/ART, aturan adat, aturan kelompok yang dapat di taati dan dijalankan. ⁽¹³⁾

- a. Cara ukur : wawancara mendalam, telaah dokumen
- b. Alat ukur : pedoman wawancara

5. Sistem Kaderisasi

Kaderisasi adalah proses mempersiapkan calon-calon pemimpin organisasi proklamasi untuk melanjutkan langkah kepengurusan berikutnya. ⁽¹³⁾

- a. Cara ukur : wawancara mendalam, telaah dokumen
- b. Alat ukur : pedoman wawancara

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Pengumpulan Data Kuantitatif

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder didapatkan dengan menelusuri laporan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.7.2 Pengumpulan Data Kualitatif

1. Data Primer

Data Primer didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan panduan pedoman wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan menelusuri laporan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.



3. Matriks Pengumpulan Data Kualitatif

Tabel 3.3 Matriks Pengumpulan Data Kualitatif

No	Informasi yang ingin diketahui	Sumber Informasi					Triangulasi			
							Sumber	Teknik		
		1	2	3	4	5		Wawancara	Observasi	Telaah Dokumen
1	Memiliki pengurus dalam melaksanakan program kampung iklim atau kegiatan kelompok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Program kerja atau rencana organisasi dalam pengurusan ProKlim	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
3	Memiliki pengurus Kelompok Siaga Bencana(KSB)	✓		✓	✓	✓	✓		✓	
4	struktur organisasi KSB			✓	✓	✓	✓		✓	
5	Program kerja atau rencana organisasi KSB?			✓	✓	✓	✓		✓	
6	Aturan AD/ART, aturan adat, aturan kelompok.	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
7	Sistem kaderisasi untuk melanjutkan	✓	✓	✓		✓	✓		✓	

kepengurusan program ProKlim.

8 Sistem pendanaan dalam kegiatan.

✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

✓

✓

10 Perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak.

✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

✓

✓

✓

11 Penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain.

✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

✓

✓

12 Tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk pengembangan dan pelaksanaan ProKlim

✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

✓

✓

13 Pelaksanaan ProKlim Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim.

✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

✓

✓

✓



3.8 Prosedur Penelitian Kualitatif

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan penyusunan pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan alat tulis untuk mencatat seperti pena dan buku.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum mewawancarai informan, peneliti membuat kesepakatan dengan informan agar bersedia untuk diwawancarai, dan melakukan Tanya jawab sesuai pedoman wawancara. Melakukan pengecekan dengan mendengarkan kembali hasil wawancara.

3.9 Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan dan Analisis data Kuantitatif

3.9.1.1 Pengolahan Data Kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut :⁽³³⁾

1. Penyuntingan Data (*editing*)

Data dari lapangan harus dilakukan penyuntingan terlebih dahulu untuk pengecekan dan perbaikan data dalam pemeriksaan kelengkapannya.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Setelah semua data di periksa kelengkapannya, selanjutnya dilakukan pengkodean sehingga lebih ringkas, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

3. Memasukkan Data (*Entry*)

Jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode dimasukkan ke dalam *software* komputer dengan menggunakan program pengolah data.

4. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Apabila semua data dari sumber data selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode ataupun ketidaklengkapan data, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.9.1.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara Analisis Univariat, dilakukan untuk mengetahui distribusi dan frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu variabel adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Hasil analisis tersebut ditampilkan dalam bentuk distribusi dan frekuensi.⁽³³⁾

3.9.2 Pengolahan dan Analisis data Kualitatif

3.9.2.1 Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut :⁽³⁴⁾

1. Membuat Transkrip Data

Menulis kembali hasil wawancara yang di rekam menjadi bentuk catatan, setiap informan diberikan kode agar data dapat dilengkapi jika terdapat kekurangan atau belum lengkap.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang.

3. Penyajian Data

Merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi data dengan melakukan kesimpulan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan.

3.9.2.2 Analisis Data Kualitatif

a. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta / wawancara informan dan dengan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan yang dapat dilihat dibuku lampiran.

b. Analisis Taksonomi

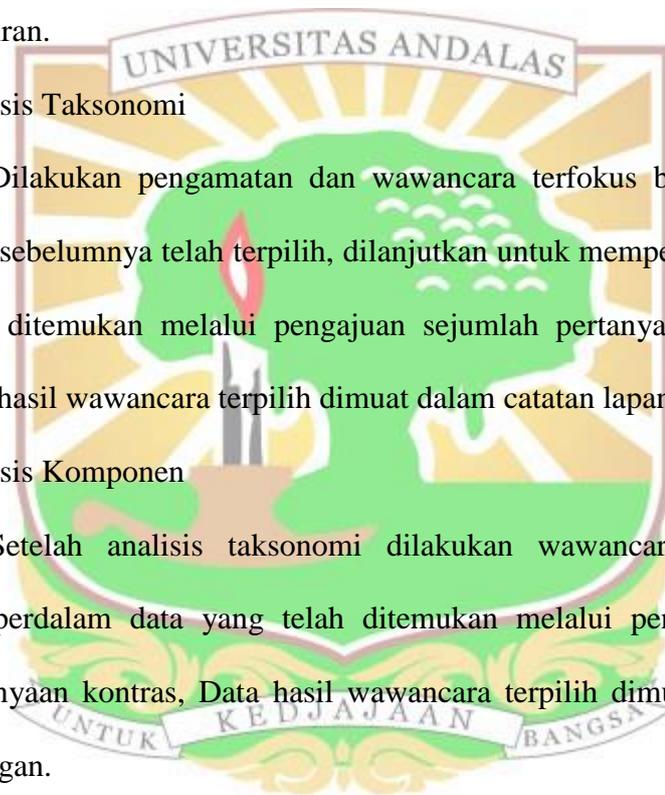
Dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah terpilih, dilanjutkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan yang kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

c. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras, Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

d. Analisis Tema

Merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.



3.9.3 Uji Validitas Data Kualitatif

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan lima sumber data.⁽³⁴⁾

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda atau disebut juga uji silang. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁽³⁴⁾



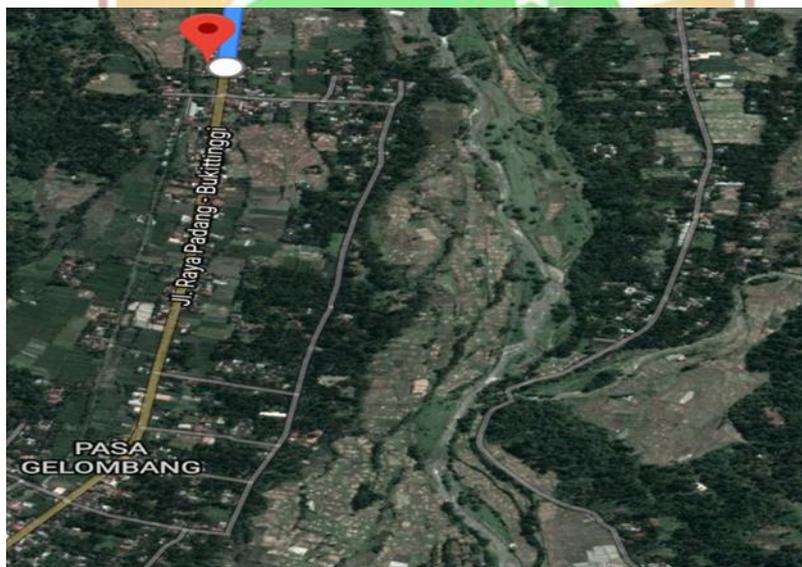
BAB 4 : HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Korong Pasa Surau

4.1.1 Kondisi Geografis

Korong Pasa Surau dengan luas wilayah sekitar \pm 3934 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Korong Kandang Ampek.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Korong Pasa Gelombang.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Korong Pasa Karambie
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Korong Padang Lapai.



Gambar 4.1 Peta Korong Pasa Surau

Korong Pasa Surau adalah sebuah Korong dalam Nagari Guguak kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Korong Pasa Surau memiliki ketinggian 200 m di atas permukaan laut dengan topografi luas kemiringan lahan (rata-rata) Datar 1566 Ha. Temperatur udara berkisar sekitar Suhu $20^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan sekitar 2.000-3.000 mm. curah hujan yang cukup

tinggi ini menyebabkan ketersediaan air yang cukup, sehingga memungkinkan usaha pertanian secara luas dapat di kembangkan.

4.1.2 Kondisi Demografis

Jumlah Kepala Keluarga di Korong Pasa Surau adalah 420 KK. Perkembangan penduduk di Korong Pasa Surau menurut perkembangan kesehatan masyarakat, pendidikan, ekonomi, dan peran serta masyarakat berada dalam ranah tingkat swakarya, yang artinya daerah yang pertumbuhannya berada pada level mulai berkembang.

4.1.3 Program Kampung Iklim

4.1.3.1 Riwayat Program Kampung Iklim

Kabupaten Padang Pariaman mengusulkan dua lokasi ProKlim antaranya Korong Pasa Surau Nagari Guguk, dan Korong Pasa Gelombang Nagari Kayutanam. Alasan menunjuk daerah tersebut karena di desa itu masih sangat asri dan banyak ruang terbuka hijau yang bisa menjadi pokok tanaman yang menghasilkan dan bernilai ekonomis seperti sayur-sayuran. Sehingga dengan adanya ProKlim kampung tersebut dapat mengupayakan penghijauan selain melakukan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam laju perubahan iklim, serta menambah nilai estetika agar kampung terlihat lebih cantik, indah, dan asri.

4.1.3.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi program kampung iklim di Korong Pasa Surau ini masih belum baik, dikarenakan keterbatasan finansial di daerah tersebut. Struktur organisasi proklm untuk saat ini diikutsertakan dengan kegiatan PKK Dasawisma Nagari Guguk.



4.1.3.3 Kondisi saat ini

Dari hasil observasi di dapatkan masyarakat masih membuang sampah sembarangan seperti ke sungai dan selokan-selokan serta ada yang membakar sampah sehingga dapat mencemari lingkungan. Dan masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di dalam rumah, jadi jika ingin buang air besar masyarakat pergi ke sungai atau tandai (wc diatas kolam ikan).

4.2 Data Kuantitatif

Data kuantitatif didapatkan dengan mewawancarai responden menggunakan kuisisioner dan observasi kepada 80 Kepala Keluarga di Korong Pasa Surau mengenai Implementasi Program Kampung Iklim.

4.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel adaptasi perubahan iklim dan variabel mitigasi perubahan iklim.

4.2.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	40	50
Perempuan	40	50
Total	80	100

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 4.1 bahwa responden laki laki sebanyak 50 %, dan responden perempuan sebanyak 50 %.

2. Berdasarkan Umur

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
20-40 tahun	57	71.2
40-60 tahun	23	28.8
Total	80	100

Berdasarkan karakteristik umur responden pada tabel 4.2 bahwa responden yang berumur 20-40 tahun sebanyak 71.2 %, dan responden yang berumur 40-60 tahun sebanyak 28.8 %.

3. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pedagang	23	29
Guru	4	6
Petani	23	29
Wiraswasta	28	36
Total	80	100

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan responden pada tabel 4.3 bahwa responden dengan pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 29 %, sebagai guru sebanyak 6 %, sebagai petani sebanyak 29 % dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan lain-lain sebanyak 36 %.

4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Adaptasi perubahan iklim yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim. Sedangkan mitigasi perubahan iklim yaitu kegiatan yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menanggulangi dampak perubahan iklim. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari seluruh total variabel adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim didapatkan hasil data sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Pelaksanaan Adaptasi ProKlim

Hasil Pelaksanaan Adaptasi ProKlim	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	62	76.9 %
Tidak Baik	18	23.1 %
Total	80	100

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa masyarakat di Korong pasa surau sudah dikategorikan baik dalam implementasi adaptasi perubahan iklim yaitu dengan total score 76.9 %.

Tabel 4.5 Hasil Pelaksanaan Mitigasi ProKlim

Hasil Pelaksanaan Mitigasi ProKlim	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	40	50 %
Baik	40	50 %
Total	80	100

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa di Korong pasa surau implementasi mitigasi perubahan iklim dikategorikan tidak baik dengan hasil score 50 %. Hasil ini mengacu pada nilai *cut of point*, jika hasil score dikatakan baik > 60%, dan dikategorikan tidak baik <60%. Hasil mitigasi perubahan iklim ini didapatkan tidak baik dikarenakan pewadahan pengelolaan sampah di masyarakat masih belum terlaksana dengan baik.

4.2.1.3 Distribusi Frekuensi Adaptasi Perubahan Iklim

Implementasi adaptasi program kampung iklim di Korong Pasa surau yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Pengumpulan Air Hujan

Pengumpulan Air Hujan	f	%
Ada	64	80
Tidak	16	20
Total	80	100

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada mengumpulkan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 80 %, sedangkan masyarakat yang tidak mengumpulkan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 20 %.

Dari hasil masyarakat yang melakukan pengumpulan air hujan dengan sarana ember dan drum sebanyak sebagai berikut :

Tabel 4.7 Sarana Pengumpulan Air Hujan

Sarana Pengumpulan Air Hujan	f	%
Ember	44	55
Drum	20	25
Total	64	80

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan pengumpulan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 80 %, sebanyak 55% mengumpulkan dengan ember, dan sebanyak 25% masyarakat mengumpulkan air hujan dengan drum.

Tabel 4.8 Pembuatan Resapan Air di Sekitar Rumah

Pembuatan Resapan Air	f	%
Ada	32	40
Tidak	48	60
Total	80	100

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 40 %, sedangkan masyarakat yang tidak membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 60 %.

Dari hasil masyarakat yang melakukan pembuatan resapan air di sekitar rumah sebanyak sebagai berikut :

Tabel 4.9 Metode Peresapan Air di Sekitar Rumah

Metode Peresapan Air	f	%
Biopori	1	1.3
Sumur Resapan	6	7.5
Parit Buntu	20	25
Bangunan Terjun Air	3	3.8
Saluran Pengeluaran Air	2	2.5
Total	32	40

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melaksanakan metode peresapan air di sekitar rumah dengan Saluran Pengeluaran Air sebanyak 1.3 %, Sumur Resapan sebanyak 7.5%, Parit Buntu 25%, Bangunan Terjun Air 3.8%, Saluran pengeluaran air 2.5%.

Tabel 4.10 Perlindungan Mata Air

Perlindungan Mata Air	f	%
Ada	54	67.5
Tidak	26	32.5
Total	80	100

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan perlindungan mata air sebanyak 67,5 %. Dan masyarakat yang tidak melakukan perlindungan mata air sebanyak 32,5 %.

Masyarakat yang melakukan perlindungan mata air dapat dilihat dengan teknik sebagai berikut :

Tabel 4.11 Teknik Perlindungan Mata Air

Teknik Perlindungan Mata Air	f	%
pembuatan struktur pelindung mata air	1	1.3
penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air	19	23.8
pembuatan aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup	34	42.5
Total	54	67.5

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan teknik perlindungan mata air dengan upaya pembuatan struktur pelindung mata air sebanyak 1.3 %, penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air sebanyak 23.8 %, pembuatan aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup 42.5 %.

Tabel 4.12 Penghematan Penggunaan Air

Penghematan Penggunaan Air	f	%
menggunakan kembali air yang sudah dipakai	7	8.8
pembatasan penggunaan air	73	91.2
Total	80	100

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan penghematan penggunaan air dengan teknik menggunakan kembali air yang sudah dipakai sebanyak 8.8 %, dan dengan teknik pembatasan penggunaan air sebanyak 91.2%

Tabel 4.13 Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemanfaatan Lahan Pekarangan	f	%
Ada	41	51.3
Tidak	39	48.8
Total	80	100

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah sebanyak 51,3 %, sedangkan masyarakat yang tidak memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah air sebanyak 48,8 %.

Dari masyarakat yang melakukan pemanfaatan lahan pekarangan, dengan memanfaatkan lahan untuk sebagai berikut :

Tabel 4.14 Jenis Tanaman Yang Ditanam Di Lahan Pekarangan

Jenis Tanaman	f	%
Sayur	11	13.8
Cabe	1	1.3
Umbi-umbian	30	37.5
Kacang-kacangan	0	0
Total	80	52.5

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada memanfaatkan lahan pekarangan, dengan memanfaatkan lahan untuk menanam tanaman dengan jenis tanaman sayur sebanyak 13.8 %, Cabe 1.3 %, Umbi-umbian 37.5 %, Kacang-kacangan 0 %.

Tabel 4.15 Kepemilikan Penyediaan Sumber Air Bersih

Kepemilikan Penyediaan Sumber Air Bersih	f	%
Ada	78	97.5
Tidak	2	2.5
Total	80	100

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada memiliki sumber penyediaan air bersih sebanyak 97.5 %, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki sumber penyediaan air bersih sebanyak 2.5 %.

Dari masyarakat yang ada kepemilikan penyediaan sumber air bersih, beberapa diantaranya memilih sumber air bersih dengan sebagai berikut :

Tabel 4.16 Sumber Penyediaan Air Bersih

Sumber Air Bersih	f	%
Sumur Gali	44	55
Sumur Pompa Tangan	0	0
Sumur Bor	2	2.5
Air Hujan	32	40
Total	78	97.5

Dari tabel 4.16 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada memiliki sumber penyediaan air bersih dengan sumber sumur gali sebanyak 55%, sumur pompa tangan 0%, sumur bor 2.5%, air hujan sebanyak 40 %.

Tabel 4.17 Pelaksanaan 3 M (Menguras, Menimbun, Menutup)

Pelaksanaan 3 M	f	%
Ada	76	95
Tidak	4	5
Total	80	100

Dari tabel 4.17 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melaksanakan 3M (menguras, menimbun, menutup) sebanyak 95 %, sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan 3M (menguras, menimbun, menutup) sebanyak 5 %.

Tabel 4.18 Kegiatan Antisipasi Penyakit Akibat Perubahan Iklim

Kegiatan Antisipasi	f	%
Memperbaiki lingkungan agar tidak ada genangan air	77	96.3
Memasukkan ikan ke dalam kolam/pot tanaman	3	3.7
Membentuk jumentik	0	0
Total	80	100

Dari tabel 4.18 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan antisipasi dengan memperbaiki lingkungan agar tidak ada genangan air sebanyak 96.3%, memasukkan ikan ke dalam kolam/pot tanaman sebanyak 3.7 %, masyarakat yang membentuk jumentik sebanyak 0 %.

Tabel 4.19 Pelaksanaan PHBS

Pelaksanaan PHBS	f	%
Ada	78	97.5
Tidak	2	2.5
Total	80	100

Dari tabel 4.19 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ber PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan indikator cuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, melakukan aktifitas fisik setiap hari, sebanyak 97.5 %, sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan PHBS sebanyak 2.5 %.

Tabel 4.20 Penggunaan Air Bersih Untuk Minum

Penggunaan Air Bersih Untuk Minum	f	%
Ada	80	100
Tidak	0	0
Total	80	100

Dari tabel 4.20 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada menggunakan air bersih yang di masak menjadi air minum sebanyak 100 %, sedangkan masyarakat yang tidak minum dengan memasak air bersih sebanyak 0 %.

Tabel 4.21 Pelaksanaan CTPS

Pelaksanaan CTPS	f	%
Ada	67	83.8
Tidak	13	16.3
Total	80	100

Dari tabel 4.21 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah beraktifitas sebanyak 83.8 %, sedangkan masyarakat yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah beraktifitas sebanyak 16.3 %.

Tabel 4.22 Kepemilikan Jamban di dalam Rumah

Kepemilikan Jamban di dalam Rumah	f	%
Ada	45	56.3
Tidak	35	43.8
Total	80	100

Dari tabel 4.22 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada memiliki jamban di dalam rumah sebanyak 56.3 %, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki jamban di dalam rumah sebanyak 43.8 %.

Dari hasil tabel diatas didapatkan masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban didalam rumah, masyarakat yang jambannya diluar rumah dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23 Akses Jamban Di Luar Rumah

Akses Jamban Di Luar Rumah	f	%
Disungai	2	2.5
Tandai (wc diatas kolam ikan)	33	41.3
Total	35	43.8

Dari tabel 4.23 dapat dilihat bahwa masyarakat yang Akses Jamban Di Luar Rumah seperti disungai sebanyak 2.5 %, sedangkan masyarakat yang BAB di tandai(wc diatas kolam ikan) sebanyak 41.3 %.

4.2.1.4 Distribusi Frekuensi Mitigasi Perubahan Iklim

Implementasi mitigasi program kampung iklim di Korong Pasa surau yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menanggulangi dampak perubahan iklim adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24 Pewadahan Sampah

Pewadahan Sampah	f	%
Ada	45	56.3
Tidak	35	43.7
Total	80	100

Dari tabel 4.24 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pewadahan sampah sebanyak 56.3 %, sedangkan masyarakat yang tidak melakukan pewadahan sampah rumah sebanyak 43.7 %.

Tabel 4.25 Pengolahan Sampah Organik

Pengolahan Sampah Organik	f	%
Dijadikan Kompos	4	5
Jadi makanan hewan	10	12.5
Dibakar	31	38.8
Total	45	56.3

Dari tabel 4.25 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pengolahan sampah organik sebanyak dengan Dijadikan Kompos sebanyak 5 %, Jadi makanan hewan (ayam, ikan, kucing) sebanyak 12.5%, dan sampah organik dibakar sebanyak 38.8 %.

Tabel 4.26 Pengolahan Sampah Anorganik

Pengolahan Sampah Anorganik	f	%
Dijadikan Keterampilan	1	1.3
Dibakar	54	67.5
Dibuang	25	31.3
Total	80	100

Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pengolahan sampah anorganik dengan dijadikan Keterampilan sebanyak 1.3 %, dibakar sebanyak 67.5 % dan dibuang(kesungai/parit) sebanyak 31.3 %.

Tabel 4.27 Tenaga Kebersihan

Tenaga Kebersihan	f	%
Ada	0	0
Tidak	80	80
Total	80	100

Dari tabel 4.27 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada mempunyai tenaga kebersihan sebanyak 0%, sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai tenaga kebersihan sebanyak 100 %.

Tabel 4.28 Penggunaan Penghematan Energi

Penggunaan Penghematan Energi	f	%
Ada	71	88.7
Tidak	9	11.3
Total	80	100

Dari tabel 4.28 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada menggunakan penghematan energi sebanyak 88.7%, sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan penghematan energi sebanyak 11.3 %.

Sebanyak 88.7 % masyarakat menggunakan penghematan energi dengan cara metode sebagai berikut :

Tabel 4.29 Metode Penggunaan Penghematan Energi

Metode Penghematan Energi	f	%
Penggunaan Tungku Kayu Bakar	64	80
Pemanfaatan Biogas	4	5
Penggunaan Kompor Sekam Padi	3	3.8
Total	71	88.7

Dari tabel 4.29 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada menggunakan penghematan energi dengan menggunakan tungku kayu bakar sebanyak 78%. pemanfaatan biogas sebanyak 6.5 %, dan masyarakat penggunaan kompor sekam padi sebanyak 4.2%.

Tabel 4.30 Pencegahan Kebakaran Hutan

Pecegahan Kebakaran Hutan	f	%
Ada	44	55
Tidak	36	45
Total	80	100

Dari tabel 4.30 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada ikut mencegah kebakaran hutan sebanyak 55 %, sedangkan masyarakat yang tidak ikut mencegah kebakaran hutan sebanyak 45 %.

Tabel 4.31 Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan

Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan	f	%
Pembukaan Lahan Tanpa Bakar	40	50
Pengelolaan Tata Air Lahan Gambut	4	5
Total	44	55

Dari tabel 4.31 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan dengan pembukaan lahan tanpa bakar sebanyak 50 %, sedangkan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan dengan pengelolaan tata air lahan gambut sebanyak 5 %.

4.3 Data Kualitatif

Data kualitatif didapatkan dengan wawancara mendalam dengan informan yaitu Wali Nagari Guguk, Bundo Kandung, Kepala Korong Pasa Surau, Ketua Kelompok Siaga Bencana, Ketua Pemegang ProKlim.

Tabel 4.32 karakteristik Informan Wawancara Mendalam

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan
1	Informan 1	L	Wali Nagari Guguak	S1
2	Informan 2	P	Bundo Kandung	SMA
3	Informan 3	L	Wali Korong Pasa Surau	SMA
4	Informan 4	L	Ketua KSB	SMA
5	Informan 5	P	Ketua Pemegang Proklamasi	SMA

4.3.1 Komponen Kepengurusan

Kepengurusan dalam program kampung iklim di Korong Pasa Surau Nagari Guguak Kecamatan 2 x 11 Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman. Informasi mengenai Kepengurusan ProKlim dari informan sebagai berikut :

“ Iya ada, tapi hanya comot-comot saja, ” (Informan 1)

“Kelompok pengurus ini tidak ada, hanya saja kader nya” (Informan 3)

“Kalau untuk ProKlim belum, tapi KSB sudah” ((Informan 4)

“Iya, kita sudah punya kelompok KWT kenanga dan ini udah punya kepengurusan dan seksi-seksinya” (Informan 5)

Dari penjelasan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepengurusan dalam kegiatan program kampung iklim ini belum terstruktur, adapun kegiatan program kampung iklim di Korong Pasa Surau masih termasuk ke dalam rencana dan kegiatan kerja kelompok organisasi PKK.

Dalam kepengurusan khusus kegiatan ProKlim ini untuk saat ini masih belum diberlakukan atau masih asal tunjuk saja, tetapi dalam kepengurusan organisasi yang melibatkan ProKlim sudah ada kepengurusan dan seksi-seksinya.

Harapan Informan kedepannya untuk kepengurusan ProKlim ini semoga bisa lebih jelas dan terstruktur dalam pengelolaan kegiatan tersebut, sehingga tidak tercampur baur dengan kegiatan organisasi lainnya.

4.3.2 Komponen Struktur Organisasi

Informasi mengenai Struktur Organisasi dalam kepengurusan Proklm dari informan adalah sebagai berikut:

“Cuma kalau struktur yang benar tidak ada, cuman kelompok yang khusus ProKlim ini kadang disamakan dengan PKK, Dasawisma, sebab dalam PKK itu mencakup semua termasuk ProKlim ini, serta juga tugas Dasawisma yang membahas Proklm ada juga, ya itulah yang nampak pada saya” (Informan 1)

“Struktur organisasi bundo kandung itu ya PKK, yang lain lain belum ada”(Informan 2)

“ KSB kita Punya, struktur organisasi itu sepertinya kelompok KSB yang lebih tau” (Informan 3)

“Struktur organisasi KSB, betul ada pembina, ketua, dan wakil ketua kemudian sekretaris dan bendaharanya,” (Informan 4)

Dari penjelasan diatas dapat di ketahui bahwa informasi mengenai struktur organisasi dalam kepengurusan kegiatan program kampung iklim saat ini masih disama kan dengan struktur organisasi PKK, kegiatan Dasawisma, masih belum ada struktur organisasi ter khusus untuk kegiatan ProKlim ini.

Tetapi dalam organisasi Kelompok Siaga Bencana (KSB) yang merupakan beberapa kegiatan nya ada mengenai proklm sudah ada struktur organisasi lengkapnya, seperti ada Pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris serta bendaharanya.

4.3.3 Komponen Rencana/Program Kerja

Perencanaan dalam program kerja proKlim didapat informasi dari informan sebagai berikut :

“Perencanaan ProKlim gabung dalam acara kegiatan PKK dan Dasawisma, tingkat ke swadayaan masyarakat ya berpikir hanya bermanfaat bagi masyarakat,, untuk sampai sekarang pun masyarakat awam masih belum paham apa itu ProKlim. Dalam pendanaan selain dianggarkan dalam Pemerintah Nagari, tentunya swadaya masyarakat dibutuhkan,, ada juga dana dari atas. Perbedaan partisipasi ada,, kalau bapak lebih ke tenaga , kalau ibu-ibu bantu yang ringan-ringan. Kalau untuk pengalam ketua kelompok lebih paham, tapi yang saya lihat ada juga kegiatan yang tidak berjalan. Kegiatan ini bermanfaat dalam ekonomi kalau berjalan. Kalau tidak ya tidak.” (Informan 1)

“ Program kerja bundo kanduang kalau untuk sekarang ini kegiatan PKK, Dasawisma menanam penanaman hijau, rencana kerja seperti melakukan penyuluhan dan pertemuan salah satunya dalam menjaga lingkungan bagaimana agar lingkungan kita ini bersih dan terjaga,, tingkat swadaya kalau untuk sekarang ini masyarakat masih awam kalu mengenai ProKlim, paling hanya ada sebagian,, kalau dana dari kegiatan PKK untuk saat ini, tidak ada perbedaan pasrtisipasi ,, belum ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain,, kegiatan ini sangat bermanfaat dalam bidang ekonomi, seperti sampah yang diolah menjadi kerajinan dan bisa di jual ” (Informan 2)

“ Kegiatan kader proklm hanya baru dilakukan di acara PKK, untuk sosialisasi tiap hari perencanaan kerja belum ada,, kalau kelompok siaga bencana itu Nagari punya,, yang merangkap ke semua wilayah Nagari.. tingkat keswadayaan masih biasa-biasa saja, dan untuk dana ada yang sifatnya bantuan, proposal, iuran dan swadaya, serta ada perbedaan pasrtisipasi. Belum ada studi bandingnya ke tempat lain. Kegiatan ini sudah pasti bermanfaat” (Informan 3)

“Rencana organisasi ProKlim, itu tidak saya ketahui juga, diluar pengetahuan saya itu, kalau program kerja KSB pertama sekali untuk mengatasi sebelum bencana ataupun sesudah bencana.. keswadayaan masyarakat jika terjadi suatu bencana, itu langsung tetap turun ke lapangan membantu, kalau dana dari Nagari ada juga dari Tim siaga bencana, perbedaan partisipasi tidak ada, sama saja. Kalau untuk penyebarluasan kegiatan kita ada sosialisasi ke masyarakat. Yaa program ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam bidang ekonomi serta pengurangan kejadian iklim ekstrem.” (Informan 4)

“Rencana kerja mungkin jangka panjang adalah supaya kegiatan ini tetap berlanjut, dan bagaiman caranya kita memberi masukan kepada masyarakat supaya kita menjaga lingkungan ini. Kegiatan KSB dengan ProKlim ini tidak ada koordinasi dengan ibuk. kalau untuk pendanaan kabupaten propinsi sudah bagus, kalau untuk Nagari ibuk sudah melakukan permintaan ke nagari untuk kelanjutan kampung iklim,, tidak ada perbedaan partisipasi, semua sama saja, ada kegiatan penyebarluasan seperti lahirnya kampung iklim lainnya di Sumatera Barat, pelaksanaan proklam bermanfaat dalam ekonomi, dan untuk sekarang kita sudah dapat untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia “

Dalam hasil wawancara ini mengenai rencana dan program kerja proklam masih bergabung dengan rencana dan program kerja kegiatan PKK, tetapi untuk rencana kerja proklam yang jangka panjang ketua pemegang proklam mengupayakan agar kegiatan ini untuk bisa berkelanjutan, tidak untuk saat ini saja.

Bagian pendanaan untuk kegiatan proklam ini sesuai dengan informasi yang diperoleh yaitu pendanaan untuk kegiatan proklam ini kalau untuk pendanaan Kabupaten/Propinsi sudah bagus, akan tetapi kalau untuk pendanaan dari Nagari ketu proklam sudah mengusulkan untuk pendanaan kelanjutan kampung iklim.

Menurut persepsi para pemangku kepentingan dalam kegiatan program kampung iklim ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, tidak hanya dalam

mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga bermanfaat terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di Korong Pasa Surau, salah satunya pengolahan pupuk dari kotoran hewan serta sampah organik untuk tanaman para petani, petani juga bisa dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia yang harganya jauh bila dibandingkan pupuk organik.

Selanjutnya informasi yang dihimpun oleh peneliti ialah dalam kegiatan tidak ada perbedaan partisipasi baik itu dari kalangan dewasa, remaja, dan anak-anak, semuanya sama saja karena bertujuan yang sama demi melestarikan dan menjaga lingkungan Korong Pasa Surau agar tidak tercemar dan menjadi daerah yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

4.3.4 Komponen Aturan

Adapun mengenai aturan-aturan dalam ProKlim mengenai aturan perundang-undangan, adat, maupun kelompok di dapatkan dari informan sebagai berikut :

“Sebenarnya aturan itu sudah dijalankan oleh masyarakat sendiri, sudah bisa berjalan sesuai dengan aturan yang ada itu sudah sama dengan menjalankan aturan ProKlim, di asat kan sudah ada dijelaskan aturan untuk menjaga Nagari dan menjaga Lingkungan, itu saja rasanya sudah cukup.”
(Informan 1)

“Sebenarnya kalau untuk aturan belum ada, karna ini tidak mengikat.. tapi kita lebih menjurus ke PKK,, “(Informan 2)

“Yang ada itu hanya aturan AD/ART, kalau adat belum ada. “(Informan 3)

“Untuk aturan kelompok itu ada, aturan adat saya tidak tahu,,” ((Informan 4)

“Jadi kalau untuk peraturan ibuk udah minta PerNa ke Nagari, misalnya tidak boleh membuang sampah sembarangan atau tidak boleh menebang hutan secara liar,, kalau peraturan perundangan-undangan bisa juga berlaku

untuk nagari. Untuk reward kegiatan ini Cuma mensupport.. tapi kalau kabupaten dan propinsi rewardnya itu udah banyak,”

Untuk kegiatan proklam di Korong Pasa Surau Nagari Guguk belum ada aturan-aturan atau peraturan nagari (PerNag) yang membahas mengenai pemberian reward atau sanksi yang diperoleh oleh masyarakat, baik itu penghargaan tindakan baik yang dilakukan ataupun sanksi terhadap tindakan masyarakat yang mencemari lingkungan seperti membuang sampah ke parit yang berisi ikan larangan, menebang hutan lindung, membakar hutan.

Akan tetapi untuk saat ini pemerintah Nagari sudah memberikan dukungan terhadap kegiatan proklam ini, kalau reward dan sanksi tingkat Kabupaten/Provinsi itu sudah banyak.

4.3.5 Komponen Sistem Kaderisasi

Berdasarkan dari hasil penelitian didapati bahwa system kaderisasi sebagai berikut :

“System kaderisasi dalam menjalankan tujuan ProKlim dilakukan untuk ProKlim ini yang lebih mengetahui kader-kader yang bergerak di bidang Proklam, setiap PKK ada laporan kerjanya, jadi tahu apa yang dilakukan pada bulan ini dan seterusnya sebagai acuan dalam kepengurusan berikutnya,,ya tapi kalau untuk ketua PKK wajib istrinya pak Wali Nagari,, tokoh-tokoh berperan penting dalam sosialisasi dan mengajak masyarakat kedepannya agar daerah kita semakin bagus,,” (Informan 2)

“kalau secara teknis belum ada membentuk kaderisasi untuk tahun kedepan,, tokoh yang menjadi panutan kalau itu tentu iya bisa harus mendorong kegiatan kelompok yang ada di Nagari.” (Informan 3)

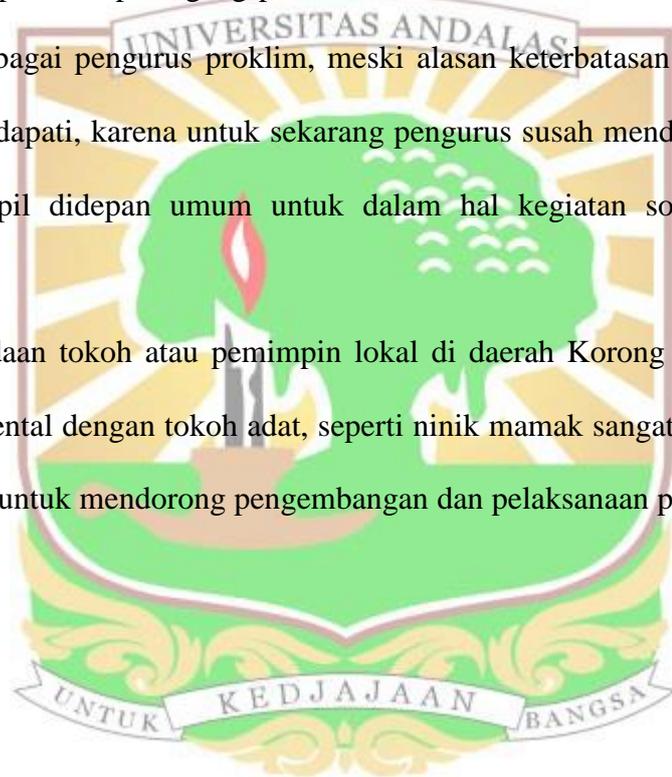
“Sistem kaderisasi KSB yang menentukan Pembina nya untuk memilih ketua KSB, selanjutnya dilanjutkan oleh ketua untuk membentuk tim dibawahnya,

di KSB tidak ada tokoh yang menjadi panutan dalam pelaksanaan Proklamasi”
(Informan 4)

“system kaderisasi selalu ibuk mencari kader kader baru untuk kegiatan ini, Cuma sayangnya sekarang susah dapati orang yang bisa tampil untuk sosialisasi,, kalau untuk pemimpin lokal keberadaannya sangat kita butuhkan seperti ninik mamak,” (Informan 5)

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam system kaderisasi untuk kegiatan program kampung iklim ini, untuk berkelanjutannya secara teknis belum ada, tetapi ketua pemegang proklamasi ini berusaha untuk terus mencari kader-kader untuk sebagai pengurus proklamasi, meski alasan keterbatasan dalam pencarian kader susah di dapati, karena untuk sekarang pengurus susah mendapati calon kader yang bisa tampil didepan umum untuk dalam hal kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan.

Keberadaan tokoh atau pemimpin lokal di daerah Korong Pasa Surau yang masih sangat kental dengan tokoh adat, seperti ninik mamak sangat menjadi panutan keberadaannya untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan proklamasi di Korong Pasa Surau.



BAB 5 : PEMBAHASAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : adanya responden yang ingin mengisi sendiri kuisisioner karena terdesak ada kepentingan sehingga informasi yang didapatkan menjadi bias.

5.2 Data Kuantitatif

5.2.1 Analisis Univariat

5.2.1.1 Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim

1. Pengumpulan Air Hujan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah masyarakat yang ada mengumpulkan air hujan sebanyak 80%, dengan tempat pengumpulan air hujan seperti ember sebanyak 55 %, dan drum 25 %.

Dampak terhadap kesehatan masyarakat yang memilih ember sebagai tempat pengumpulan air hujan memiliki keuntungan seperti mudah dibersihkan sehingga tidak ada jentik nyamuk yang akan menempel di tepian ember dan akan hidup menjadi nyamuk dewasa. Masyarakat yang memilih drum sebagai tempat pengumpulan air hujan memiliki keuntungan seperti banyak memuat penyimpanan air, akan tetapi jika masyarakat yang memakai drum sebagai tempat pengumpulan air hujan tidak ditutup rapat, maka akan menjadi tempat sumbernya bibit penyakit seperti Demam Berdarah Dengue, yang mana ada banyak sekali nyamuk yang akan bertelur di dalam drum serta tepian dalam drum, telur-telur nyamuk yang menempel di drum tadi akan berubah menjadi ribuan jentik nyamuk yang akan hidup menjadi nyamuk dewasa. ⁽³⁵⁾

Dikatakan nyamuk pembawa penyakit DBD di karenakan nyamuk aedes hanya berkembang biak di air yang bersih, seperti drum dan ember sebagai tempat penampung air hujan. Jika nyamuk *Aedes aegypti* tersebut membawa virus dengue, maka bisa saja di daerah tersebut bisa terjadi wabah Kejadian Luar Biasa DBD. Dan penyakit ini sangat beresiko hingga sampai menyebabkan kematian kepada penderitanya. ⁽³⁵⁾

Jenis tempat-tempat penampungan air hujan masyarakat di Korong Pasa Surau kebanyakan adalah berupa ember dan drum. Keberadaan jenis tempat penampungan air ini berada di dalam maupun di luar rumah akan mempunyai resiko yang tinggi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fathi *et.al* dimana faktor lingkungan berupa keberadaan kontainer air baik yang berada di dalam maupun di luar rumah merupakan faktor yang sangat berperan terhadap penularan ataupun terjadinya (KLB) penyakit DBD. ⁽³⁶⁾

Berdasarkan sarana pengumpulan air hujan yang dipakai masyarakat adalah ember dan drum yang masing-masing memiliki resiko menjadi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, maka peneliti menyarankan untuk selalu menutup ember dan drum guna menghindari tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang membawa penyakit DBD yang sangat beresiko sampai menyebabkan kematian kepada penderitanya.

2. Pembuatan Peresapan Air di Sekitar Rumah

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 40 %, sedangkan masyarakat yang tidak membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 60

% . Dari hasil masyarakat yang ada membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak sebagai berikut : masyarakat yang ada membuat peresapan air di sekitar rumah dengan Saluran Pengeluaran Air sebanyak 1.3 %, Sumur Resapan sebanyak 7.5%, Parit Buntu 25%, Bangunan Terjun Air 3.8%, Saluran pengeluaran air 2.5%. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, sebanyak 2.5 % masyarakat yang memiliki saluran pengeluaran air yang limbahnya ke halaman serta sawah

Dari data tersebut, masyarakat lebih banyak memilih parit buntu sebagai peresapan air. Air limbah adalah sisa air yang di buang yang berasal dari rumah tangga, yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan. Sesuai dengan zat yang terkandung didalam air limbah, maka limbah yang tidak diolah terlebih dahulu seperti buangan air mandi yang terdapat zat kimia dari sabun, shampoo, odol bahkan deterjen sabun cuci akan menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup antara lain limbah sebagai media penyebaran penyakit. Hal ini dikarenakan keadaan saluran pembuangan air limbah yang tidak mengalir lancar, dengan bentuk SPAL yang tidak tertutup dibanyak tempat sehingga air limbah menggenang ditempat terbuka berpotensi sebagai tempat berkembang biak vektor dan bernilai negatif dari aspek estetika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, mengenai dampak banjir terhadap kesehatan, menunjukkan bahwa 17% atau 50 responden di kota Bukittinggi berpengalaman banjir. Banjir terjadi karena beberapa hal-hal termasuk akibat perubahan iklim yang tidak menentu, peningkatan CO₂, struktur batuan dan pembangunan rumah dan bangunan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada yang signifikan hubungan antara banjir

dan diare, kualitas air (kesulitan air, bau air, air kotor, dan keberadaan serangga dan cacing di sumber air), dan ketahanan masyarakat (mutual bantuan pasokan air antara keluarga dan tetangga, dan penyimpanan air yang aman dari kontaminasi). Dengan demikian ini akan menyebabkan adanya genangan air disekitar rumah sehingga bisa menimbulkan risiko yang memungkinkan terjadinya penyebaran penyakit. Selain itu, genangan yang terdapat disekitar rumah akibat tidak memiliki SPAL atau membuang air limbah di lingkungan rumah juga dapat menyebabkan berkembang biaknya vector penyakit, misalnya vektor nyamuk yang menyebabkan penyakit malaria. Dimana digenangan itu nyamuk berkembang biak sehingga peluang keterpaparan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk ini bisa dengan mudah menggigit manusia. Selain itu, ketidak adaan sumber peresapan air limbah akan menyebabkan mudahnya terjadinya banjir, sehingga bibit penyakit yang disebabkan oleh sampah dan BABS akan mudah menginfeksi manusia. Oleh karena itu, ini akan meningkatkan risiko kesehatan masyarakat terhadap masalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan.⁽⁹⁾

Dalam studi EHRA, ISSDP, 2008 risiko kesehatan akibat genangan air sangat terkait dengan lama mengeringnya genangan tersebut. Semakin lama, maka semakin tinggi pula risikonya dan yang paling berisiko adalah yang airnya tergenang dalam sehari.⁽³⁷⁾

3. Perlindungan Mata Air Dan Penghematan Penggunaan Air

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melindungi mata air sebanyak 67,5 %. Dan masyarakat yang tidak melindungi mata air sebanyak 32,5 %. Masyarakat yang ada melindungi mata

air dapat dilihat dengan upaya sebagai berikut : dengan upaya pembuatan struktur pelindung mata air sebanyak 1.3 %, penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air sebanyak 23.8 %, pembuatan aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup 42.5 %. Sebanyak 42.5 % masyarakat membuat aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup di Korong Pasa Surau, seperti diadakannya aturan wajib gotong royong dalam satu kali satu bulan, jika ada yang tidak datang maka di berikan denda atau sanksi lainnya yang setara.

Kegiatan ini berdampak pada kesehatan yaitu dengan menjaga kualitas mata air, sehingga air bersih yang di konsumsi oleh masyarakat terjamin kualitasnya. Sehingga mengurangi dampak penyakit *Water Born Disease* seperti, penyakit tifus menular melalui air dan makanan yang tercemar oleh air seni dan tinja penderita penyakit ini. Penyakit tifus dapat juga ditularkan oleh kotoran yang dibawa oleh lalat dan kecoa, yang menempel di tempat - tempat yang di hinggapinya. Penularan kuman terjadi melalui mulut, masuk ke dalam lambung, menuju kelenjar limfoid usus kecil, kemudian masuk ke dalam peredaran darah.

Menurut penelitian Sari dan Nofriya, dalam penelitian *Flood Disaster, Diarrhea And Community Resilience In Water Provision: A Case Study In The City Of Bukittinggi*, Banjir akan mencemari sistem pasokan air dan perlu evaluasi secara teratur untuk mencegah kelangkaan air bersih. Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan terciumnya air, memiliki rasa asam, dan air kotor. Kontaminasi patogen juga diketahui telah terdeteksi dalam air tanah, menghasilkan suplai air bersih juga terkontaminasi oleh patogen selama banjir.⁽⁹⁾

Penyakit disentri merupakan peradangan pada usus besar. Gejala penyakit ini ditandai dengan sakit perut dan buang air besar encer secara terus menerus (diare) yang bercampur dengan lendir, nanah, dan darah. Berdasarkan penyebabnya, disentri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu disentri amuba dan disentri basiler. Disentri amuba disebabkan oleh infeksi parasit *Entamoeba histolytica* dan disentri basiler disebabkan oleh infeksi bakteri *Shigella*. Bakteri tersebut dapat tersebar dan menular melalui makanan dan air yang sudah terkontaminasi kotoran dan bakteri yang dibawa oleh lalat. Lalat merupakan serangga yang hidup di tempat yang kotor dan bau, sehingga bakteri dengan mudah menempel di tubuhnya dan menyebar di setiap tempat yang dihindari.⁽³⁸⁾

Dan dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada menghemat penggunaan air dengan upaya menggunakan kembali air yang sudah dipakai untuk keperluan tertentu, misalnya menyiram tanaman, dan sebanyak 8.8 %, dengan upaya pembatasan penggunaan air sebanyak 91.2% .

Menurut John- Mark Davies dalam *Health and environmental policy issues in Canada: the role of watershed management in sustaining clean drinking water quality at surface sources*, menyimpulkan bahwa mempertahankan sumber air minum yang bersih dan aman semakin menjadi prioritas karena polusi global. Sarana untuk mencapai dan mempertahankan sumber air minum bersih membutuhkan kebijakan yang efektif yang mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengurangi risiko . Risiko-risiko ini ditentukan oleh dampak potensial mereka terhadap kesehatan manusia.⁽³⁹⁾

Adanya perlindungan mata air dan penghematan penggunaan air yang dilakukan oleh masyarakat Korong Pasa Surau memberi manfaat

terhadap kesehatan salah satunya yaitu mengurangi dampak penyakit *Water Born Disease*.

4. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dari hasil penelitian bahwa masyarakat yang ada memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah sebanyak 51,3 %, sedangkan masyarakat yang tidak memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah air sebanyak 48,8 %. Dari masyarakat yang ada memanfaatkan lahan pekarangan, dengan memanfaatkan lahan untuk sebagai berikut : untuk penanaman sayur sebanyak 13.8 %, Cabe 1.3 %, Umbi-umbian 37.5 %, Kacang-kacangan 0%.

Kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Keluarga
Pendapatan dalam keluarga diperoleh apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga bekerja. Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini meliputi pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan istri atau kepala rumah tangga. Pekarangan yang dimanfaatkan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Usaha pekarangan memberikan sumbangan dari pendapatan rumah tangga. Besar kecilnya kontribusi pekarangan terhadap pendapatan tergantung pada luas dan tingkat pemanfaatannya.

Menurut Yulida dalam penelitian Kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan, disimpulkan bahwa Ada penambahan pendapatan bagi keluarga petani yang memanfaatkan lahan pekarangan.⁽⁴⁰⁾

5. Kepemilikan sumber penyediaan air bersih

Masyarakat yang ada memiliki sumber penyediaan air bersih sebanyak 97.5 %, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki sumber penyediaan air bersih sebanyak 2.5 %. Dari masyarakat yang ada memiliki sumber penyediaan air bersih, beberapa diantaranya memilih sumber air bersih dengan sebagai berikut : memiliki sumber penyediaan air bersih dengan sumber sumur gali sebanyak 55%, sumur pompa tangan 0%, sumur bor 2.5%, air hujan sebanyak 40 %. Sebanyak 55 % sumber air bersih masyarakat Korong Pasa Surau memiliki sumur gali atau Air tanah dangkal, adalah air tanah sampai kedalaman 15 m. Dinamakan juga air tanah bebas karena lapisan air tersebut tidak berada di dalam tekanan. Profil permukaan air tanah dangkal tergantung dari profil permukaan tanah dan lapisan tanah sendiri.

Pemanfaatan air tanah dangkal untuk memenuhi keperluan rumah tangga akan air bersih dan air untuk industri sudah banyak dilakukan. Di daerah dataran rendah umumnya didapat cukup air tanah dangkal. Bila tidak ada sumber air minum lainnya air tanah dangkal merupakan sumber utama dan sebagian besar dieksploitasi dengan jalan membuat sumur. Sehingga air sumur merupakan sumber air yang penting maka dari itu lingkungan sumur maupun konstruksinya harus diperhatikan. Perlu evaluasi secara teratur untuk mencegah kelangkaan air bersih. Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan terkontaminasinya air, memiliki rasa asam, dan air kotor. Kontaminasi patogen juga diketahui telah terdeteksi dalam air tanah.⁽⁹⁾

Ditinjau dari kualitas fisik air bersih yang digunakan oleh masyarakat

Korong Pasa Surau, masih dapat menikmati sumber air sumur yang memenuhi kualitas secara fisik yaitu tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna.

6. Masyarakat Yang Ber PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Dari hasil penelitian di dapatkan sebanyak 86,5 % masyarakat Korong Pasa Surau melakukan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 43.8% masyarakat tidak memiliki jamban di dalam rumah. Dengan akses jamban diluar rumah seperti sungan sebanyak 2.5 %, tandai (wc diatas kolam ikan) 41.3 %. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit. Namun dalam praktiknya, penerapan PHBS yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan. Terutama bagi mereka yang tidak terbiasa. Dalam hal ini, pendidikan dari keluarga sangat dibutuhkan.

Dewasa ini makin banyak sekali penyakit yang timbul karena sulitnya penerapan PHBS dimasyarakat luas. Antara lain: .Sakit perut seperti diare, disentri, kolera, typhus, dll yang disebabkan oleh: Minum air yang tidak dimasak. Memakan jajanan yang kurang bersih dengan tangan yang kotor. Buang air besar di sembarang tempat. Menggunakan air yang kotor dan tidak sehat untuk keperluan sehari-hari. Makanan tidak ditutup. Memakan makanan yang telah dihinggapi lalat. Makanan dan minuman yang basi atau menggunakan zat pewarna berlebihan. Memberantas jentik nyamuk. Dalam program Indonesia Sehat , lingkungan yang diharapkan adalah yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, pemukiman

yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong. Perilaku masyarakat Indonesia Sehat yang diharapkan adalah yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.⁽⁴¹⁾

Berdasarkan penelitian Grafika dalam *Risk Factors Lack Of Clean And Healthy Behavior (Phbs) In Household On The Event Of Diarrhea In The Work In The Working Area Benefit Puskesmas Kendari City*, menyimpulkan bahwa Perseorangan dengan cara praktek kebiasaan hidup bersih/perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), menghindarkan makanan dari jangkauan lalat dan rumah tempat tinggal dapat meminimalkan risiko terjadinya diare. Selain itu di kemukakan bahwa untuk memutuskan rantai penularan penyakit diare dapat dilakukan dengan intervensi melalui peningkatan penyediaan air dan sarana sanitasi, promosi hygiene perorangan, peningkatan higien makanan, pengendalian lalat. Dengan demikian maka pencegahan kejadian penyakit diare dapat dilakukan melalui peningkatan higien perorangan dan peningkatan sanitasi lingkungan. Intervensi yang perlu dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini perlunya meningkatkan dan mempertahankan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga masyarakat benar-benar mengaplikasikannya.⁽⁴²⁾

Menurut penelitian yang dilakukan Ahamd Ilham Puspito, pelaksanaan program kampung iklim di Kelurahan Plalangan tergolong baik dengan kategori baik persentase sebesar 91%.⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian Kartika dalam “*Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed*” , menyimpulkan bahwa masyarakat lokal telah memahami dampak dari perubahan iklim dan melakukan konservasi terhadap tanah dan air sebagai respon terhadap perubahan iklim. ⁽⁴³⁾

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Implementasi adaptasi perubahan iklim masyarakat di Korong Pasa Surau, yaitu 78.9 %, dapat di simpulkan bahwa Implementasi adaptasi perubahan iklim di Korong Pasa Surau dikategorikan Baik. Penerapan kegiatan adaptasi di Korong Pasa Surau di kategorikan baik sehingga masyarakat mampu dalam meningkatkan ketahanan tubuh untuk mencegah penyakit akibat perubahan iklim dan diharapkan masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim, sehingga tidak meningkatnya masyarakat yang terkena penyakit perubahan iklim.

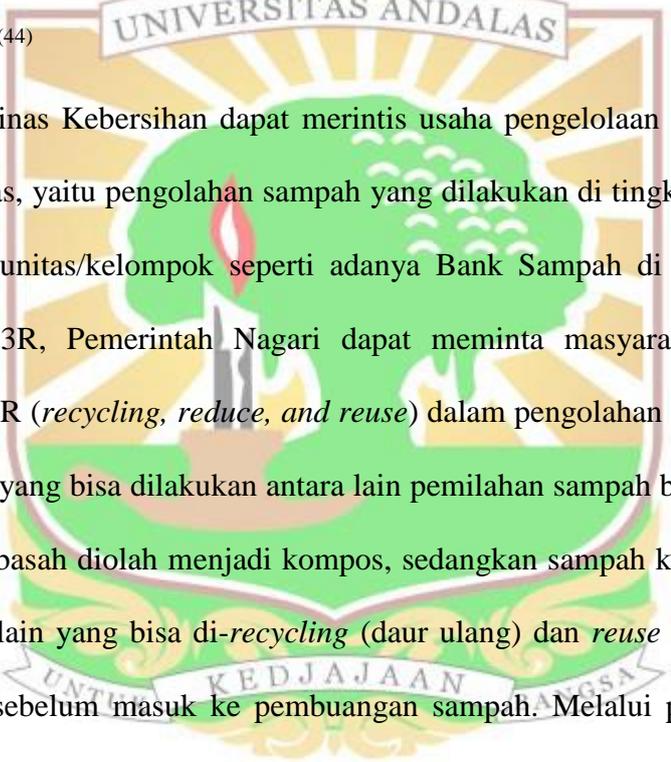
5.2.1.2 Implementasi Mitigasi Perubahan Iklim

1. Pewadahan Sampah Organik dan Anorganik

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pewadahan sampah sebanyak 56.3 %, sedangkan masyarakat yang tidak melakukan pewadahan sampah rumah sebanyak 44.3 %. Dan masyarakat yang ada melakukan pewadahan sampah organik sebanyak dengan Dijadikan Kompos sebanyak 5 %, Jadi makanan hewan (ayam, ikan, kucing) sebanyak 12.5%, dan sampah organik dibakar sebanyak 38.8 %. Sedangkan untuk pengolahan sampah anorganik masyarakat dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pewadahan sampah anorganik sebanyak dengan Dijadikan Keterampilan sebanyak 1.3 %, dibakar sebanyak 67.5 % dan dibuang(kesungai/parit) sebanyak 31.3 %. Dikarenakan di wilayah ini tidak ada petugas kebersihan maka masyarakat langsung

melakukan pembuangan sampah langsung ke tempat terbuka. Masyarakat yang dilakukan pembuangan langsung ke pekarangan, tempat terbuka atau pembuangan kesungai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Pada aspek pewadahan, belum semua masyarakat yang mampu melakukan pewadahan sampah sesuai dengan yang diharapkan yaitu memisahkan sampah organik dan anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) juga belum diletakkan di wadah yang berbeda. Pewadahan sampah komunal juga belum tersedia. ⁽⁴⁴⁾



Dinas Kebersihan dapat merintis usaha pengelolaan sampah berbasis komunitas, yaitu pengolahan sampah yang dilakukan di tingkat rumah tangga dan komunitas/kelompok seperti adanya Bank Sampah di daerah tersebut. Strategi 3R, Pemerintah Nagari dapat meminta masyarakat menerapkan strategi 3R (*recycling, reduce, and reuse*) dalam pengolahan sampah. Adapun aktivitas yang bisa dilakukan antara lain pemilahan sampah basah dan kering. Sampah basah diolah menjadi kompos, sedangkan sampah kering dijual lagi. Sampah lain yang bisa di-*recycling* (daur ulang) dan *reuse* (digunakan lagi) dipilah, sebelum masuk ke pembuangan sampah. Melalui program tersebut, rumah tangga sebagai sumber penghasil sampah bisa lebih diberdayakan.

Jika masyarakat terus-terusan membuang sampah ke sungai, bisa saja sungai akan semakin penuh oleh sampah yang di buang oleh masyarakat bisa mengakibatkan banjir, yang mana masyarakat sendiri yang akan merasakannya. Serta pengolahan sampah bakar yang akan menambah polusi udara, sehingga jika masyarakat serentak membakar sampah, dampak

kesehatan yang terjadi ialah penyakit ISPA akibat banyaknya asap di sekitar daerah tersebut.

Fisik sampah (sampah padat), baik yang masih segar maupun yang sudah membusuk, yang terbawa masuk ke got / selokan dan sungai akan menghambat aliran air dan memperdangkal sungai. Pendangkalan mengakibatkan kapasitas sungai akan berkurang, sehingga air menjadi tergenang dan meluap menyebabkan banjir. Banjir tentunya akan mengakibatkan kerugian secara fisik dan mengancam kehidupan manusia (hanyut / tergenang air). Tetapi yang paling meresahkan adalah akibat lanjutan dari banjir yang selalu membawa penyakit. Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti, lalat dan tikus yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut: Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (*haemorrhagic fever*) dapat juga meningkat dengan cepat yang pengelolannya kurang memadai. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk kedalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.^{(44),(9)}

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imran SL Tobing, Sampah merupakan sumber pencemar lingkungan, sekaligus sebagai sumber penyakit

yang mengancam kesehatan manusia. Sampah an-organik telah banyak dimanfaatkan dengan mendaur ulang dan memanfaatkannya kembali, dan sampah organik juga sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan kembali.⁽⁴⁵⁾

Pada umumnya masyarakat Korong Pasa Surau tidak melakukan pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa pewadahan pada umumnya telah dilaksanakan oleh masyarakat tanpa pemisahan sampah organik dan anorganik, tetapi masyarakat sudah banyak yang menyisihkan barang bekas untuk dijual ke pengepul. Sampah anorganik seperti barang bekas yang dijual bisa untuk dijadikan uang tambahan dalam membantu ekonomi keluarga, sedangkan sampah organik menurut observasi peneliti, masyarakat memberikan sisa-sisa makanan atau sayur mentah kepada hewan peliharaan yang ada disekitar rumah seperti kucing, anjing, ayam dan binatang peliharaan lainnya.

2. Masyarakat yang Menggunakan Penghematan Energi

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ada menggunakan penghematan energi sebanyak 88.7%, sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan penghematan energi sebanyak 11.3 %. Masyarakat yang ada menggunakan penghematan energy dengan menggunakan tungku kayu bakar sebanyak 80 %. Pemanfaatan biogas sebanyak 5 %, dan masyarakat penggunaan kompor sekam padi sebanyak 3.8 %.

Sejalan dengan Hasil studi RWEDP menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara tidak menurunkan konsumsi kayu bakar penduduk bahkan cenderung meningkatkan. Meskipun

kebijakan konversi gas telah menyentuh wilayah pedesaan namun kenyataan menunjukkan penggunaan kayu bakar tetap tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengguna kayu bakar di tingkat rumah tangga di desa desa sampel di Kabupaten Banjarnegara, Sukabumi dan Lebak masih cukup tinggi. Di ketiga kabupaten tersebut, jumlah desa yang sebagian besar rumah tangganya menggunakan kayu bakar berturut-turut 90%, 70%, dan 50%.

Dengan meningkatnya isu perubahan iklim dewasa ini maka pembuatan kebijakan mengenai kayu bakar untuk energi menghadapi dilemma. Disatu sisi kayu bakar merupakan sumber energy yang masih tinggi tingkat konsumsinya di wilayah pedesaan yang mengisyaratkan perlunya dibuat kebijakan yang kondusif untuk mengatasi masalah tersebut. Di sisi lain, kayu bakar bukan merupakan isu yang kuat di tingkat nasional maupun internasional setidaknya selama satu dekade terakhir untuk mendorong pembuatan kebijakan yang kondusif. Isu yang justru menguat adalah emisi karbon yang dalam konsteks perubahan iklim.. Meskipun secara obyektif, penyebab utama emisi karbon yang bersumber dari biomassa adalah kebakaran hutan dan lahan termasuk lahan gambut, sedangkan emisi dari penggunaan kayu bakar masih merupakan isu sekunder.

Dalam penelitian Maulana, yang meneliti tentang optimalisasi efisiensi tungku sekam dengan variasi lubang utama pada badan kompor. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh desain tungku sekam sederhana yang memiliki efisiensi tinggi dan menentukan model serta material yang sesuai untuk badan tungku sekam.⁽⁴⁶⁾

Menurut penelitian Nur indah sari dalam penelitian *Relationship Of Exposure Of Air Pollution In House With Occurrence Of Acute Respiratory*

Infections In Children Under Five menyimpulkan bahwa ada Hubungan Paparan Polusi Udara di Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak. Salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan ISPA adalah adanya bahan polutan udara di dalam rumah yang berasal dari dapur tungku kayu bakar. Keadaan tersebut akan memperburuk kualitas udara dalam ruang rumah apabila kondisi ruang dapur tidak terdapat ventilasi.⁽⁴⁷⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tungku sekam membutuhkan aliran udara yang maksimal untuk melakukan proses pembakaran. Oleh karena itu, udara yang terperangkap harus dibuat sebanyak mungkin. Untuk bahan yang digunakan sebagai isolator, sebaiknya terbuat dari tanah liat yang mempunyai sifat isolator dan tahan panas sehingga pembakaran sekam akan lebih efektif dan efisien.

3. Kegiatan Antisipasi Pencegahan Kebakaran Hutan

Dari penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada ikut mencegah kebakaran hutan dengan pembukaan lahan tanpa bakar sebanyak 50 %, sedangkan masyarakat yang mencegah kebakaran hutan dengan pengelolaan tata air lahan gambut sebanyak 5 %. dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada ikut mencegah kebakaran hutan sebanyak 55 %, sedangkan masyarakat yang tidak ikut mencegah kebakaran hutan sebanyak 45 %. Kebakaran hutan dan lahan gambut menjadi fokus utama kasus kebakaran yang saat ini sedang dalam perhatian serius masyarakat dunia mengingat dampak asap dan emisi karbon yang dihasilkan. Kasus kebakaran hutan dan lahan gambut hutan Indonesia sering terjadi, kebakaran tersebut

secara nyata berpengaruh terhadap terdegradasinya kondisi lingkungan, kesehatan manusia dan aspek sosial ekonomi bagi masyarakat.

Hasil penelitian Risma Sari dalam Dampak Kebakaran Hutan di Indonesia Tahun 2015 dalam Kehidupan Masyarakat menyebutkan banyak faktor yang melatar belakangi kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia, diantaranya faktor kebutuhan ekonomi tinggi, meningkatnya sebaran hotspot, pengaruh fenomena El-Nino, dan pengeringan lahan gambut melalui kanal-kanal yang berlebihan. Kebakaran hutan dan lahan gambut memberikan berbagai dampak yang tidak mudah untuk diselesaikan. Presepsi masyarakat luas banyak yang menyudutkan dan menganggap masyarakat adat sekitar hutan sebagai pelaku pembakaran. Selain itu akibat kebakaran hutan berdampak pada ekonomi masyarakat kelas bawah yang mengalami penurunan ekonomi secara drastis. Kegiatan sosial-budaya masyarakat juga mengalami gangguan terbatasnya jarak pandang akibat kabut asap, serta faktor kesehatan yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat dengan banyaknya ditemukannya masyarakat yang terpapar penyakit akibat kabut asap. ⁽⁴⁸⁾

Polusi udara akibat kebakaran juga memberikan dampak besar bagi kesehatan khususnya masalah kesehatan sistem pernafasan. Tidak sedikit masyarakat yang menderita penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) maupun penyakit lainnya yang diakibatkan tingginya indeks nilai polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran lahan tersebut. Selain penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) polusi udara akibat pembakaran lahan juga menyebabkan rusaknya kualitas air di wilayah tersebut, sehingga air menjadi kurang layak untuk diminum. ⁽⁴⁸⁾

Berdasarkan penelitian Kartika dalam “*Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed*”, Motivasi masyarakat cenderung kepada tekanan ekonomi, bukan konservasi lingkungan.

Menurut penelitian sebelumnya Tahun 2017 dalam penelitian Mitigasi, Kesiapsiagaan, dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan. Upaya mitigasi kekeringan di Kabupaten Grobogan dilakukan masyarakat dan pemerintah dengan embung, sumur resapan, sumur bor, pembuatan tendon air, reboisasi, serta perbaikan saluran irigasi. Kesiapsiagaan dengan mengalokasikan dana untuk pemberian bantuan air bersih. Adaptasi yang dilakukan menghadapi kekeringan dengan adaptasi pola tanam, penggunaan air secara efisien, penyediaan alokasi dana untuk membeli air bersih dari swasta, serta menjaga kesehatan dan menyediakan obat untuk menghadapi penyakit akibat musim kemarau. ⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Implementasi mitigasi perubahan iklim masyarakat di Korong Pasa Surau, yaitu 50.2 %. dapat disimpulkan bahwa Implementasi mitigasi perubahan iklim di Korong Pasa Surau dikategorikan Tidak Baik. Hal ini akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat yang mana lingkungan masyarakat akan menjadi sumber penyakit dan tempat berkembang biak vektor. seperti pengelolaan sampah yang belum terkoordinir, adanya polusi udara dari kayu bakar yang mengakibatkan ISPA.

5.3 Data Kualitatif

5.3.1 Komponen Kepengurusan

Kepengurusan dalam Program Kampung Iklim di Korong pasa Surau belum ada, hanya saja masih tergabung dalam kegiatan kelompok KWT kenanga dan kelompok kegiatan PKK. Kepengurusan lain yang di rencanakan selanjutnya yaitu ada kepengurusan tersendiri dari ProKlim ini.

Dalam kepengurusan khusus kegiatan ProKlim ini untuk saat ini masih belum diberlakukan atau masih asal tunjuk saja, tetapi dalam kepengurusan organisasi yang melibatkan ProKlim sudah ada kepengurusan dan seksi-seksinya. Harapan Informan kedepannya untuk kepengurusan ProKlim ini semoga bisa lebih jelas dan terstruktur dalam pengelolaan kegiatan tersebut, sehingga tidak tercampur baur dengan kegiatan organisasi lainnya. Dalam kepengurusan ProKlim masih melibatkan semua pihak termasuk dari masyarakat dan kelompok organisasi lain.

Dalam penelitian Ghina Aktor Kampung Iklim merupakan salah satu komponen penting dalam kepengurusan Program Kampung Iklim. Selain aktor Kampung Iklim, modal sosial juga merupakan salah satu komponen penting dalam berjalannya proklamasi pada suatu Kampung Iklim. Modal sosial yang ada pada Kampung-Kampung Iklim ini adalah adanya *jaringan*. Jaringan merupakan salah satu modal sosial. Pada Kampung Iklim jaringan biasanya dibangun oleh Ketua Kampung Iklim.⁽⁸⁾

5.3.2 Komponen Struktur Organisasi

Dari hasil penelitian, didapatkan keterangan bahwa Struktur organisasi yang sesuai kegiatan Proklamasi tidak ada, hanya ada struktur organisasi proklamasi yang di ikuti sertakan dengan kegiatan PKK Dasawisma Nagari Guguk. Adapun struktur organisasi yang sudah jelas ialah organisasi Kelompok Siaga Bencana.

Dari penjelasan diatas dapat di ketahui bahwa informasi mengenai struktur organisasi dalam kepengurusan kegiatan program kampung iklim saat ini masih disamakan dengan struktur organisasi PKK, kegiatan Dasawisma, masih belum ada struktur organisasi ter khusus untuk kegiatan ProKlim ini.

Tetapi dalam organisasi Kelompok Siaga Bencana (KSB) yang merupakan beberapa kegiatannya ada mengenai proklam sudah ada struktur organisasi lengkapnya, seperti ada Pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris serta bendaharannya.

5.3.3 Komponen Rencana/Program Kerja

Dari hasil penelitian, didapatkan keterangan bahwa perencanaan ProKlim digabung dalam acara kegiatan PKK dan Dasawisma, tingkat ke swadayaan masyarakat berpikir hanya bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pendanaan selain dianggarkan dalam Pemerintah Nagari, Kegiatan ini bermanfaat dalam ekonomi kalau berjalan. Dalam tingkat partisipasi masyarakat ada juga yang mengharapkan uang imbalan.

Menurut persepsi para pemangku kepentingan dalam kegiatan program kampung iklim ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, tidak hanya dalam mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga bermanfaat terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di Korong Pasa Surau, salah satunya pengolahan pupuk dari kotoran hewan serta sampah organik untuk tanaman para petani, petani juga bisa dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia yang harganya jauh bila dibandingkan pupuk organik.

Penjelasan Bundo Kandung dalam kegiatan proklam ialah program kerja bundo kandung sekarang ini kegiatan PKK, Dasawisma menanam penanaman hijau, rencana kerja seperti melakukan penyuluhan dan pertemuan salah satunya dalam menjaga lingkungan bagaimana agar lingkungan kita ini bersih dan terjaga,, tingkat swadaya kalau untuk sekarang ini masyarakat masih awam kalau mengenai ProKlim, paling hanya ada sebagian.

Rencana kerja Proklam mungkin jangka panjang adalah kegiatan ini tetap berlanjut, dan bagaimana memberi masukan kepada masyarakat agar menjaga

lingkungan . Pendanaan Kabupaten Provinsi sudah bagus, dan sudah melakukan permintaan ke nagari untuk kelanjutan kampung iklim,, tidak ada perbedaan partisipasi, semua sama saja, ada kegiatan penyebarluasan seperti lahirnya kampung iklim lainnya di Sumatera Barat,pelaksanaan proklamasi bermanfaat dalam ekonomi, dan untuk sekarang kita sudah dapat untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia.

Menurut *National Centre For Epidemiology And Population Health, College Of Medicine, Biology & Environment, Australian National University, 2011, dalam Overview Of Climate Change Impacts On Human Health In The Pacific Region, Perubahan Iklim Akan Memberikan Dampak Terhadap Kesehatan Manusia Baik Langsung Maupun Tidak Langsung: Dengue, Diare, Kesakitan Fisik Karena Topan, Banjir dan sebagainya.*⁽⁴⁹⁾

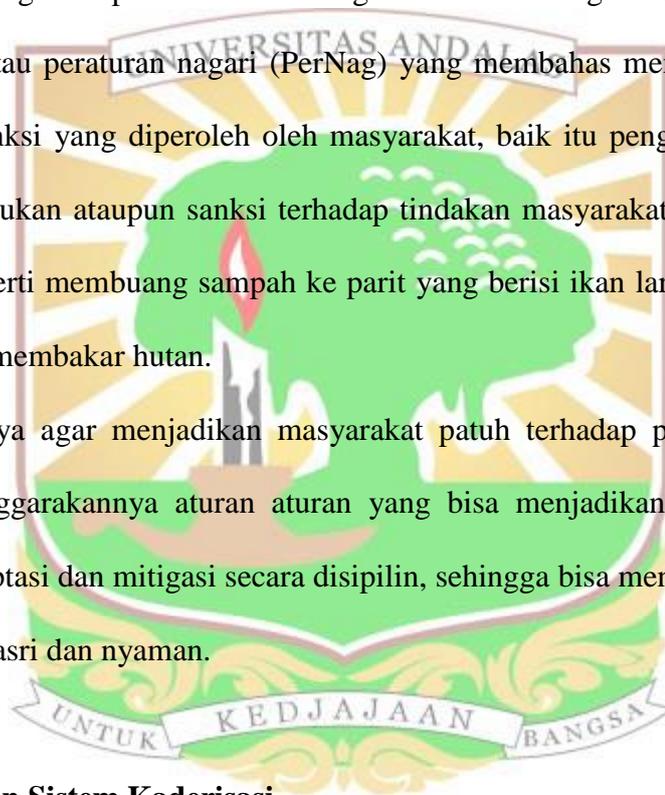
Menurut penelitian Nabiila Yumha Ghina Tingkat partisipasinya masyarakat pada Kampung Iklim dapat dilihat Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Iklim Sambirejo adalah partisipasi interaktif dimana masyarakatnya berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan partisipasi masyarakat ini terlihat saat masyarakat Kampung Iklim Sambirejo memiliki inisiatif-inisiatif sendiri dalam perencanaan kegiatan Kampung Iklim. Mereka menolak kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang efektif untuk diterapkan pada Kampung Iklim Sambirejo dan memberikan tambahan-tambahan kegiatan diluar dari pedoman kegiatan-kegiatan ProKlim. Tetapi terdapat sebagian kecil masyarakat Kampung Iklim Sondakan yang berpartisipasi dengan tingkatan partisipasi insentif. Partisipasi ini dilakukan karena adanya upah atau imbalan.⁽⁸⁾

5.3.4 Komponen Aturan

Dari informasi yang didapatkan, aturan-aturan dalam program kampung iklim belum ada di Nagari, tetapi telah diusulkan. Hanya saja aturan ini mengharapkan kesadaran masyarakat untuk lebih extra lagi menjaga lingkungan agar tidak tercemar. misalnya tidak boleh membuang sampah sembarangan atau tidak boleh menebang hutan secara liar,, kalau peraturan perundang-undangan bisa juga berlaku untuk nagari. Untuk reward kegiatan ini, Nagari hanya mendukung.

Untuk kegiatan proklam di Korong Pasa Surau Nagari Guguk belum ada aturan-aturan atau peraturan nagari (PerNag) yang membahas mengenai pemberian reward atau sanksi yang diperoleh oleh masyarakat, baik itu penghargaan tindakan baik yang dilakukan ataupun sanksi terhadap tindakan masyarakat yang mencemari lingkungan seperti membuang sampah ke parit yang berisi ikan larangan, menebang hutan lindung, membakar hutan.

Sebaiknya agar menjadikan masyarakat patuh terhadap program kampung iklim, di selenggarakannya aturan aturan yang bisa menjadikan masyarakat bisa melakukan adaptasi dan mitigasi secara disiplin, sehingga bisa menjadikan kampung tersebut indah, asri dan nyaman.



5.3.5 Komponen Sistem Kaderisasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, informasi yang didapat mengenai System kaderisasi dalam menjalankan tujuan ProKlim dilakukan untuk ProKlim ini yang lebih mengetahui kader-kader yang bergerak di bidang Proklam, setiap PKK ada laporan kerjanya, jadi tahu apa yang dilakukan pada bulan ini dan seterusnya sebagai acuan dalam kepengurusan berikutnya,

Sedangkan kalau dalam pembentukan ketua PKK, wajib istrinya Kepala Wali Nagari. Dalam Sistem kaderisasi KSB yang menentukan Pembina, untuk memilih

ketua KSB, selanjutnya dilanjutkan oleh ketua untuk membentuk tim dibawahnya, di KSB tidak ada tokoh yang menjadi panutan dalam pelaksanaan Proklim. Keberadaan tokoh pemimpin lokal keberadaannya sangat di butuhkan seperti ninik mamak, karena daerah tersebut menjunjung tinggi kehadiran tokoh adat.

Berdasarkan penelitian Lia Kartika Sari dalam “*Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed*”, Pemerintah mempunyai peran penting dalam mendukung adaptasi. Pendekatan pemerintah terfokus pada perencanaan dan implementasi, namun lemah dalam monitoring dan evaluasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabiila Yumha Ghina Masyarakat Kampung Iklim Sondakan tidak berpartisipasi karena banyaknya kesibukan masyarakat Kampung Iklim Sondakan dan masyarakat Kampung Iklim Sondakan ini memang tidak terbiasa berinteraksi dengan tetangganya di kesehariannya. Kendala selanjutnya adalah tidak adanya masyarakat Kampung Iklim Sondakan yang bersedia untuk meneruskan ProKlim yang telah dilakukan oleh ketua program iklim.^{(43),(8)}

Untuk mengatasi kekurangan tenaga kepengurusan dalam kegiatan ProKlim seharusnya Pemerintah Nagari merekrut kader kader tambahan supaya menambah tenaga penyuluh sehingga penyuluhan sosialisasi proKlim berjalan dengan maksimal.

5.4 Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Adaptasi mitigasi program kampung iklim merupakan faktor terbesar dalam suksesnya pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim yang terjadi. Termasuk lingkungan fisik yang merupakan hal yang sangat penting dan harus dikelola dengan baik agar masyarakat bisa ber adaptasi dan mitigasi dengan perubahan iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dari studi kuantitatif didapatkan bahwa kedua implementasi tersebut banyak masyarakat yang sudah bisa beradaptasi dengan dikategorikan baik, akan tetapi

dalam ber mitigasi, masyarakat masih banyak yang belum paham mengenai mitigasi dalam perubahan iklim.

Dari hasil wawancara dengan para pemangku kepentingan, masih belum ada struktur organisasi yang jelas, tetapi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sudah dikatakan bagus.

Untuk itu perlu sosialisasi kembali mengenai program kampung iklim kepada masyarakat guna untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi dan mengurangi pencemaran lingkungan di Korong Pasa Surau tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Ahamd Ilham Puspito, pelaksanaan program kampung iklim di Kelurahan Plalangan tergolong baik dengan kategori baik persentase sebesar 91%.⁽⁵⁾

Output dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku dengan pemahaman implementasi program kampung iklim, yang diharapkan masyarakat bisa meningkatkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dan dilakukan pengembangan adaptasi dan mitigasi agar bisa menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Selain itu, peran serta masyarakat dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan kembali mengenai adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang berpengaruh terhadap dampak kesehatan masyarakat, dan sosialisasi mengenai nilai ekonomi yang dapat dihasilkan jika mampu mengelola mitigasi dengan baik, contohnya dalam pengelolaan sampah.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen pemerintah Kabupaten, swasta, dan masyarakat untuk melaksanakan adaptasi dan mitigasi ini dengan baik. Karena hal itu tentunya sangat bermanfaat sehingga kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Selain itu, jika dana pemerintah juga diberikan kepada masyarakat untuk kegiatan program kampung iklim, maka

partisipasi masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat diharapkan bisa lebih meningkat.

Belum adanya struktur organisasi kegiatan program kampung iklim yang jelas, berdampak pada kurangnya integritas kelompok masyarakat sebagai penggerak kegiatan dari berbagai aspek pendukung yang dapat menjamin keberlanjutan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Dengan keterbatasan kader dalam kepengurusan proklamasi dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan dapat menurunkan kesejahteraan kesehatan masyarakat.

Selain itu, peran serta kader dalam kepengurusan program kampung iklim ini, contohnya dapat ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi mengenai adaptasi dan mitigasi kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat diharapkan lebih memahami dan mampu melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi guna untuk mencegah penyakit akibat perubahan iklim. Dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat juga dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam meningkatkan upaya adaptasi dan mitigasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengajak masyarakat dalam ber perilaku hidup bersih dan sehat, tidak membuang sampah sembarangan dan mampu mengolah sampah dengan baik, seperti sampah organik bisa dijadikan kompos untuk pupuk pertanian, dan sampah anorganik bisa di daur ulang menjadi keterampilan dan menghasilkan keuntungan dalam ekonomi masyarakat. Sehingga tidak adanya tumpukan sampah yang bisa menyebabkan banyak sekali sumber penyakit.

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Data Kuantitatif

1. Masyarakat di Korong Pasa Surau sudah dikategorikan baik dalam implementasi adaptasi perubahan iklim yaitu dengan total skore 76.9 %.
2. Masyarakat di Korong Pasa Surau dalam implementasi mitigasi perubahan iklim dikategorikan tidak baik dengan hasil skore 50 %. Hasil mitigasi perubahan iklim ini didapatkan tidak baik dikarenakan pewadahan pengelolaan sampah di masyarakat masih belum terlaksana dengan baik.

6.1.2 Data Kualitatif

6.1.2.1 Komponen Kepengurusan

Dalam kepengurusan ProKlim melibatkan semua pihak termasuk dari masyarakat dan kelompok organisasi lain.

6.1.2.2 Komponen Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang sesuai kegiatan Proklim tidak ada, hanya ada struktur organisasi proklim yang di ikutsertakan dengan kegiatan PKK Dasawisma Nagari Guguk. Adapun struktur organisasi yang sudah jelas ialah organisasi Kelompok Siaga Bencana.

6.1.2.3 Komponen Rencana/Program Kerja

Rencana kerja Proklim mungkin jangka panjang adalah kegiatan ini tetap berlanjut, dan bagaimana memberi masukan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan. Pendanaan Kabupaten Provinsi sudah bagus, dan sudah melakukan

permintaan ke nagari untuk kelanjutan kampung iklim, tidak ada perbedaan partisipasi, semua sama, ada kegiatan penyebarluasan seperti lahirnya kampung iklim lainnya di Sumatera Barat, pelaksanaan proklamasi bermanfaat dalam ekonomi, dan untuk sekarang kita sudah dapat untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia.

6.1.2.4 Komponen Aturan

Rencana kerja Proklamasi mungkin jangka panjang adalah kegiatan ini tetap berlanjut, dan bagaimana memberi masukan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan. Belum ada aturan-aturan atau peraturan nagari (PerNag) yang membahas mengenai pemberian reward atau sanksi yang diperoleh oleh masyarakat.

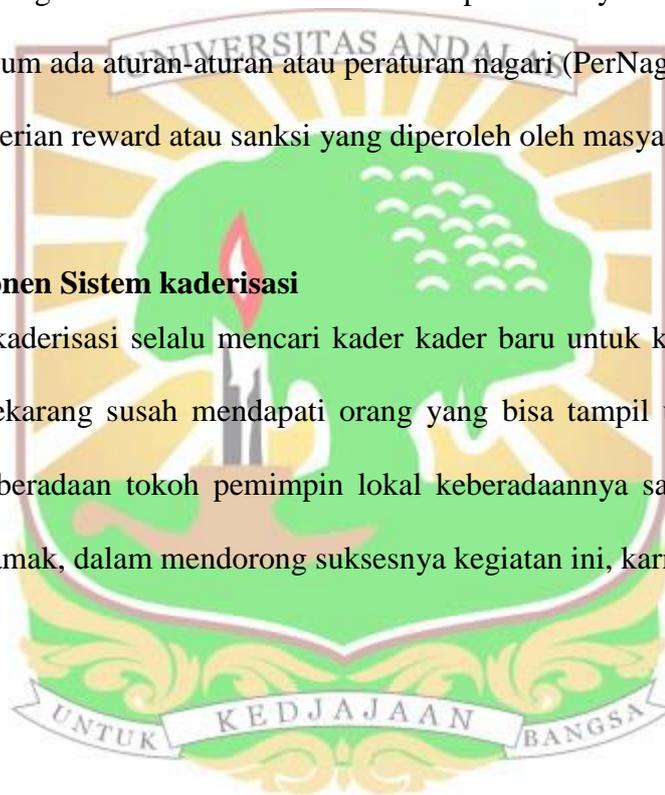
6.1.2.5 Komponen Sistem kaderisasi

Sistem kaderisasi selalu mencari kader-kader baru untuk kegiatan ini, tetapi kalau untuk sekarang susah mendapati orang yang bisa tampil untuk sosialisasi,, kalau untuk keberadaan tokoh pemimpin lokal keberadaannya sangat dibutuhkan seperti ninik mamak, dalam mendorong suksesnya kegiatan ini, karena daerah tersebut daerah adat.

6.2 Saran

Saran peneliti terhadap penelitian implementasi pelaksanaan program kampung iklim di Korong Pasa Surau Nagari Guguk adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kepengurusan dalam kegiatan ProKlim seharusnya Pemerintah Nagari merekrut kader-kader tambahan supaya menambah tenaga penyuluh sehingga penyuluhan sosialisasi proKlim berjalan dengan maksimal.



2. Untuk mengatasi kekurangannya dana, Pemerintah Nagari seharusnya memberi dana tambahan dalam pelaksanaan program kampung iklim, apabila terjadi masalah seperti kekurangan dana dapat diatasi secara cepat dan tepat.
3. Untuk mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kegiatan proklim dengan membuat poster-poster di setiap persimpangan kecil yang mengingatkan masyarakat untuk menjaga hasil kegiatan proklim dan untuk tidak mencemari lingkungan.
4. Sebaiknya ada tambahan liktas sektor kesehatan dalam kemajuan kegiatan program kampung iklim ini, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit yang disebabkan oleh dampak perubahan iklim.



DAFTAR PUSTAKA

1. Parjiono APS, Mahpud Sujai. Kebijakan Fiskal, Perubahan Iklim, Dan Berkelanjutan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2017.
2. Intergovernmental Panel on Climate Change. Summary for Policymakers. In Climate Change 2013, IPCC Fifth Assessment Report/AR-52013.
3. Dewan Nasional Perubahan Iklim. Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim Indonesia. Jakarta: DNPI; 2011.
4. ProKlim [Internet]. Menteri Lingkungan Hidup. 2017. Available from: <http://proklam.menlhk.go.id/>. diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 10.15 WIB
5. Puspito AI. Implementasi Program Kampung Iklim Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2016. 1. 2016;1.
6. Aksi Adpatasi dan Mitigasi [Internet]. DLH SUMBAR. 2017. Available from: <http://dlh.sumbarprov.go.id/details/news/672>. diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 11.15 WIB
7. Dinas Lingkungan Hidup Sumatera Barat. Kampung Iklim. 2017.
8. Ghina NY. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Sosiologi DILEMA. 2017;32.
9. Sari PN, Nofriya. Flood Disaster, Diarrhea And Community Resilience In Water Provision: A Case Study In The City Of Bukittinggi. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2018;12(2).
10. Hastuti D, Sarwono, Muryani C. Mitigasi, Kesiapsiagaan, Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan, Kabupaten Grobogan. Geo Eco. 2017;3.
11. Laporan Puskesmas Kayutanam. In: Kayutanam P, editor. 2017.
12. Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo. Sosialisasi ProKlim Probolinggo: Dinas Lingkungan Hidup; 2017.
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19. Program Kampung Iklim. Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup; 2012.
14. Suprpto BA. Konsep Pemanfaatan Air Hujan sebagai Air Siap Pakai. Institut Teknologi Bandung. 2015.

15. Wijaya HT, Anwar R, Suhariyanto A. Manfaat Sumur Resapan Dalam Penanggulangan Banjir Di Wilayah Kelurahan Penanggungan Bagian Selatan Kota Malang. universitas brawijaya.
16. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 4 Tahun 2017. Pengusahaan Air Tanah. Sumatera Barat: Gubernur Sumatera Barat; 2017.
17. Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung nomor 10 Tahun 2012. Perlindungan Mata Air. Kabupaten Tulungagung: Bupati Tulungagung; 2012.
18. Triwibowo C, Pusphandani ME. Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
19. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002. Bangunan Gedung: Presiden Republik Indonesia; 2002.
20. Kasjono HS. Penyehatan Pemukiman. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2011.
21. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017. Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, Dan Pemandian Umum. Republik Indonesia: Menteri Kesehatan; 2017.
22. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 50 Tahun 2017. Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya. Republik Indonesia: Menteri Kesehatan; 2017.
23. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416 Tahun 1990. Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air. republik Indonesia: Menteri Kesehatan; 1990.
24. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269 Tahun 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Republik Indonesia: Menteri Kesehatan; 2011.
25. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga: Presiden Republik Indonesia 2012.
26. WMO. Proceedings of the World Climate Conference. WMO-NO:537: GENEVA; 1979.
27. Tjasyono B. Klimatologi. Bandung: Penerbit ITB; 2004.
28. Trewartha, Glenn, Lyke. Pengantar Iklim. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1995.

30. Adyatma S, Arisanty D. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. 2014(1):8.
31. Kunoli fJ. Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
32. Suwito, Hadi UK, Sigit SH, Sukowati S. Hubungan Iklim, Kepadatan Nyamuk Anopheles dan Kejadian Penyakit Malaria. 2010.
33. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta; 2015.
34. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2010.
35. Bekti A, Dilli E, Marisi D. Karakterisasi Tempat perindukan Aedes dan potensi penularan Demam berdarah dengue (DBD) Dikelurahan purbayan Kecamatan kota gede, Yogyakarta. Sainfika. 2010;2(2).
36. Fathi, S K, Wahyuni. Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. jurnal kesehatan lingkungan. 2005;2(1).
37. ISSDP. Analisa Sanitasi Nasional. Tidak di terbitkan, Jakarta. 2008.
38. Indonesian-Publichealth. Waterborne disease (Internet) <http://www.indonesian-publichealth.com/waterborne-disease/>. 2015. diakses pada tanggal 15 November 2018 pukul 11.15 WIB
39. Davies JM, Mazumder A. Health and environmental policy issues in Canada: the role of watershed management in sustaining clean drinking water quality at surface sources. Journal of Environmental Management. 2003;68(3).
40. Yulida R. Kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan,. 2016.
41. Kementerian Kesehatan. Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Republik Indonesia: Kementerian Kesehatan; 2016.
42. Grafika D, Sabilu Y, Munandar S. Risk Factors Lack Of Clean And Healthy Behavior (Phbs) In Household On The Event Of Diarrhea In The Work In The Working Area Benefit Puskesmas Kendari City,. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2017;2(7).
43. Kartikasari L. Community Adaptation to Climate Change: A Study in Merawu Sub-Watershed. 2012.
44. Sari PN. Analisis Pengelolaan Sampah Padat Di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Jurnal kesehatan masyarakat andalas. 2016;10(2).

45. Tobing IS. ,Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia, Makalah pada Lokakarya “Aspek Lingkungan dan Legalitas Pembuangan Sampah serta Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik sebagai Bahan Baku Pembuatan Kompos”. Jakarta: Kerjasama Univ Nasional dan Dikmenti DKI; 2005.
46. Rifki M. Optimasi Efisiensi Tungku Sekam Dengan Variasi Utama Pada Badan Kompor. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB); 2009.
47. Sari NI. Relationship Of Exposure Of Air Pollution In House With Occurrence Of Acute Respiratory Infections In Children Under Five At Puskesmas Malimongan Baru. 2016.
48. Sari R. Dampak Kebakaran Hutan Di Indonesia. 2015.
49. National Centre For Epidemiology And Population Health COM, Biology &Environment,. Overview Of Climate Change Impacts On Human Health In The Pacific Region: Australian National University; 2011.
50. Addexapk [Internet] . "pengertian Lubang Peresapan dan Penggunaan Biopori " [//https://addexapk.wordpress.com/2014/05/25/pengertian-lubang-resapan-biopori-enggunaan-dan-manfaat-biopori/](https://addexapk.wordpress.com/2014/05/25/pengertian-lubang-resapan-biopori-enggunaan-dan-manfaat-biopori/) diakses pada tanggal 11 Januari 2019 Pukul 16.30 WIB
51. Robin robin [Internet] . "pengertian sumur resapan ". Available from: [//https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hidrologi/sumur-resapan](https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hidrologi/sumur-resapan) diakses pada tanggal 11 Januari 2019 Pukul 16.35 WIB
52. Atom [Internet]. "pengertian dan manfaat rorak/parit buntu pada limbah rumah tangga" [//http://indo-boor.blogspot.com/2012/12/rorakparit-buntuinformatif.html](http://indo-boor.blogspot.com/2012/12/rorakparit-buntuinformatif.html) diakses pada tanggal 11 Januari 2019 Pukul 16.35 WIB
53. Fakhli bisa [Internet]. "pengertian bangunan terjunan air limbah rumah tangga " <https://www.kumpulengineer.com/2014/01/bangunan-terjunan.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2019 Pukul 16.45 WIB
54. Admin [Internet]. "pengertian saluran pengelolaan air". Available from: <http://solusiindustri.com/saluran-pengolahan-air-limbah-rumah-tangga-sanitasi/> diakses pada tanggal 11 Januari 2019 Pukul 16.45 WIB

LAMPIRAN



FORMAT PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi S1 kesehatan masyarakat Universitas Andalas Padang yang bernama ISMIKE SUCI dengan judul penelitian “Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018”

Demikian persetujuan ini saya tandatangani dengan sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun.



November 2018

Responden

Wawancara Kelompok Masyarakat

Tanggal :

Nama :

Jabatan : Ketua Kelompok Siaga Bencana

1. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus dalam melaksanakan program kampung iklim atau kegiatan kelompok?
2. Apa saja program kerja atau rencana organisasi dalam pengurusan ProKlim?
3. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus Kelompok Siaga Bencana(KSB)?
4. Jika ya, apa saja struktur organisasinya?
5. Apa saja program kerja atau rencana organisasi KSB?
6. Adakah Aturan AD/ART, aturan adat, aturan kelompok, yang dijalankan yang berkaitan dengan KSB?
7. Bagaimana sistem kaderisasi dalam mempersiapkan calon calon pemimpin untuk melanjutkan kepengurusan berikutnya?
8. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana tingkat keswadayaan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim?
9. Bagaimana dengan sistem pendanaan dalam menjalankan kegiatan ini?
10. Apakah ada perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak?
11. Apakah ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain?
12. Apakah keberadaan tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan ProKlim?
13. Apakah pelaksanaan ProKlim bagi Organisasi Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim ekstrem?

Wawancara Kelompok Masyarakat

Tanggal :
Nama :
Jabatan : Pemegang Program ProKlim

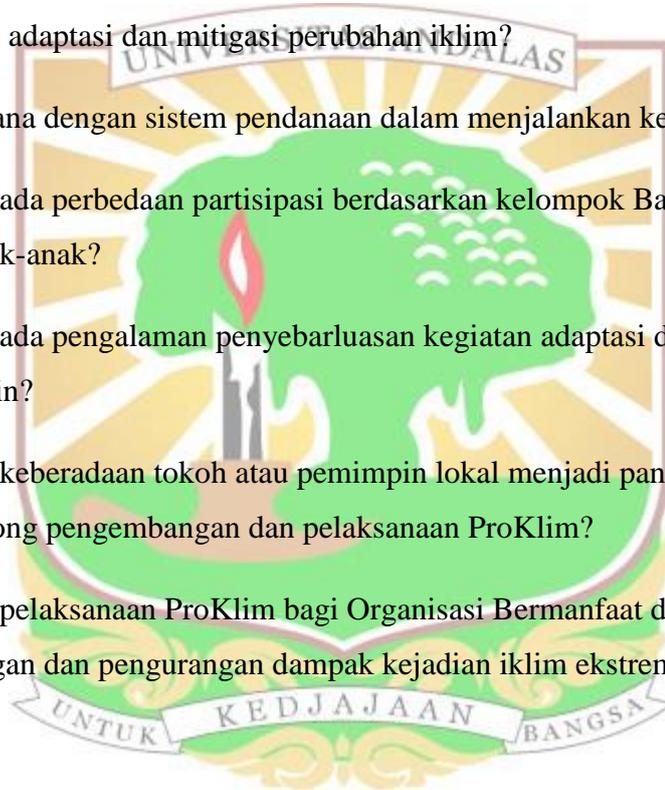
1. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus dalam melaksanakan program kampung iklim atau kegiatan kelompok?
2. Apa saja program kerja atau rencana organisasi dalam pengurusan ProKlim?
3. Bagaimana kinerja anggota KSB dalam mengevaluasi ProKlim?
4. Adakah Aturan AD/ART, aturan kelompok, yang dijalankan?
5. Bagaimana sistem kaderisasi dalam mempersiapkan calon calon keanggotaan untuk melanjutkan kepemimpinan berikutnya?
6. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana tingkat keswadayaan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim?
7. Bagaimana dengan sistem pendanaan dalam menjalankan kegiatan ini?
8. Apakah ada perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak?
9. Apakah ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain?
10. Apakah keberadaan tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan ProKlim?
11. Apakah pelaksanaan ProKlim bagi Organisasi Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim ekstrem?

Wawancara Kelompok Masyarakat

Tanggal :
Nama :

Jabatan : Wali Nagari

1. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus dalam melaksanakan program kampung iklim atau kegiatan kelompok?
2. Apa saja program kerja atau rencana organisasi dalam pengurusan ProKlim?
3. Adakah Aturan AD/ART, aturan adat, aturan kelompok, yang dijalankan?
4. Bagaimana sistem kaderisasi dalam mempersiapkan calon calon pemimpin untuk melanjutkan kepengurusan berikutnya?
5. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana tingkat keswadayaan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim?
6. Bagaimana dengan sistem pendanaan dalam menjalankan kegiatan ini?
7. Apakah ada perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak?
8. Apakah ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain?
9. Apakah keberadaan tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan ProKlim?
10. Apakah pelaksanaan ProKlim bagi Organisasi Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim ekstrem?



Wawancara Kelompok Masyarakat

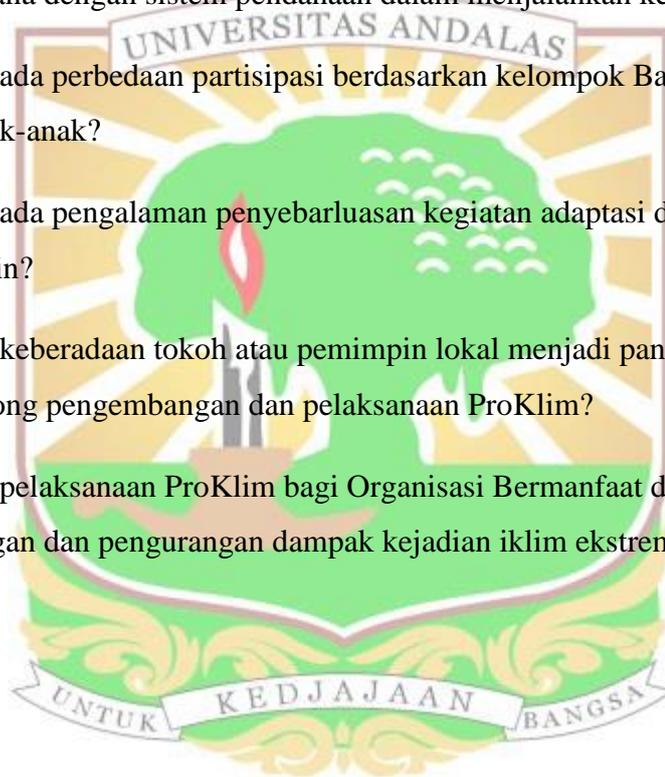
Tanggal :

Nama :

Jabatan : Bundo Kandung

1. Apa saja program kerja atau rencana Bundo Kandung dalam melaksanakan ProKlim?

2. apa saja struktur organisasi Bundo Kandung?
3. Apa saja program kerja atau rencana organisasi Bundo Kandung?
4. Adakah Aturan AD/ART, aturan adat, aturan kelompok, yang dijalankan?
5. Bagaimana sistem kaderisasi dalam mempersiapkan calon Bundo Kandung untuk melanjutkan kepengurusan berikutnya?
6. Menurut Ibu, Bagaimana tingkat keswadayaan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim?
7. Bagaimana dengan sistem pendanaan dalam menjalankan kegiatan ini?
8. Apakah ada perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak?
9. Apakah ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain?
10. Apakah keberadaan tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan ProKlim?
11. Apakah pelaksanaan ProKlim bagi Organisasi Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim ekstrem?



Wawancara Kelompok Masyarakat

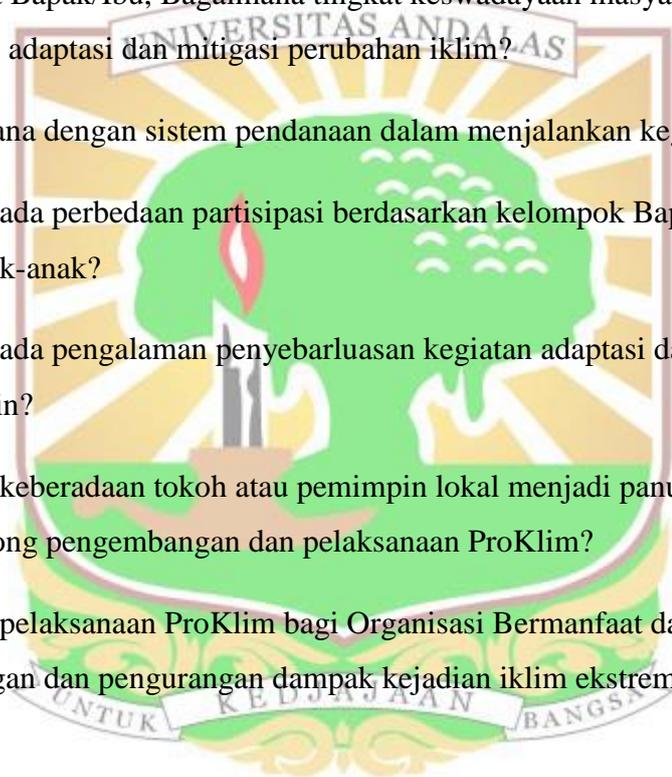
Tanggal :

Nama :

Jabatan : Wali Korong

1. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus dalam melaksanakan program kampung iklim atau kegiatan kelompok?
2. Apa saja program kerja atau rencana organisasi dalam pengurusan ProKlim?

3. Apakah di Korong Pasa Surau ini memiliki pengurus Kelompok Siaga Bencana(KSB)?
4. Jika ya, apa saja struktur organisasinya?
5. Apa saja program kerja atau rencana organisasi KSB?
6. Adakah Aturan AD/ART, aturan adat, aturan kelompok, yang dijalankan?
7. Bagaimana sistem kaderisasi dalam mempersiapkan calon calon pemimpin untuk melanjutkan kepengurusan berikutnya?
8. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana tingkat keswadayaan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim?
9. Bagaimana dengan sistem pendanaan dalam menjalankan kegiatan ini?
10. Apakah ada perbedaan partisipasi berdasarkan kelompok Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak?
11. Apakah ada pengalaman penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi ke pihak lain?
12. Apakah keberadaan tokoh atau pemimpin lokal menjadi panutan untuk mendorong pengembangan dan pelaksanaan ProKlim?
13. Apakah pelaksanaan ProKlim bagi Organisasi Bermanfaat dalam ekonomi, lingkungan dan pengurangan dampak kejadian iklim ekstrem?



PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi S1 kesehatan masyarakat Universitas Andalas Padang yang bernama ISMIKE SUCI dengan judul penelitian “Implementasi Pelaksanaan Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018”

Demikian persetujuan ini saya tandatangani dengan sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun.



.....,
November 2018

Responden

KUISIONER EVALUASI PROKLIM

KORONG PASA SURAU

Tanggal Pengisian :

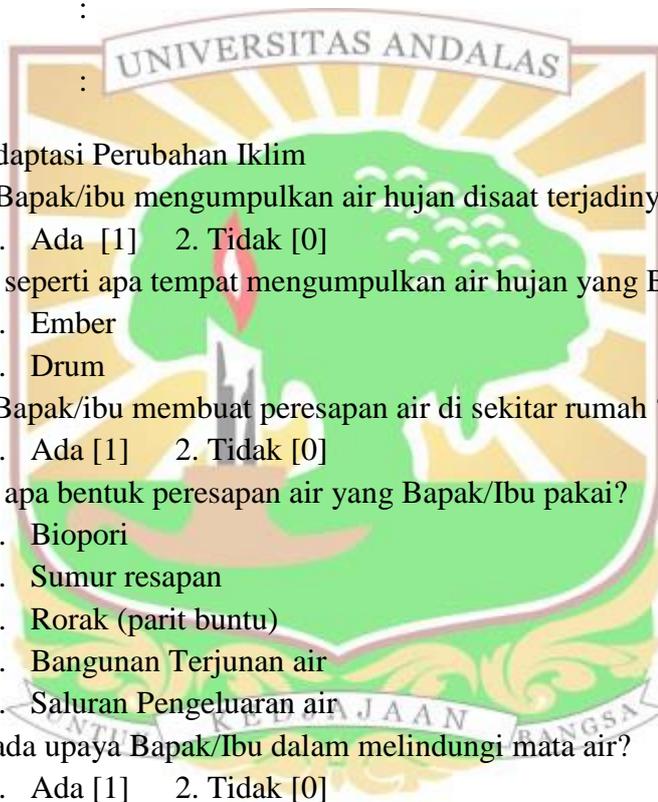
Nomor Responden :

Nama Responden :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :



A. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim

1. Apakah Bapak/ibu mengumpulkan air hujan disaat terjadinya kekeringan?
 1. Ada [1] 2. Tidak [0]
2. Jika ada, seperti apa tempat mengumpulkan air hujan yang Bapak/Ibu punya?
 1. Ember
 2. Drum
3. Apakah Bapak/ibu membuat peresapan air di sekitar rumah ?
 1. Ada [1] 2. Tidak [0]
4. Jika ada, apa bentuk peresapan air yang Bapak/Ibu pakai?
 1. Biopori
 2. Sumur resapan
 3. Rorak (parit buntu)
 4. Bangunan Terjunan air
 5. Saluran Pengeluaran air
5. Apakah ada upaya Bapak/Ibu dalam melindungi mata air?
 1. Ada [1] 2. Tidak [0]
6. Jika ada, Seperti Apa upaya Bapak/Ibu dalam melindungi mata air?
 1. Pembuatan struktur pelindung mata air
 2. Penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air
 3. Pembuatan aturan lokal yang menjanmin mata air tetap hidup
7. Bagaimana Bapak/Ibu dalam menghemat penggunaan air?
 1. Menggunakan kembali air yang sudah dipakai untuk keperluan tertentu

2. Pembatasan penggunaan air
8. Adakah Bapak/Ibu memanfaatkan lahan pekarangan?
 1. Ada [1]
 2. Tidak [0]
9. Jika ada,apa yang ditanam di lahan pekarangan Bapak/Ibu?
 1. Sayur
 2. Cabe
 3. Umbi-Umbian
 4. Kacang-kacangan
10. Apakah Bapak/Ibu memiliki sumber penyediaan air bersih??
 1. Ada [1]
 2. Tidak [0]
11. Jika ada, Apa sumber penyediaan air bersih Bapak/Ibu?
 1. Sumur gali
 2. Sumur pompa tangan
 3. Sumur bor
 4. Bak penampungan air hujan
12. Adakah Bapak/Ibu melaksanakan 3M (menguras, menimbun , menutup) sarang nyamuk?
 1. Ada [1]
 2. Tidak[0]
13. Apa upaya Bapak/Ibu dalam mengantisipasi terjadinya penyakit perubahan iklim seperti diare, malaria dan DBD?
 1. Memperbaiki lingkungan agar tidak ada genangan air
 2. Memasukkan ikan dalam kolam/pot tanaman
 3. Membentuk jumantik (juru pemantau jentik)
14. Adakah Bapak/Ibu melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat dalam kehidupan sehari-hari?
 1. Ada [1]
 2. Tidak [0]
15. Adakah ada Bapak/Ibu menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari, missal untuk minum?
 1. Ada [1]
 2. Tidak [0]
16. Adakah Bapak/Ibu mencuci tangan dengan bersih pakai sabun setelah melakukan aktifitas?
 1. Ada[1]
 2. Tidak[0]
17. Apakah Bapak/Ibu memiliki jamban didalam rumah?
 - 1.Ada[1]
 2. Tidak[0]
18. jika tidak, dimana Bapak/Ibu BAB?
 1. Disungai
 2. Di atas kolam ikan (tandai)

B. Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim

1. Apakah ada Bapak/Ibu melakukan pewadahan sampah ?
 - 1.Ada [1]
 - 2.Tidak[0]

2. Jika Ada, bagaimana olahan sampah organik Bapak/Ibu?
 1. Dijadikan Kompos
 2. Dibuang jadi makanan hewan peliharaan (ikan, ayam, anjing)
 3. Dibakar beserta sampah lainnya
3. Bagaimana pengelolaan sampah anorganik Bapak/Ibu?
 1. Dijadikan keterampilan
 2. Dibakar
 3. Dibuang
4. Bagaimana pengelolaan sampah dan Limbah Padat Bapak/Ibu?
 1. Pewadahan dan pengumpulan sampah
 2. Pengomposan
 3. Kegiatan 3R
5. Bagaimana pengelolaan sampah dan Limbah cair Bapak/Ibu?
 1. Tangki septic dilengkapi instalasi penangkap metan
 2. Ipal dilengkapi penangkap gas metan
 3. Tidak ada (buang ke sungai)
6. Apakah Bapak/Ibu mempunyai petugas pengumpul sampah?
 1. Ada
 2. Tidak
7. Jika ada, apakah Bapak/Ibu memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpul sampah?
 1. Ada [1]
 2. Tidak [0]
8. Dimana Bapak/Ibu membuang sampah?
 1. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
 2. Dibakar
 3. Dibuang ke sungai
9. Apakah ada Bapak/Ibu menggunakan penghematan energi ?
 1. Ada[1]
 2. Tidak[0]
10. Apa penggunaan energi yang Bapak/Ibu Pakai?
 1. Penggunaan tungku hemat kayu bakar
 2. Pemanfaatan biogas
 3. Penggunaan kompor sekam padi
11. Apakah ada Bapak/Ibu mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan ?
 1. Ada[1]
 2. Tidak[0]
12. Jika ada, bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam hal tersebut?
 1. Pembukaan lahan tanpa bakar
 2. Pengelolaan tata air lahan gambut

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Wali Nagari



Gambar 2 : Wawancara dengan Bunda Kandung



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Wali Korong Pasa Surau



Gambar 4 : Wawancara dengan Ketua Kelompok Siaga Bencana



Gambar 5 : Wawancara dengan Ibu Ketua ProKlim



Gambar 6 : Mengisi Kuisisioner Responden





Gambar 7 : Mengisi Kuisisioner Responden Gambar 8 : Mengisi Kuisisioner Responden



Gambar 9 : Mengisi Kuisisioner Responden



Gambar 10 : Mengisi Kuisisioner Responden



Gambar 11 : Mengisi Kuisisioner Responden